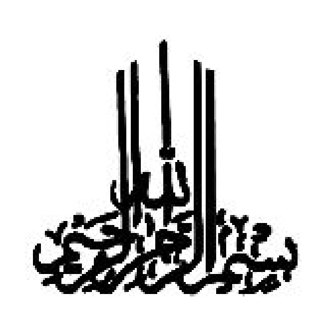



# Kecerdasan FUQAHA & Kecerdikan KHULAFA

Kecerdasan FUQAHA Dan Kecerdikan KHULAFA





Syaikh Muhammad Khubairi

# KECERDASAN FUQAHA & KECERDIKAN KHULAFA

**Penerjemah:**
H. Nabhani Idris, Lc.

**Editor:**
H. Abduh Zulfidar Akaha, Lc.



PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

## Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Muhammad Khubairi, Syaikh.
Kecerdasan Fuqaha dan Kecerdikan Khulafa/Syaikh Muhammad Khubairi; Penerjemah: H. Nabhani Idris, Lc. Editor: H. Abduh Zulfidar Akaha, Lc.; cet. 1-- Jakarta: Al-Kautsar, 2011. xx + 252 hlm.: 13,5 x 21,5 cm.
**ISBN** 978-979-592-576-7

**Judul Asli**

ذكاء الفقهاء ودهاء الخلفاء

**Penulis:** Syaikh Muhammad Khubairi
**Penerbit:** Dar Al-Awashim, Kairo
**Cetakan:** Pertama, 2007 M

**Edisi Indonesia**

**KECERDASAN FUQAHA & KECERDIKAN KHULAFA**

**Penerjemah** : H. Nabhani Idris, Lc
**Editor** : H. Abduh Zulfidar Akaha, Lc
**Pewajah Sampul** : Eko S.
**Penata Letak** : Amin@Isnur
**Cetakan** : Pertama, September 2011
**Penerbit** : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran: 081804906261
**E-mail** : kautsar@centrin.net.id - redaksi@kautsar.co.id
**http** : www.kautsar.co.id

**Anggota IKAPI DKI**

# Dustur Ilahi

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.

*"Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."* **(Al-Mujadilah: 11)**

# Pengantar Penerbit

Islam sangat kaya dengan para ulamanya yang cerdas dan khalifah-khalifahnya yang cerdik. Ini tidak mengherankan, karena Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, menghargai akal yang cerdas, dan menyuruh umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pun seorang yang cerdas. Menjelang perang Badar, ada dua orang suruhan pasukan musyrikin Quraisy tertangkap, mereka diinterogasi oleh beberapa sahabat agar mengatakan berapa jumlah pasukannya. Namun, mereka tidak mau mengaku. Nabi pun bertanya kepada mereka, "Berapa onta yang disembelih pasukanmu setiap hari?" Mereka menjawab, "Kadang sembilan, kadang sepuluh." Nabi berkata, "Jumlah mereka sekitar 900 sampai 1000 orang." Ternyata perkataan Nabi benar, jumlah mereka sekitar 950 orang, karena satu ekor onta bisa dimakan oleh 100 orang.[1]

Di antara para imam madzhab, yang paling terkenal dengan kecerdasannya, adalah imam Abu Hanifah *Rahimahullah*. Suatu ketika dia berjumpa dengan pentolan kaum khawarij, Adh-

1 Lihat: Ibnu Sayyidin Nas, *'Uyun Al-Atsar*, I/329; Ibnu Katsir, *As-Sirah An-Nabawiyah*, II/397; dan Ibnul Qayyim, *Zad Al-Ma'ad*, III/153.

Dhahhak bin Qais Asy-Syari. Adh-Dhahhak berkata kepada Abu Hanifah, "Bertaubatlah engkau." Abu Hanifah berkata, "Aku bertaubat dari apa?" Adh-Dhahhak, "Dari pendapatmu yang membolehkan dua orang hakim."[2] Abu Hanifah, "Kau mau membunuhku apa mendebatku?" Adh-Dhahhak, "Mendebatmu saja."

Abu Hanifah berkata, "Tetapi kalau nanti ada yang kita perselisihkan, siapa yang akan menengahi?" Adh-Dhahhak, "Tunjuk saja orang yang kau sukai untuk menjadi penengah." Lalu, Abu Hanifah berkata kepada salah seorang anak buah Adh-Dhahhak, "Kemarilah, tengahi kami jika nanti kami berselisih." Kemudian, Abu Hanifah berkata kepada Adh-Dhahhak, "Apa kau ridha dengan orang ini sebagai penengah di antara kita?" Adh-Dhahhak berkata, "Ya." Maka, Abu Hanifah berkata, "Nah, kau sendiri membolehkan orang yang menengahi!" Adh-Dhahhak pun terdiam.[3]

Pembaca yang budiman, dalam buku ini, Anda akan mendapatkan banyak sekali kisah-kisah kecerdasan para ulama, dimulai dari para sahabat, tabi'in, para imam madzhab, dan ulama besar setelah mereka. Begitu pula dengan kecerdikan para khalifah, terutama dari dinasti Bani Umayyah dan Daulah Abbasiyah. Selamat membaca.

**Pustaka Al-Kautsar**

---

2 Hal ini berkaitan dengan dua orang hakim yang diangkat oleh Ali dan Muawiyah. Mereka menyerahkan perkaranya masing-masing kepada Abu Musa Al-Asy'ari dan Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu 'Anhum*. Menurut khawarij, ini tidak boleh. Hukum hanyalah Al-Qur'an dan Sunnah.

3 Al-Taqi Al-Ghazzi, *Ath-Thabaqat As-Sunniyyah fi Tarajim Al-Hanafiyyah*, I/48.

# ISI BUKU



## BAB I

## FIRASAT

**BAB II**

**JAWABAN-JAWABAN CERDAS**

## BAB III
## JAWABAN-JAWABAN BERMAKNA GANDA



## BAB IV
## KECERDASAN UMAR BIN AL-KHATHAB

**BAB V**

## KECERDASAN ALI BIN ABI THALIB

**BAB VI**

**KECERDASAN IBNU ABBAS**

## BAB VII
## KECERDASAN PARA IMAM BESAR



## BAB VIII
## KECERDASAN PARA ULAMA

**BAB IX**

**KECERDIKAN PARA KHALIFAH**

## BAB X
## DIALOG DAN DEBAT PARA ULAMA

# MUKADDIMAH

*Bismillaahir-rahmaanir-rahiim*

Allah *'Azza wa Jalla* telah menganugerahkan kecerdasan fitri, firasat dan kekecerdikan kepada sebagian hamba-Nya yang mempengaruhi kepribadiannya sehingga mereka menonjol dalam pentas sejarah umat manusia.

Para sahabat *Radhiyallahu 'Anhum* telah mendapatkan kecerdasan alami dan firasat yang luar biasa. Di antara mereka adalah ahli fiqih. Dan dalam lembaran sejarah kita ada sejumlah ahli fiqih memiliki kecerdasan istimewa itu selain ada juga sejumlah khalifah yang dikenal sebagai pribadi-pribadi cerdik.

Di buku ini kami hadirkan serangkaian contoh kecerdasan beragam, baik berupa tulisan lepas antara para fuqaha dan para khalifah maupun dalam perdebatan tentang pelbagai pertanyaan atau masalah fiqih yang menjadi medan ijtihad serta sejumleh potret dari kecerdikan sebagian para khalifah dan kecerdasan ahli fiqih dalam menyampaikan pandangan dan jawaban. Kami lengkapi dengan ucapan dan jawaban-

jawaban yang menunjukan kecerdasan serta contoh-contoh firasat dalam Al-Qur`an dan Sunnah.

*Wallahul Muwaffiq*

**Muhammad Ahmad Husain Khubairi**



# BAB I

# FIRASAT

### Firasat dalam Al-Qur`an dan Sunnah

1. Firasat Raja Mesir (Al-Aziz) dalam kisah Yusuf *'Alaihissalam*.
2. Istri Fir'aun dalam mengasuh Musa *'Alaihissalam*.
3. Putri Syuaib *'Alaihissalam* ketika menyampaikan pendapatnya kepada ayahnya agar mempekerjakan Musa.
4. Yang bersaksi dalam kejadian penuduhan terhadap Yusuf *'Alaihissalam*.
5. Beberapa ayat makna firasat.
6. Hadits-hadits mengenai firasat.
7. Sulaiman *'Alaihissalam* dan firasat.
8. Firasat Rasulullah *Shallallah 'Alaihi wa Sallam* tentang harta Huyay bin Akhthab.

❁❁❁

Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'Anhu* berkata, "Manusia yang firasatnya paling tajam ada tiga:

1. Istri Fir'aun tentang Nabi Musa melalui perkataannya,

وَقَالَتِ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ قُرَّةُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَى أَنْ يَنفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ.

*"Dan berkatalah istri Fir'aun, '(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak,' sedang mereka tiada menyadari."* **(Al-Qashash: 9)**

2. Al-Aziz, pembesar Mesir tentang Nabi Yusuf saat ia berkata kepada istrinya,

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَى أَنْ يَنفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا.

*"Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, 'Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh Jadi dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak."* **(Yusuf: 21)**

3. Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu* saat mengangkat Umar bin Al-Khathab sebagai khalifah"[1]

Selain itu, yang termasuk firasat ialah saksi Nabi Yusuf yang memberitahu bahwa jika yang sobek bagian belakang baju Yusuf, berarti ia benar. Dikisahkan dalam Al-Qur`an,

وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ. وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ

1 Ibnul Qayyim dalam *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*, hlm 33.

وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ. فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ.

*"Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, 'Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, sedang Yusuf tergolong orang-orang yang benar.' Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang, berkatalah dia, 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar'."* **(Yusuf : 26-28)**

Dalam Al-Qur`an, Allah memuji firasat dan orang yang berfirasat tajam.

1. Dia berfirman,

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْمُتَوَسِّمِينَ.

*"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."* **(Al-Hijr: 75)**

Orang yang memiliki firasat tajam adalah orang yang memperhatikan (mengambil) tanda-tanda.

2. Allah berfirman,

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ.

*"Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya."* **(Muhammad: 30)**

3. Firman Allah,

يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ.

*"Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena menahan diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya."* **(Al-Baqarah: 273)**

Rasulullah *Shallallaha 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللهِ.

*"Takutlah kamu kepada firasat orang beriman, sesungguhnya ia melihat dengan cahaya Allah."*[2]

❁❁❁

## Firasat Nabi Sulaiman

Ada orang mencuri bebek tetangganya. Lalu, tetangganya yang dicuri itu datang kepada Nabi sulaiman untuk melaporkan bahwa bebeknya dicuri dan ia tidak tahu siapa yang mencurinya.

Selanjutnya, Nabi Sulaiman mengundang masyarakat untuk hadir. Setelah mereka berkumpul, ia bicara, "Bagaimana menurut kalian jika ada seseorang yang mencuri bebek tetangganya lalu salah satu bulunya ada di kepalanya." Tahu-tahu ada salah seorang hadirin yang meletakkan tangannya di kepalanya. Maka, Sulaiman pun berkata, "Tangkap dia." Orang

---

2 Hadits marfu' riwayat At-Tirmidzi.
Hadits ini juga diriwayatkan Ath-Thabarani, Al-Qudha'i, dan Al-Baihaqi dari Abu Umamah. Hadits ini dihasankan Al-Haitsami. Namun, ia didha'ifkan oleh Al-Uqaili, Ibnul Jauzi, As-Suyuthi, Asy-Syaukani, dan Al-Albani. **(Edt.)**

itu pun mengaku bahwa ia yang mencuri, padahal tidak ada bulu bebek itu di kepalanya. Sulaiman berfirasat terhadapnya."

Kisah lain, ada dua orang wanita mendatangi Nabi Dawud. Di hadapannya, kedua wanita itu mengklaim seorang anak. Maka, Dawud memutuskan bahwa anak itu milik wanita yang lebih tua. Tetapi, Sulaiman yang berada di situ berkata, "Ambilkan aku pisau, anak itu akan aku belah menjadi dua untuk kalian berdua." Wanita yang lebih tua mempersilakan, tetapi wanita yang muda berkata, "Jangan kamu lakukan itu, semoga Allah merahmatimu. Ia anaknya." Dengan tidak relanya wanita yang lebih muda akan hal itu, maka Sulaiman memutuskan bahwa ia anaknya bukan anak wanita yang lebih tua.

Yang mendorongnya tidak rela anak itu dibelah dua adalah kasih sayang yang Allah anugrahkan pada kalbunya, sehingga ini adalah menjadi indikasi bahwa ia ibunya. Ini adalah firasat yang dimiliki Nabi Sulaiman."[3]



## Firasat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* Tentang Harta Huyay bin Akhthab

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyuruh Zubair bin Awwam untuk mengeksekusi hukuman terhadap paman Huyay bin Akhthab. Sebelumnya, paman Huyay telah diminta mengeluarkan harta yang digelapkannya di mana dia mengaku hartanya sudah habis. Nabi berkata, "Kejadiannya baru kemarin, dan hartamu lebih banyak dari itu." Kelengkapan kisah adalah sebagai berikut:

3 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*, Ibnul Qayyim, hlm 5.

Ketika Rasulullah mengusir orang-orang Yahudi Bani Nadhir dari Madinah dengan membawa semua barang yang bisa dibawa oleh onta mereka kecuali baju perang dan senjata, Ibnu Abil Haqiq memiliki harta yang sangat banyak berupa emas dan perhiasan sebanyak yang bisa dibawa oleh seekor sapi jantan.

Ketika Rasulullah menaklukkan wilayah Khaibar yang sebagiannya melalui peperangan dan sebagian lagi dengan jalan damai setelah beliau mengepungnya selama 14 hari, Ibnu Abil Haqiq meminta beliau agar bertemu untuk suatu pembicaraan.

"Baik," kata beliau. Ibnu Abil Haqiq pun menemui dan menyerah. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersedia berdamai di mana mereka tidak diperangi di bentengnya dan membiarkan mereka meninggalkan Khaibar bersama anak cucu mereka. Tidak ada harta, perhiasan, dan barang apa pun yang boleh dibawa selain pakaian yang melekat di badan.

Nabi berkata, "Kalian tidak akan mendapat perlindungan dari Allah dan Rasul-Nya jika kalian menyembunyikan sesuatu." Ternyata mereka menyembunyikan harta dan perhiasan Huyay bin Ahthab dalam karung dari kulit lembu yang pernah dibawanya ke Khaibar. Maka Nabi berkata kepada paman Huyay, "Bagaimana dengan harta Huyay yang dulu ia bawa dari Bani Nadhir?" "Harta itu sudah habis untuk banyak kebutuhan dan biaya perang," jawabnya.

Rasul menjawab, "Kejadiannya baru kemarin, dan hartamu lebih banyak dari itu." Maka, Rasulullah menyerahkan urusannya kepada Zubair untuk menimpakan hukuman. Sebelumnya, Zubair sudah masuk ke suatu reruntuhan

bangunan. Kata Zubair, "Aku melihat Huyay berkeliling di tempat reruntuhan itu di sana."

Setelah mereka mencarinya, mereka mendapati karung berisi perhiasan itu di tempat reruntuhan bangunan.

Kemudian, mereka pun berkeliling di tempat yang didatangi Huyay, dan mereka mendapatkan harta itu di sana. Maka, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* membunuh dua orang anak Ibnu Abil haqiq di mana salah seorangnya adalah suami Shafiyah, karena mereka melanggar perjanjian."[4]



## Firasat Abu Bakar

Suatu hari Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'Anhu* pergi ke pasar dan berdiri di depan pedagang kain. "Apakah akan engkau jual kain ini?" tanya Abu Bakar.

Lalu Abu Bakar bersin. Maka ia menjawab, *"La Yarhamukallah"* (Tidaklah Allah merahmatimu). Mendengar ucapan itu, Abu Bakar berkata, "Jangan engkau mengucapkan seperi itu. Ucapkanlah; *La, wa yarhamukallah* (Tidak, dan semoga Allah merahmatimu)."



## Firasat Utsman bin Affan

Ketika ada orang datang menemui Utsman *Radhiyallahu 'Anhu*, Utsman berkata, "Ada salah seorang dari kalian yang datang kepadaku di mana pada kedua matanya ada dosa zina."

Ternyata, orang tersebut memang sebelumnya saat dalam

4 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*, hlm 9.

perjalanan menuju tempat Utsman, dia menatap seorang wanita." Orang itu pun berkata, "Apakah ada wahyu turun setelah Rasulullah wafat?" Utsman berkata, "Tidak, hanya suatu firasat yang benar."

Utsman dengan firasatnya mengetahui bahwa ia akan dibunuh, itulah makanya ia menahan agar tidak terjadi peperangan di antara kaum muslimin. Ia lebih suka dirinya sendiri yang terbunuh, dan jangan sampai ada seorang muslim pun yang darahnya tertumpah."[5]



## Firasat Abdullah bin Umar

Salah satu bukti firasatnya Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhuma* ialah ketika pamit meninggalkan Husain bin Ali, ia berkata, "Aku titipkan engkau kepada Allah dari pembunuh." Ia mengucapkan kata-kata itu sekalipun bersama Husain ada sekelompok penduduk Irak untuk berbaiat kepadanya.



## Firasat Al-Mughirah bin Syu'bah

Al-Mughirah bin Syu'bah ditugasi oleh Umar bin Al-Khathab menjadi gubernur Bahrain. Tetapi penduduknya menolaknya sehingga Umar membatalkannya. Karena mereka khawatir Umar akan mengutusnya kembali kepada mereka, maka seorang pemimpin dari mereka berkata, "Jika kalian melakukan apa yang aku perintahkan, pasti Umar tidak akan mengembalikannya kepada kita."

"Apa yang engkau perintahkan?" tanya mereka.

5 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*, hlm 34.

"Kumpulkan uang 100.000 dirham nanti aku bawa kepada Umar. Aku akan katakan kepadanya bahwa Al-Mughirah telah mengambil uang ini lalu menyerahkannya kepadaku." Setelah mereka mengumpulkan uang tersebut, laki-laki itu menghadap Umar. "Wahai Amirul Mukminin, Al-Mughirah telah mengambil uang ini dan memberikannya kepadaku."

"Ia bohong," kata Al-Mughirah ketika ditanya oleh Umar. "Yang benar 200 ribu, itu dulu," lanjutnya.

"Mengapa engkau lakukan?" tanya Umar. Al-Mughirah mengemukakan alasannya yaitu karena banyak kebutuhan. "Bagaimana?" tanya Umar kepada pemimpin penduduk Irak tersebut.

"Tidak, demi Allah. Aku akan jujur kepada engkau. Ia tidak melakukan itu walau sepeser pun. Kami lakukan ini hanya karena takut engkau mengembalikan dia kepada kami," akunya.

Umar bertanya kepada Al-Mughirah, "Mengapa engkau berkata seperti itu?" Al-Mughirah berkata, "Ia dusta. Jadi aku ingin mengungkap kedustaannya."[6]



## Al-Mughirah dan Wanita yang Dipinangnya

Ketika Al-Mughirah akan meminang seorang wanita, seorang laki-laki Arab datang pula untuk meminangnya. Laki-laki ini seorang pemuda tampan.

Karena dua orang laki-laki hendak meminangnya. Maka wanita itu meminta mereka berdua agar hadir untuk ia lihat

6 Ibid., hlm 42.

dan ia dengar ucapannya. Keduanya pun hadir di tempat yang bisa dilihat oleh si wanita.

Al-Mughirah tahu bahwa wanita itu lebih condong kepada si pemuda daripada kepada dirinya. Maka Al-Mughirah mendekati pemuda itu. "Engkau telah dianugrahi keindahan, ketampanan, dan kefasihan. Apa engkau punya kelebihan yang lain?" tanya Al-Mughirah kepadanya. Pemuda itu pun menyebutkan sejumlah kelebihannya. Al-Mughirah berkata, "Bagaimana dengan penghasilanmu?"

Pemuda itu berkata, "Itu belum terpikirkan sedikit pun olehku. Sesungguhnya aku menganggapnya sebagai masalah yang lebih kecil dari biji sawi."

Al-Mughirah berkata, "Kalau aku justru menyediakan makanan di sudut rumah. Lalu keluargaku menggunakannya sesuai keinginan mereka. Aku tidak tahu kapan habisnya sampai mereka meminta kembali kepadaku."

Si wanita berkata, "Demi Allah, syaikh ini (Al-Mughirah) tidak menganggap sepele keberadaanku. Ia lebih aku sukai daripada pemuda itu." Maka perempuan itu pun menikah dengan Al-Mughirah"



## Firasat Khuzaimah bin Tsabit

Suatu ketika Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* membeli seekor kuda dari seorang Arab badui. Setelah si Arab badui menerima bayarannya dari beliau, ia pergi jalan kaki dengan santai. Tiba-tiba ada dua orang menawarkan harga untuk kudanya lebih mahal dari yang diberikan kepada Rasulullah. Maka dengan suara keras, Arab badui itu bertanya

kepada beliau, "Hai Muhammad, apakah engkau mau membeli kuda itu?" kata Nabi, "Bukankah aku sudah membelinya?" "Engkau belum membelinya. Mana saksinya kalau engkau sudah membelinya?" kata si Arab badui. Transaksi itu memang tanpa ada saksi.

Setelah Nabi menceritakan kejadian itu kepada para sahabat, maka Khuzaimah menanggapi, "Wahai Rasulullah, aku menjadi saksi atas transaksimu." Para sahabat berkata,"Bagaimana mungkin, bukankah engkau tidak hadir saat itu?" Khuzaimah berkata, "Bukankah aku mempercayai setiap apa yang disampaikan oleh beliau? Maka aku pun percaya terhadap berita wahyu, aku percaya bahwa beliau telah membeli kuda itu."

Maka, Rasulullah pun menjadikan kesaksian Khuzaimah sama seperti kesaksian dua orang laki-laki."[7]

❁❁❁

## Firasat Amr bin Al-Ash

Ketika Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu 'Anhu* mengepung kota Gaza, pemimpin kota tersebut menyampaikan pesan agar Amr mengirim seseorang untuk suatu pembicaraan dengannya. Maka Amr berfikir, "Mengapa ia meminta orang lain selain aku untuk menghadap dia?" Amr pun pergi menemuinya sendiri lalu Amr mendengar dari mulutnya suatu ucapan yang belum pernah didengar oleh Amr. "Silakan bicara," kata Amr kepadanya.

Pemimpin kota Gaza bertanya, "Apa ada di antara teman-temanmu yang sepertimu?"

---

7 *As-Sunan Adz-Dzakiyah Fi Al-Fadha`il An-Nabawiyah*, Sa'ad Sa'ad Jawisy hlm 62, Dar Ath-Thiba'ah Al-Muhammadiyah.

"Jangan tanya tentang rendahnya aku di sisi mereka. Mereka telah mengutus aku untuk menghadapmu dan mereka tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadap aku," jawab Amr.

Lalu penguasa kota Gaza itu menyuruh anak buahnya membawa hadiah dan sejumlah pakaian. Kepada penjaga pintu ia berpesan agar membunuhnya dan mengambil barang yang dibawa Amr.

Ternyata Amr bertemu dengan seorang laki-laki Nasrani dari suku Ghassan yang ia kenal. "Hai Amr, engkau telah masuk dengan cara baik, maka keluarlah dengan cara baik pula," katanya. Amr pun kembali.

"Mengapa engkau kembali?" tanya penguasa Gaza. Amr menjawab, "Aku lihat yang engkau berikan kepadaku masih kurang, tidak cukup untuk anak-anak pamanku. Maka aku kembali minta tambah untuk 10 orang. Bukankah namamu harum bagi sepuluh orang lebih baik daripada harum hanya bagi satu orang?"

"Ucapanmu benar," kata pemimpin Gazza. Lalu Amr keluar sambil menengok ke kiri dan ke kanan. Ketika keadaan aman, ia berkata, "Aku tidak akan melakukan hal seperti ini lagi." Ketika penguasa Gaza melihat dia, ia bertanya, "Engkau di sini?" "Yah. Sebagaimana engkau menipudayaku."[8]



## Firasat Husain bin Ali

Ketika Abdurrahman bin Muljam, pembunuh ayah Husain (Ali bin Abi Thalib) dihadirkan kepadanya, Abdurrahman bin Muljam berkata, "Aku akan berbisik kepadamu." Husain

8 Ibnul Qayyim, Ath-Thuruq Al-Hukmiyah, hlm 43.

menolak seraya berkata, "Aku tidak mau. Nanti kamu menggigit telingaku." Ibnu Muljam menyahut, "Demi Allah, kalau engkau mendekatkan telingamu kepadaku, aku akan mencabutnya dari pongkolnya."

Abul Wafa Ibnu Aqil berkata, "Coba perhatikan bagaimana cerdasnya sayid (pemimpin) kita ini yang terhindar dari suatu tipu daya. Suatu kecerdasan yang membuat Ibnu Muljam tidak dapat menambah kejahatan kepadanya."[9]

❁❁❁

## Firasat Husain yang Lain

Seorang laki-laki mengklaim bahwa Husain bin Ali *radhiyallahu 'Anhuma* punya utang kepadanya. Maka Husain memintanya agar bersumpah. laki-laki itu pun siap mengucapkan sumpah. Lalu ucapnya, "Demi Allah, Dia Zat Yang tidak ada tuhan kecuali Dia."

Karena ia bersumpah dengan kata-kata seperti itu, maka Husain menyuruhnya agar dalam sumpahnya mengucap, "Wallahi (Demi Allah), wallahi, wallahi. Sesungguhnya yang engkau klaim ini ada padaku dan sebelum aku."

Setelah laki-laki itu mengucapkan kata-kata itu, ia bangun. Lalu kakinya tersandung sampai jatuh dan meninggal.

"Mengapa engkau lakukan itu kepadanya?" Husain ditanya.

Ia menjelaskan, "Sebab, dengan ucapan (sumpah)nya yang pertama aku khawatir isinya pujian kepada Allah lalu Allah mengasihinya."[10]

9 Ibid.
10 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*, hlm 44.

## Firasat Abbas bin Abdil Muthalib

"Ketika Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* duduk di antara para sahabat *Radhiyallahu 'Anhum,* tiba-tiba tercium bau kentut. "Yang mengeluarkan angin harus bangun untuk wudhu," kata beliau.

Orang itu tidak mau bangun mungkin karena malu, sehingga Rasulullah mengulanginya. Maka Abbas, paman Nabi bekata, "Kalau begitu, mari kita semua bangun, wudhu lagi."[11]

❁❁❁

## Firasat Jarir bin Abdillah

Ketika Umar berada di rumahnya bersama Jarir bin Abdillah, ia mencium bau kentut. Maka Umar berkata kepada sejumlah orang yang hadir, "Aku ingin agar yang buang angin segera berwudhu."

"Wahai Amirul Mukminin, alangkah baiknya jika semua yang hadir ini wudhu," saran Jarir *Radhiyallahu 'Anhu.*

Umar berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Sebaik-baik pemimpin pada saat jahiliyah adalah engkau. Dan sebaik-baiknya pemimpin di masa Islam adalah engkau."[12]

Umar memuji firasat dan kecerdasan Jarir. Karena jika semua yang hadir berwudhu, maka yang buang angin tidak merasa malu."

❁❁❁

---

11 Al-Firyabi meriwayatkan dari Al-Auza'i secara mursal, sementara Muhammad bin Mush'ab memaushulkannya. Dia berkata; dari Mujahid dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma.*

12 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah,* hlm 45.

## Firasat Hudzaifah bin Al-Yaman

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengutus Hudzaifah bin Al-Yaman *Radhiyallahu 'Anhu* ke perkemahan orang-orang musyrik pada perang Ahzab. Berangkatlah Hudzaifah pada malam hari ketika suasana orang-orang musyrik kacau karena Allah telah mengirim angin puting beliung kepada mereka dengan cuaca sangat dingin hingga tenda-tenda mereka roboh, dan kuali-kuali mereka tumpah yang menyebabkan keadaan mereka tidak normal seperti semula.

Ketika sampai ke perkemahan mereka, Hudzaifah menyelinap di tengah-tengah mereka, ia mendengar Abu Sufyan berseru, "Hai kaumku, demi Allah, tidaklah kalian berada pada pagi hari melainkan dalam keadaan kacau dan berantakan. Kita ditinggalkan Bani Quraizhah, sementara angin kencang datang merobohkan tenda-tenda kita, menggulingkan kuali-kuali kita, membuat keadaan kita kacau. Ayo bubarlah, aku pun akan pulang."[13]

Lalu Abu Sufyan berkata, "Hendaklah masing-masing dari kamu memperhatikan temannya."

Dengan firasat dan kecerdikannya, Hudzaifah mendahului orang di sebelahnya dengan segera bertanya, "Engkau siapa?" orang itu berkata, "Fulan bin Fulan."[14] Kemudian, Hudzaifah pulang dan melaporkannya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.*



13 *Tarikh Islam Ashru An-Nubuwah wa Al-Khilafah Ar-Rasyidah*, Abdusy-Syafi Muhammad Abdul Lathif, hlm 292.

14 Ibnul Qayyim, Ath-Thuruq Al-Hukmiyah, hlm 42.

## Firasat Khalid bin Al-Walid

Sementara Khalid bin Al-Walid *Radhiyallahu 'Anhu* perang di Irak, Abu Bakar sebagai khalifah kaum muslimin saat itu mengutus pasukan untuk menaklukkan negeri Syam dengan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah sebagai komandan. Jumlah pasukan yang dikerahkan Abu Bakar sebanyak 24.000 orang guna menghadapi tentara Romawi.

Ketika tahu bahwa jumlah tentara Romawi sebanyak 120.000 personil dan telah berhimpun di Yarmuk, maka Abu Ubaidah mengirim surat kepada Abu Bakar meminta menambah pasukan. Maka Abu Bakar meminta Khalid bin Al-Walid agar segera meluncur bersama sejumlah tentara untuk bergabung dengan pasukan Abu Ubaidah di negeri Syam dan Abu Bakar meminta kepada Khalid agar mencari pengganti dia menjadi komandan dalam peperangan di Irak. "Engkau akan menjadi komandan di sana," pesan Abu Bakar.

Maka Khalid berangkat ke Syam bersama tambahan pasukan sebanyak 9500 personil dengan Rafi' bin Umairah At-Tha'i, sedang yang menggantikan Khalid adalah Mutsanna bin Harits Asy-Syaibani. Ia menempuh jalan yang tidak biasa dilewati, yaitu menembus lembah dan menaiki gunung yang menjadikan onta yang dikendarai kehausan. Ketika Khalid kehausan, ia menyembelihnya untuk meminum air yang disimpan dalam perut onta-onta tersebut. Karena onta memiliki bagian tubuh yang dapat menyimpan air. Lalu mereka menyantapnya, dan alhamdulillah mereka sampai di tempat tujuan setelah menempuh perjalanan lima hari."[15]

15 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir VII/6.

Apa yang dilakukan Khalid bin Al-Walid ini adalah bukti dari firasat dan kecerdasannya, di mana jika ia tidak menyembelih onta, mereka nyaris mati.

❁❁❁

## Firasat Utusan Sa'ad bin Abi Waqqash

Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu 'Anhu* diutus oleh khalifah Umar bin Al-Khathab ke sebuah tempat bernama Qadisiyah untuk menaklukkan negara Persia.[16]

Sesampainya di Qadisiyah, Sa'ad mengirim beberapa orang untuk menghadap Raja Yazdajird, penguasa Persia, untuk diajak memeluk Islam. Di antara mereka yang dikirim adalah Al-Mughirah bin Syu'bah, Nu'man bin Muqarrin dan Ashim bin Amr *Radhiyallahu 'Anhum.*

Setelah mereka bertemu, mendakwahi dan menawarkan Islam kepadanya yang jika menolak, maka ia harus membayar upeti, atau perang. Maka, Raja Yazdajird berkata, "Aku tidak menemukan di muka bumi kaum yang lebih celaka dari kalian, lebih kecil jumlahnya dari kalian dan lebih buruk hubungannya antara sesama selain dari kalian. Kami telah menyiapkan makanan dari binatang kurban untuk memenuhi kebutuhanmu. Negeri Persia tidak akan memberi makan siang kepada kalian jika kalian memerangi kami. Bila jumlah kamu banyak, janganlah merasa akan mampu memperdayakan kami. Kalau kalian letih, kami akan memberi kalian makan dan kami akan memuliakanmu, memberi pakaian dan raja yang lembut kepada kamu."

Al-Mughirah tampil memotong ucapannya, "Hai raja,

16 Persia: Iran sekarang.

mereka adalah para pemimpin Arab. Mereka adalah orang-orang terhormat. Mereka punya rasa malu kepada orang-orang yang terhormat. Orang-orang yang mulia akan menghormati orang-orang yang mulia. Sekarang jawablah. Aku akan jawab dan mereka akan menjadi saksi atas hal ini. Jika engkau mengatakan keadaan kami buruk, sebenarnya kami dalu pernah lebih buruk keadaannya. Kami pernah makan kupu-kupu dan kumbang, ular, dan kalajengking. Yang kami pakai adalah hasil pintalan dari bulu onta dan kambing. Sebagian kita saling bunuh dan saling menganiaya. Kami telah membunuh anak-anak perempuan kami karena tidak mau makan bersama mereka. Itu keadaan kami dulu. Lalu Allah *'Azza wa Jalla* mengutus kepada kami seorang Rasul yang cukup dikenal keturunan, kedudukan, dan kelahirannya. Tanahnya adalah sebaik-baik tanah kami. Kemuliaan keluarganya adalah sebaik-baik keluarga kami. Rumahnya sebaik-baik rumah kami. Kabilahnya sebaik-baik kabilah kami. Pribadinya pun adalah yang terbaik di antara kami. Dia mengajak kami kepada suatu perkara yang tidak disukai oleh seseorang dari kami sampai Allah menganugrahi kepada kami petunjuk, yaitu membenarkan seruannya dan kami bersaksi bahwa ia adalah pembawa ajaran haq dari Allah pemilik haq. Utusan Allah itu menyatakan, "Yang ikut kepada kalian, ia akan mendapatkan kebaikan seperti yang kalian dapatkan dan menanggung risiko sebagaimana yang kalian tanggung. Yang menolak, tawarkan kepadanya untuk bayar jizyah lalu berilah mereka jaminan keamanan. Bila menolak bayar jizyah, perangilah. Akulah pemutus di antara kalian. Yang terbunuh akan masuk surga, yang tidak terbunuh akan dianugrahi kemenangan." Silakan pilih, bayar jizyah dalam keadaan terhina, atau perang!"

Mendengar ucapan Al-Mughirah seperti itu, raja Yazdajird berkata, "Kalau bukan karena para utusan tidak boleh dibunuh, niscaya aku akan membunuh kalian." Lalu Yazdajird menyuruh mereka untuk meletakkan seonggok debu di atas pundak pemimpin mereka sampai keluar dari rumah-rumah di wilayah Madain dan ia berpesan kepada Al-Mughirah dan teman-temannya agar memberitahu kepada komandannnya bahwa ia mengutus Rustum kepadanya untuk menguburnya serta akan mengerahkan bala tentaranya di parit Qadisiyah.

"Siapakah yang paling mulia di antara kalian?" tanya Yazdajird. Karena Al-Mughirah dan teman-temannya diam, Ashim bin Amr angkat bicara, "Aku pemimpin mereka. Ayo letakkanlah tanah itu pada pundakku." Sambil memikul tanah, ia keluar dari istana. "Apakah seperti ini?" tanyanya saat sampai di kendaraannya. "Ya," orang-orang Persia. Kemudian mereka pulang dan melaporkan peristiwa itu kepada Sa'ad bin Abi Waqqash.

"Bergembiralah. Ia telah menyerahkan abu tanahnya kepada kita."

Rustum panglima raja Yazdajird datang menemui sang raja. Ia memberitahukan bahwa Ashim bin Amr bukan orang yang paling mulia di antara pasukan kaum muslimin, tetapi ia juga bukan orang bodoh. Ia mau memikul tanah itu untuk memberi contoh bagi kaumnya. Dengannya, mereka berarti membawa kunci-kunci negeri kita," kata Rustum yang juga peramal itu.

Ia lantas mengutus seseorang untuk menyusul mereka dan berpesan, "Jika kamu jumpa dengan mereka di jalan, ambillah tanah yang telah mereka bawa, maka kita tidak akan

dikalahkan oleh mereka. Kalau mereka berhasil membawanya sampai ke pemimpin mereka, maka kita akan kalah." Ternyata utusan Rustum itu tidak menjumpai mereka."[17]

Telah diriwayatkan bahwa sebelum utusan Sa'ad bin Abi Waqqash datang, raja Yazdajird tahu bahwa mereka tidak pernah membungkuk kepada seorang pun. Maka sang raja menyuruh seorang tukang bangunan agar membuat pintu yang ukurannya membuat setiap yang masuk membungkukkan badan.

Ketika Al-Mughirah dan teman-temannya datang dan hendak masuk, mereka berhenti sejenak. Lalu salah seorang dari mereka menyuruhnya agar masuk menghadap raja dengan cara membungkuk dalam posisi mundur sampai salah seorang dari mereka punggungnya menyentuh pintu hingga abu yang dibawanya jatuh.



## Firasat Umar bin Al-Khathab

Banyak ayat Al-Qur`an turun membenarkan sikap dan pendapat Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu 'Anhu,* antara lain:

a. Umar berkata, "Wahai Rasulullah, alangkah baiknya jika engkau menjadikan maqam Ibrahim (tempat berdirinya Nabi Ibrahim saat membuat Ka'bah) sebagai tempat shalat?" Maka Allah menurunkan ayat,

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى.

17 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* Ibnu Katsir VII/41.

*"Dan Jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat."* **(Al-Baqarah: 125)**

b. Umar memberikan usulan, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau engkau menyuruh istri-istri engkau mengenakan hijab (jilbab)." Maka Allah menurunkan ayat jilbab.

c. Ketika para istri Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkumpul untuk meminta tambahan biaya hidup kepada beliau, maka Umar berkata, "Jika beliau menthalak mereka, mudah-mudahan Rabbnya memberi ganti dengan istri yang lebih baik dari kalian." Maka Allah menurunkan ayat seperti ucapannya,

عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ...

*"Jika Nabi menceraikan kamu, boleh Jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri yang lebih baik daripada kamu..."* **(At-Tahrim: 5)**

d. Umar memberikan ide kepada Rasulullah agar para tawanan perang Badar dibunuh saja. Maka Allah menurunkan ayat menegur beliau dan menyetujui ide Umar, *"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi..."* (Al-Anfal: 67)

e. Umar pernah berdoa, "Ya Allah, berilah kepada kami penjelasan yang memuaskan tentang hukum khamer." Maka Allah menurunkan ayat berikut, *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamer, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan"* (Al-Maidah: 90).

Sebelumnya khamer diharamkan hanya ketika akan shalat saja.

f. Ketika seorang sahabat yang bernama Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul meminta baju gamis kepada Nabi untuk membungkus jenazah ayahnya lalu beliau memberinya, maka Abdullah meminta kepada beliau agar bersedia menyalatinya. Umar berkata kepada beliau tatkala beliau menyatakan kesediaannya untuk menshalati, "Apakah engkau akan menshalatinya padahal Allah telah melarang engkau untuk menshalatinya?" "Allah hanya memberikan kepada aku pilihan," jelas Rasulullah. Allah berfirman, lanjut beliau, *"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali."* (At-Taubah: 80)

"Aku akan menambahnya lebih dari 70 kali," kata beliau.

Umar berkata, "Tetapi ia jelas-jelas munafik." Maka Allah menurunkan firman-Nya menyetujui pendapat Umar,

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ.

*"Dan janganlah kamu menshalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya."* **(At-Taubah: 84)**

❁❁❁

## Umar Memberi Komando dari Atas Mimbar

Pada hari Jum'at, Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu 'Anhu* naik mimbar. Ia berseru, "Hai Sariyah bin Zunaim. Ke gunung, ke gunung. Zhalimlah orang yang meminta srigala

menggembala kambing." Lalu, ia menyampaikan khutbah. Usai berkhutbah, para sahabat menanyakan ucapannya itu. "Aku tidak mengucapkan sesuatu kecuali yang keluar begitu saja dari mulutku," jawabnya.

Kemudian datang sepucuk surat dari Sariyah bin Zunaim, salah seorang komandan pasukan Umar yang ditugasi untuk menaklukan negeri Persia.

Isi surat, "Allah telah memberikan kepada kami kemenangan dengan berhasil menaklukan negeri yang kami tuju pada hari Jum'at jam sekian dan jam sekian... Waktu tersebut adalah waktu di mana Umar pergi ke masjid untuk shalat Jum'at dan menyampaikan khutbah. Sariyah bin Zunaim *Radhiyallahu 'Anhu* mendengar suatu seruan kala itu, 'Hai Sariyah, ke gunung...' Maka aku bersama pasukanku naik gunung, cerita Sariyah dalam suratnya. Sebelumnya kami berada di perut lembah dalam keadaan terkepung. Setelah kami mendengar seruan itu, kami naik ke gunung dan berhasil mengalahkan musuh."[18]



18 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir VII/129, cet. Al-Manshurah.

# BAB II

# JAWABAN-JAWABAN CERDAS

## Harun Ar-Rasyid dan Batang Rotan

Khalifah Harun Ar-Rasyid menjumpai seikat rotan di rumahnya. Maka ia menanyakannya kepada pengawalnya yang bernama Fadhl bin Ar-Rabi', "Apa ini hai, Fadhl." Fadhl menjawab, "Ini adalah batang untuk panah, wahai Amirul Mukminin."

Fadhl tidak menyebutkan batang khaizuran (rotan) sebagai jawaban cerdas. Karena ia tahu nama ibu Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid adalah Khaizuran.

❁❁❁

## Al-Manshur dan Ma'an bin Zaidah

Ma'an bin Zaidah menemui Khalifah Ja'far Al-Manshur. Melihat Ma'an langkah kakinya pendek, Al-Manshur berkata, "Engkau telah tua hai Ma'an." "Yah. Pada ketaatan kepada engkau hai Amirul Mukminin," jawabnya.

Al-Manshur berkata lagi, "Engkau keras dan tangguh." "Terhadap musuhmu," sahutnya.

"Engkau masih punya sisa kekuatan," kata Khalifah Al-Manshur.

Ma'an menjawab, "Itu untuk engkau."



## Ar-Rasyid dan Perkataan Yang Lembut

Ketika Khalifah Harun Ar-Rasyid tengah thawaf di Baitullah, dia dihadang seorang laki-laki.

Orang itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku ingin bicara kepadamu, tapi mungkin agak kasar."

Ar-Rasyid menanggapi, "Tidak. Allah telah mengutus orang yang lebih baik darimu, yakni Musa dan Harun kepada orang yang lebih buruk dari aku (yakni Fir'aun). Tetapi Musa dan Harun disuruh oleh Allah mengucapkan kata-kata lembut."



## Jawaban Cerdas Abbas bin Abdil Muthalib

Abbas bin Abdil Muthalib *Radhiyallahu 'Anhu* ditanya, "Siapakah yang lebih tua, engkau atau Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*?" "Beliau lebih besar dari aku tetapi aku lahir sebelum beliau."



## Jawaban Cerdas Qabbats bin Asyam

Qabbats bin Asyam *Radhiyallahu 'Anhu* ditanya, apakah ia lebih besar (tua) ataukah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*? Ia menjawab bahwa Rasulullah lebih besar darinya tetapi ia lebih tua dalam hal usia.

## Khalifah dan Anaknya

Seorang khalifah bertanya kepada anaknya yang sedang memegang siwak. "Apa jamak (kumpulan) dari ini?" Anaknya menjawab, "Yaitu *mahasinuk* (kebaikan-kebaikanmu) wahai Amirul Mukminin."

❁❁❁

## Khalifah dan Sa'ad

Seorang khalifah bertanya kepada seseorang tentang siapa namanya. "Sa'ad, wahai Amirul Mukminin," jawabnya.

"Sa'ad apa?" tanya khalifah.

"Sa'ad as-su'ud (kebahagiaan terbahagia) adalah untukmu. Sa'ad dzabih (sang penjagal) adalah untuk musuh-musuhmu. Sa'ad penyimpan adalah untuk rahasiamu."

Khalifah kagum dengan jawaban itu.

❁❁❁

## Washil bin Atha dan Huruf Ra`

Diriwayatkan bahwa seorang pemimpin muktazilah, Washil bin Atha adalah seorang yang fasih dalam bicara dan menguasai sastra, namun ia sedikit cadel sehingga ia hati-hati dalam mengucap huruf "RA." Karena kekurangannya itu, ia berkhutbah dengan menghindari penyebutan "RA."

Tentangnya, Amr bin Ubaid berkomentar, "Alangkah baiknya jika seorang Nabi tidak bicara seperti dia." Lalu Washil diminta untuk mengatakan kata-kata yang mengandung empat huruf R, maka ia menjawab (menyampaikan ucapan) semakna yang tidak ada huruf R di dalamnya.

## Al-Hajjaj dan Hasan Al-Bashri

Al-Hajjaj bertanya kepada Hasan Al-Bashri, "Bagaimana pendapatmu tentang Ali dan Utsman?"

Hasan menjawab, "Saya berpendapat seperti pendapatnya orang yang lebih baik dari aku di sisi orang yang lebih buruk darimu, yaitu ketika Fir'aun bertanya kepada Musa tentang keadaan para generasi awal. Musa menjawab dengan jawaban yang diabadikan dalam ayat, *"Ilmu tentangnya ada di sisi Tuhanku dalam kitab. Tuhanku tidak menyesatkan dan tidak lupa."*

Tentang Ali dan Utsman hanya Allah yang lebih tahu."

"Engkau benar-benar pemimpin para ulama, hai Abu Sa'ad," kata Al-Hajjaj.[19]

❁❁❁

## Ali dan Nabi *Shallallah 'Alaihi wa Sallam*

Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* bertanya kepada Rasulullah *Shallallah 'Alaihi wa Sallam,* " Siapakah yang paling engkau cintai, putri engkau Fathimah Az-Zahra, atau suaminya (Ali)?"

Rasulullah menjawab, "Fathimah lebih aku cintai daripada engkau, namun engkau lebih aku hormati daripada dia."

Ini adalah jawaban cerdas dan ada unsur candaan dari Ali.

❁❁❁

## Al-Auza'i dan Khalifah Al-Manshur

Ketika berada di negeri Syam (Siria), Imam Al-Auza'i *rahimahullah* bertemu dengan Khalifah Al-Manshur. Lalu Al-

19 *Al-Awj fi Al-Faraj,* As-Suyuthi, hlm 63, Maktab Ats-Tsaqafi.

Auza'i menasehatinya sedang khalifah Al-Manshur senang dan memuliakannya.

Ketika ia hendak beranjak keluar, ia berpesan kepada khalifah agar tidak mengenakan pakaian warna hitam.[20]

Kemudian Al-Manshur menyuruh seorang pengawalnya untuk menanyakan kepada Al-Auza'i mengapa ia tidak menyukai pakaian warna hitam. "Jangan engkau bilang, aku menanyakannya kepada dia," pesannya kepada pengawal.

Pengawal khalifah Al-Manshur, bernama Rabi' pun menanyakannya. Imam Al-Auza'i menyampaikan alasan bahwa ia belum pernah melihat ada orang yang melakukan ihram dengan berpakaian hitam, juga tidak ada mayit yang dibungkus dengan kain kafan hitam bergitu juga sepasang suami istri saat menjadi penganten.

Dengan kecerdasannya, Al-Auza'i mampu menjadikan Al-Manshur puas dan menerima jawabannya itu.[21]



## Asy-Sya'bi dan Al-Hajjaj

Imam Asy-Sya'bi ditanya oleh Al-Hajjaj ketika jumpa dengannya, "Berapa pemberian untukmu?" "Dua ribu, wahai Amirul Mukminin," jawab Asy-Sya'bi *rahimahullah*. "Susunan kata-kata dalam jawabanmu salah," kata Al-Hajjaj. Al-Hajjaj mengulangi pertanyaan dengan susunan kata-kata berbeda. Asy-Sya'bi menjawab dengan jawaban sesuai susunan kata-kata pertanyaan Al-Hajjaj. "Mengapa jawaban pertamamu

20 Waktu itu, pakaian warna hitam adalah pakaian simbol Bani Abbasiyah.
21 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jld 10, Ibnu Katsir, Beirut.

salah? Padahal orang sepertimu semestinya tidak boleh salah," tanya Al-Hajjaj.

Asy-Sya'bi berkata, "Karena susunan kata-katamu saat bertanya pertama salah, maka aku mengikutinya. Aku ingin mengingatkanmu, wahai Amirul Mukminin."



BAB III

# JAWABAN-JAWABAN BERMAKNA GANDA

## Jawaban Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* Saat Hijrah

Ketika Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* hijrah bersama Abu Bakar *Radhiyallahu 'Anhu* –yang dilakukan secara diam-diam agar tidak diketahui oleh suku masyarakat Quraisy,- di tengah jalan mereka berpapasan dengan seseorang yang menanyakan tentang asal mereka. Rasulullah Saw menjawab, "Dari Al-Ma` (air)."

Kata-kata "al-ma`" pada jawaban beliau ini mengandung dua makna (penafsiran). Yang satu, air yang menjadi bahan manusia. Dan itu sesuai dengan ayat Al-Qur`an. Makna ini yang dimaksud oleh Rasul. Yang kedua, adalah nama suatu kabilah (yakni kabilah Al-Ma`) atau sebuah tempat di Yaman. Ini adalah makna yang tidak terlintas di benak penanya.

Begitu pula manakala akan melangsungkan peperangan, Nabi pun merahasiakannya.

Saat Abu Bakar pergi hijrah bersama Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, seorang laki-laki bertanya kepada Abu Bakar,

"Siapakah ini?" Abu Bakar menjawab, "Dia adalah al-hadi (pemberi petunjuk) yang menunjukkan jalan kepadaku." Yang dimaksud oleh Abu Bakar adalah Nabi yang memberi petunjuk ke jalan haq dan istiqamah. Sedang makna yang dipahami oleh penanya ialah ia adalah penunjuk jalan saat hijrah tersebut."[22]



## Jawaban Cerdas Umar

Ketika Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu 'Anhu* membagi-bagikan pakaian model Yaman, didapati ada pakaian yang jelek. "Bagaimana cara membaginya untuk yang ini? Tentu tidak ada yang mau," kata Umar. Maka ia melipatnya lalu diletakkan di bawah tempat duduknya sedang tepinya ia biarkan keluar lalu di depannya ia taruh sejumlah pakaian sisanya.

Ketika tengah membagikannya, Zubair *Radhiyallahu 'Anhu* masuk lalu melihat baju yang jelek tersebut. "Ini apa?" tanyanya. "Biarkan," kata Umar. "Kenapa?" tanya Zubair. "Biarkan, kata Umar lagi. "Buat aku saja," kata Zubair. "Kamu tentu tidak menyukai," jawab Umar. "Aku suka."

Ketika Umar minta kepada Zubair agar berjanji tidak akan mengembalikannya setelah diberikan kepadanya, maka Umar menyerahkannya. Setelah melihat baju itu jelek, Zubair berkata, "Aku tidak suka." "Tidak bisa. Aku sudah lepas tanggung jawab. Ia untukmu," ujar Umar kepada Zubair yang tidak mau menerima."[23]



22 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*, Ibnul Qayyim, hlm 40.
23 Ibid., hlm 40.

## Asy-Sya'bi dan Tamu yang Tak Disukai

Manakala kedatangan tamu yang tidak disukai, Imam Asy-Sya'bi membuat satu lingkaran dan menyuruh pelayannya agar meletakkan jarinya di tengah lingkaran itu lalu mengatakan kepada tamunya bahwa ia (maksudnya Asy-Sya'bi) tidak ada di sini. Di sini ialah di dalam lingkaran itu. Ia melakukan hal itu agar tidak tergolong dusta.[24]



## Kecerdasan Ibnu Abi Laila

Ahli fiqih besar yang juga seorang qadhi, Abdurrahman bin Abi Laila disuruh diam berdiri di pusat keramaian setelah shalat Jum'at. Maka ia berkata, "Amir menyuruh saya untuk melaknat Ali bin Abi Thalib. Maka laknatlah dia, –semoga Allah melaknatnya." Yang ia maksud dengan kata-kata "dia" pada ucapannya adalah amir (pemimpin negeri itu). Jadi ia melaknat amir bukan Ali *Radhiyallahu 'Anhu*.[25]



## Ali Akan Membakar Kota Basrah

Ali bin Abi Thalib *Karramallahu Wajhah* pernah berkata, "Aku tidak akan mengeramas rambutku sampai aku mendatangi kota Basrah, lalu aku akan membakarnya dan mengusir penduduknya ke Mesir dengan tongkatku ini."

Abdullah bin Salamah yang mendengar ucapan Ali tersebut memberitahukannya kepada Abu Mas'ud Al-Badri.

Abu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya Ali mengungkapkan

24 *Ihya' Ulumiddin*, Al-Ghazali, III/137, Cet. Zahran.
25 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*, Ibnul Qayyim, hlm 41

beberapa perkara yang kalian tidak mengerti dan tidak kalian pahami. Ali tidak akan mengeramas rambutnya, tidak akan membakar Basrah dan tidak akan mengusir penduduknya ke Mesir. Sebab, Ali itu botak, pada tepinya hanya tumbuh beberapa lembar rambut."[26]



## Imam Asy-Syafi'i dan Masalah Khalqul Qur`an

Ketika terjadi fitnah munculnya paham Al-Qur`an adalah makhluk (ciptaan) Allah yang dianut oleh para khalifah Abbasiah seperti Al-Makmun dan Al-Muktasim, maka ada ulama yang disiksa seperti Imam Ahmad bin Hambal, bahkan ada yang sampai meninggal karenanya seperti Ibnu Nuh karena mempertahankan paham bahwa Al-Qur`an adalah kalamullah bukan makhluk.

Namun, di sana ada seorang faqih yang dengan kecerdasannya, memberikan jawaban bermakna ganda sehingga dirinya selamat dari siksaan mereka. Ia adalah Imam Asy-Syafi'i. Saat ditanya, apakah Al-Qur`an itu makhluk, maka dengan kecerdasannya, ia berkata sambil menunjukan jari telunjuk, "Ia adalah makhluk. Maka ia selamat dari siksaan khalifah."

Ketika pulang, orang-orang bertanya, "Mengapa engkau mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk? Padahal kami meyakini ia adalah kalamullah?"

Asy-Syafi'i memberikan penjelasan, "Aku tidak mengatakan kepada khalifah bahwa Al-Qur`an adalah makhluk. Tetapi aku mengacungkan jari telunjuk lalu aku berkata ia adalah makhluk. Yang aku maksud adalah jari telunjukku,

26 Ibid., hlm 41.

bukan Al-Qur`an." Maka orang-orang pun puas dengan jawabannya.

Namun, ada satu orang yang dengki kepada Imam Asy-Syafi'i, sehingga ia melaporkan kepada Khalifah apa yang disampaikannya kepada orang-orang. Maka khalifah Al-Makmun pun memanggilnya. Lalu Asy-Syafi'i ditanya, "Bagaimana pendapatmu, Al-Qur`an makhluk atau bukan?"

Imam Asy-Syafi'i pun menyebutkan satu persatu dari kitab suci yang empat sambil berisyarat dengan empat jarinya, ucapnya, "Al-Qur`an, Taurat, Injil dan Zabur. Empat ini adalah makhluk." Yang ia maksud dengan "empat ini" adalah empat jari yang ia isyaratkan.

Maka ia selamat dari siksaan khalifah.

❁❁❁

## Hafizh Ibrahim dan Ahmad Syauqi[27]

Ketika penyair sungai Nil Hafizh ibrahim berjumpa dengan pemimpin para penyair Ahmad Syauqi, terjadi perbincangan di antara mereka dengan menggunakan kata-kata yang mengandung lebih dari satu penafsiran.

Hafizh Ibrahim berkata,

*"Mengapa aku melihat rindu[28] slalu bermanja-manja*

*Namun rinduku hari ini rasanya biasa-biasa saja"*

Ahmad Syauqi membalas,

*"Aku titip amanat pada anjing dan seorang manusia"*

*"Orang itu khianat sedang si anjing tetap menjaga"*[29]

27 Terjemahan dari editor.

28 Asy-Syauq, artinya rindu. Syauqi, artinya rinduku (Edt).

29 Hafizh, artinya penjaga (Edt).

## BAB IV

# KECERDASAN UMAR BIN AL-KHATHAB

### Umar dan Kepergian Para Suami

Di sebuah gang kota Madinah, Umar mendengar seorang wanita mengeluhkan kesepiannya dengan melantunkan seuntai syair:

"Alangkah panjang malam ini
Sementara tiada bagiku pendamping untuk bercumbu
Demi Allah, jika tidak karena takut siksa Allah
Niscaya tempat tidur ini akan dilumuri dosa
Rasa takut kepada Tuhanku dan malu
membuatku tak berani melakukannya
Dan kuhormati suamiku untuk meraih martabat tinggi"

Maka, Umar pun mencari tahu tentang wanita itu. Ternyata ia adalah istri seseorang yang bertugas perang sejak delapan bulan. Setelah kejadian itu, Umar berpesan agar seorang laki-laki jangan meninggalkan istrinya lebih dari empat bulan.

Umar berpesan seperti itu setelah mengutus pelayan wanitanya agar bertanya kepada anaknya Hafsah, tentang

seberapa lama wanita kuat menanggung kesepian ditinggal pergi suami. Jawabannya adalah empat bulan. Sejak itu, ia menetapkan bahwa seorang laki-laki tidak boleh lebih empat bulan meninggalkan istri untuk perang.[30]



## Umar dan Fitnah laki-laki Tampan

Suatu malam Khalifah Umar keluar untuk memeriksa keadaan rakyatnya secara diam-diam. Ia mendengar seorang wanita melantunkan sebait syair:

*"Adakah jalan bagiku*
*Untuk mereguk arak*
*Adakah celah untukku*
*memiliki Nashr bin Hajjaj?"*

Paginya, Umar memerintahkan seseorang untuk mencari laki-laki bernama Nashr bin Hajjaj yang disebut-sebut oleh wanita tersebut. Setelah dibawa kepadanya, Umar mendapatinya sebagai pemuda yang sangat tampan, rambutnya begitu indah. Umar menyuruhnya agar mencukur rambutnya. Setelah dicukur, pemuda tersebut malah lebih tampan. Maka Umar memerintahkannya supaya mengenakan sorban. Dengan sorban, ternyata ia menjadi lebih tampan dan menarik. Melihat penampilan Nashr bin Hajjaj yang sangat tampan itu, maka khalifah Umar memintanya untuk pergi ke negeri lain, yaitu pergi ke kota Basrah.

Tidak ada kesalahan yang diperbuat pemuda Nashr selain karena ia sangat tampan dan gagah yang membuat sebagian

30 *Nur Al-Abshar fi Manaqib Ali Bait An-Nabiy Al-Mukhtar*, Mukmin Hasan Asy-Syabalanji.

wanita terpikat kepadanya. Dengan firasat yang dimiliki, Umar bin Al-Khathab menyuruh pemuda itu menetap di kota Basrah agar tidak menimbulkan fitnah bagi para wanita Madinah.[31]



## Umar dan Pencuri Karena Takdir

Seorang pencuri dihadapkan kepada Khalifah Umar bin Al-Khathab untuk disidang.

"Mengapa engkau mencuri?" tanya Umar.

"Karena takdir Allah," jawabnya.

Maka tanpa banyak bicara, Umar mencambuknya beberapa kali dan memotong tangannya.

Ketika ditanya, Umar menjawab, "Dia dipotong tangannya karena mencuri. Dan dia dicambuk karena berdusta kepada Allah."[32]



## Firasat Umar Terhadap Mantan Dukun

Ketika tengah duduk, Umar melihat seseorang. "Aku orang bodoh jika pandanganku meleset. Orang ini pasti pernah melakukan praktik perdukunan. Panggilkan dia," kata Umar kepada orang-orang. Setelah dipanggil, Umar bertanya kepada orang tersebut, "Apa kamu dulu suka meramal dan pernah jadi dukun?"

"Ya," jawab orang itu.



31 Ibid.

32 *Al-Imam Malik Hayatuhu wa 'Ahsruh*, Muhammad Abu Zahrah, hlm 128.

## Umar dan Rumah Kebakaran

Umar bin Al-Khathab berjumpa seseorang, dia bertanya, "Siapa namamu?" Dia menjawab, "Jamrah."[33] Umar bertanya lagi, "Anak siapa?" Dia berkata, "Anak (bin) Syihab."[34] Umar bertanya lagi, "Dari mana?" Dia berkata, "Dari Huraqah."[35] Umar masih bertanya, "Kamu tinggal di mana?" Dia berkata, "Di Harrat Nar."[36] Tanya Umar lagi, "Tepatnya di mana?" Dia berkata, "Di Dzat Lazha."[37] Umar lalu berkata, "Kamu segeralah pulang. Lihatlah rumah dan keluargamu. Sesungguhnya mereka telah kebakaran!" Maka ketika dia sampai di rumahnya, ternyata rumahnya memang benar-benar telah terbakar, seperti yang dikatakan Umar.[38]



## Umar dan Kasus Pembunuhan

Seorang pemuda tidak berkumis dan berjenggot yang telah tergolek di jalanan tanpa nyawa dibawa kepada Khalifah Umar. Umar merasa sangat menyesal karena pembunuhnya tidak diketahui. Kira-kira setahun berjalan, seorang bayi yang masih merah ditemukan di tempat ditemukannya jasad pemuda itu. Setelah bayi itu dibawa kepada umar, ia berkata, "Sekarang aku tahu siapa pembunuh pemuda itu."

Melalui ketajaman batinnya, Umar dapat mengaitkan dua kejadian itu (ditemukannya pemuda dalam keadaan meninggal

---

33 Jamrah, artinya bara api/batu bara. **(Edt.)**
34 Syihab, artinya cahaya api. **(Edt.)**
35 Huraqah, artinya api yang membakar. **(Edt.)**
36 Harrat Nar, artinya perkampungan api. **(Edt.)**
37 Dzat Lazha, artinya inti api. **(Edt.)**
38 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah fi As-Siyasati Asy-Syar'iyyah*, hlm 33.

dan ditemukannya bayi). Ia tahu bahwa pembunuh pemuda itu adalah ibu dari anak ini.

Lebih jelasnya adalah Umar menyerahkan anak itu kepada seorang perempuan sambil berpesan, "Uruslah anak ini. Biayanya dari aku. Perhatikan siapa wanita yang mengambil anak ini. Jika ia mencium dan mendekapnya, maka beritahukan alamatnya kepadaku."

Setelah anak itu besar, seorang wanita datang kepada perempuan yang ditugasi mengurus anak tersebut. "Majikan saya menyuruh saya untuk membawa anak ini kepadanya karena ia ingin melihatnya. Nanti dikembalikan lagi kepadamu." "Baik, saya ikut ke rumah majikanmu," ujar ibu yang mengurus anak.

Sesampainya di rumah yang dituju, majikan wanita itu mencium dan mendekap anak itu erat-erat. Ternyata wanita itu adalah anak seorang syaikh dari kalangan anshar, sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Umar segera pergi dengan pedangnya setelah mengetahuinya. Saat ia sampai di rumah tersebut, ayahnya sedang bersandar di pintu. "Hai fulan, apa yang telah diperbuat oleh anak perempuanmu?" tanya Umar.

Ayahnya berkata, "Semoga Allah memberi balasan kebaikan kepadanya. Wahai Amirul Mukminin, ia anak yang paling tahu tentang hak orangtuanya, ia baik dalam menjalin silaturahim dan dalam menjalankan agama."

Umar berkata, "Aku ingin bertemu dengan anakmu itu supaya ia lebih termotivasi dalam melakukan kebaikan. Maka bersama ayah wanita itu Umar masuk rumah. Lalu Umar

meminta agar ia diberi kesempatan bicara empat mata dengan anaknya.

Sambil mengacungkan pedang Umar bertanya, "Jujurlah engkau kepadaku. Jika tidak, aku penggal lehermu."

Wanita itu menjawab, "Ya, aku akan jujur kepadamu. Seorang wanita tua menemuiku lalu aku jadikan ia sebagai ibu dan memberikan kepedulian kepadaku sebagaimana halnya seorang ibu kandung. Aku pun menjadi seperti anaknya sendiri. Setelah satu tahun aku tinggal bersamanya, ibu tua itu mengatakan bahwa ia akan pergi sementara ia punya seorang anak perempuan di suatu tempat yang ia khawatir anak itu hilang. Maka ia meminta anak itu tinggal bersamaku sampai ia pulang.

Lalu wanita tua itu mengambil anaknya yang masih muda yang penampilannya seperti anak perempuan. Aku tidak ragu bahwa anak itu wanita, bukan laki-laki. Ia memandang diriku seperti seorang wanita melihat wanita lain sehingga aku tidak merasa risih dengannya. Namun lama kelamaan ternyata pada suatu malam, saat aku tidur, ia mendatangiku dan berhasil memperkosaku. Maka diam-diam aku mengambil pisau yang kebetulan ada di dekatku. Aku menusuknya sampai ia mati. Lalu aku membawanya ke tempat di mana ia ditemukan dalam keadaan telah mati. Anak ini adalah hasil ia memperkosaku. Maka aku letakkan ia di tempat itu pula.

Begitulah ceritanya. Aku tidak bohong," tutur wanita itu mengakhiri kisahnya.

Umar berkata, "Engkau benar." Setelah Umar menyampaikan sedikit nasehat dan mendoakan kebaikan untuknya,

Umar keluar seraya berkata kepada sang ayah, "Anakmu adalah anak yang baik." Lantas ia pulang.[39]

❀❀❀

## Umar dan Seorang Ibu

Suatu malam, Umar bin Al-Khathab pergi didampingi pelayannya bernama Aslam ke sebuah tempat dekat Madinah. Di tempat yang bernama Sirar ini, Umar melihat api menyala.

"Hai Aslam, aku melihat para musafir tidak dapat melanjutkan perjalanan karena malam dan dingin. Mari kita temui orang-orang itu."

Setibanya di tempat yang dituju, Umar dan Aslam menemui mereka. Setelah sampai, Umar mengucap salam, "Assalamu'alaikum wahai pemilik cahaya." Ia tidak menggunakan kata-kata "hai pemilik api."[40] Ini adalah kecerdasan Umar bin Al-Khathab.

Seorang wanita dengan beberapa orang anak yang tengah menangis menjawab, "Wa'alaikum salam."

"Boleh aku mendekat?', tanya Umar. "Silakan jika bermaksud baik," jawab si wanita.

"Apa yang terjadi?', tanya Umar setelah mendekat.

"Kami tidak dapat melanjutkan perjalanan karena sudah larut malam dan udara dingin," ujarnya menjelaskan.

Umar: "Kenapa anak-anak itu menangis?"

Si wanita: "Lapar."

---

39 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah fi As-Siyasah Asy-Syar'iyyah*, Ibnul Qayyim, hlm 32, tahqiq: Muhammad Jamil Ghazi, cet. Dar Al-Madani.

40 *Shahibun-nar*, secara bahasa artinya pemilik api. Tapi ia juga bermakna; pemilik neraka. (**Edt.**)

Sambil menunjuk ke arah kuali yang diletakkan di atas api, Umar bertanya lagi, "Kalau kuali itu, apa isinya?"

Si wanita menjawab, "Air. Saya sengaja memasaknya supaya mereka diam lalu tidur. Demi Allah, Umar bertanggung jawab kepada Allah tentang kami."

"Semoga Allah merahmatimu wahai ibu. Apa Umar tidak tahu tentang ini?" tanya Umar.

"Ia pemimpin kami, tetapi tidak peduli kepada kami," kata si wanita.

Maka Umar berkata kepada Aslam, "Mari kita segera pulang. Kita ambil makanan dan daging."

"Taruhlah di pundakku," Umar menyuruh Aslam agar mengangkat makanan itu ke pundaknya.

"Biar, saya yang memanggulnya," pinta Aslam.

"Tidak, ini tanggung jawabku di hadapan Allah pada hari kiamat nanti," kata Umar.

Maka sambil memanggul karung berisi makanan, Umar kembali bersama Aslam ke tempat wanita itu. Setelah sampai, ia membukanya lalu menyalakan api untuk memasaknya, dan agar apinya besar ia meniupnya sampai asap keluar dari sela-sela jenggotnya. Selesai masak, ia menghidangkannya seraya berkata kepada wanita itu, "Beri makanlah anak-anakmu."

Wanita itu berkata, "Semoga Allah mengucuri rahmat kepada engkau. Engkau lebih baik dari Umar." Ia tidak tahu bahwa laki-laki yang memasakkannya itu adalah Khalifah Umar."[41]



41 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir, VII/123.

## Umar dan Abu Sufyan

Khalifah Umar bin Al-Khathab senantiasa memeriksa dan memantau pekerjaan dan harta para pegawainya.

Suatu hari ia mendengar Abu Sufyan bin Harb pulang ke Madinah setelah menemui anaknya Muawiyah yang saat itu menjadi gubernur Syam.

Terbetik di hati Umar bahwa Muawiyah memberi sejumlah harta kepada ayahnya. Maka Umar memanggilnya.

"Hai Abu Sufyan, ceritakanlah kepadaku bahwa engkau diberi sesuatu," ucapnya kepada Abu Sufyan.

Abu Sufyan menjawab dengan jawaban yang menunjukkan bahwa ia tidak dapat apa-apa. Namun firasat Umar mengatakan bahwa ia diberi harta banyak. Maka ia memegang cincin Abu Sufyan yang dikenakannya dan meminta untuk dicopot lalu diberikan kepada Hindun, istri Abu Sufyan. Hindun diminta agar menyerahkan kepadanya bungkusan berisi uang yang dibawa oleh suaminya, Abu Sufyan, dari Syam. Setelah diserahkan kepada Umar, Umar mendapati pada bungkusan tersebut uang sebanyak 10 ribu dirham. Lantas Umar menyerahkannya ke baitul mal kaum muslimin.[42]



## Umar dan Pencuri Onta

Beberapa bujang Hathib bin Abi Balta'ah mencuri onta seorang penduduk Madinah. Dia mengaku setelah disidang oleh Umar bin Al-Khathab. Maka Umar menyuruh Katsir bin Ash-Shalt untuk memotong tangannya.

---

42 *Umar bin Al-Khathab wa Ushul As-Siyasah*, Sulaiman Ath-Thamawi, hlm 303.

Ketika hukuman potong tangan akan dilakukan, Umar membatalkannya. Dia berkata, "Demi Allah, jika bukan karena aku tahu bahwa kamu telah mempekerjakan mereka tapi kamu buat mereka lapar, sehingga mereka memakan apa yang diharamkan Allah, nisacaya aku potong tangan mereka."

Kemudian Umar berkata kepada Abdurrahman bin Hathib bin Abi Balta'ah, "Demi Allah, aku tidak melakukan potong tangan kepada mereka, karena aku mau membebankan tanggungannya kepada kamu." "Berapa harga ontamu," tanya Umar kepada yang punya onta. "Empat ratus dirham," jawab yang ditanya. Umar berkata kepada Ibnu Abi Balta'ah, "Beri dia delapan ratus dirham."

Para bujang Hathib bin Abi Balta'ah dimaafkan, tidak jadi dipotong tangannya sebab mereka mencuri karena terpaksa, yakni kelaparan.[43]



## Umar dan Orang Tua yang Melamar Gadis

Seorang laki-laki tua dipukul oleh Umar karena ia hendak menikahi seorang gadis belia. Ia mengecat rambutnya sehingga tampak muda yang dengannya orangtua si gadis mau menikahkan anaknya dengan laki-laki tersebut. Ketika celupannya luntur, tampaklah aslinya bahwa ia ternyata sudah tua sehingga keluarga si gadis mengadukannya kepada Umar.

Maka, Umar mencambuknya untuk memberi pelajaran kepadanya.[44]



43 Ibid., hlm 304; dan *A'lam Al-Muwaqqi'in*, Ibnul Qayyim III/8.

44 *Umar bin Al-Khathab wa Ushul As-Siyasah*, hlm 304.

## Umar dan Warisan

Nama Umar bin Al-Khathab banyak sekali dikaitkan dengan sejumlah kaidah hukum waris yang menjadi bukti atas kecerdasan dan ketajaman firasat Umar. Di antara masalah yang masyhur berkaitan dengan hal ini adalah apa yang dikenal dengan masalah "umariyah" atau "hajariyah."

Intinya ialah ada harta waris dibagi kepada ahli warisnya. Saudara seibu mendapatkannya karena ia tergolong *dzawil-furudh* (yang berhak mendapatkannya) sedang dzawil-furudh yang lain mendapatkan bagiannya masing-masing, tetapi ternyata saudara kandung tidak mendapatkan apa-apa, karena tanpa sisa. Ini tidak rasional. Maka mereka mengajukan kasus ini kepada Umar.

Saudara seayah itu berkata kepada Umar, "Umpamakan saja saya adalah batu (hajar) yang dilempar ke laut." Riwayat lain menyebutkan, "Anggap saja saya keledai." Akhirnya masalah ini dikenal dengan masalah "hajariyah." Bukankah induk dari keledai itu keledai juga?" tanya orang yang saudara seayah itu. Maka Umar mengeluarkan fatwa bahwa ia mendapatkan warisan sama bagiannya dengan bagian saudara seibu.[45]

❁❁❁

## Umar dan Para Penuduh Al-Mughirah

Umar pernah mengangkat Al-Mughirah bin Syu'bah menjadi gubernur Basrah. Di Basrah, ada seorang janda bernama Ummu Jamil. Ia mendapat perhatian dari Al-

45 *Umar bin Al-Khathab wa Ushul As-Siyasah*, hlm 307.

Mughirah sehingga menjadi buah bibir masyarakat Basrah. Sementara antara Al-Mughirah dengan seorang tetangganya[46] ada hubungan yang kurang baik.

Suatu hari, ketika si tetangga berada di rumahnya bersama beberapa orang tetangganya yang lain, bertiuplah angin agak kencang hingga menyingkap horden rumah Al-Mughirah. Pada masa itu antara satu rumah dengan rumah lain berdekatan dan itu sudah menjadi budaya negeri tersebut. Maka para tetangga Al-Mughirah termasuk tetangganya yang sedang tidak baik hubungannya dengan Al-Mughirah menyaksikan Al-Mughirah tengah meniduri wanita gemuk mirip dengan Ummu Jamil.

Maka mereka menulis apa yang dilihatnya itu untuk dilaporkan kepada Umar bahwa Al-Mughirah telah melakukan perbuatan zina. Usai menerima surat, Umar mengganti Al-Mughirah dengan Abu Musa Al-Asy'ari.

Umar memanggil Al-Mughirah berikut para saksi. Tiga orang menyatakan kesaksian bahwa Al-Mughirah telah berzina dengan janda itu.

Lalu tampillah saksi yang keempat sebagai saksi penentu untuk menentukan bahwa Al-Mughirah harus dihukum karena berzina. Umar berkata dalam hati, "Aku melihat ia seseorang yang tidak akan menjadikan tercemarnya nama sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Aku melihat ia seorang pemuda yang cerdas, jujur dan bijak, tidak akan mengucapkan kata-kata kecuali haq."

Ia pun menyampaikan kesaksian, "Apa yang dikatakan mereka bertiga tidak benar. Pada diriku ada keraguan. Aku

46 Ibnu Katsir menyebutkan, bahwa tetangga tersebut adalah Abu Bakrah.

memang mendengar dengus suara nafas yang keras tetapi aku tidak tahu apa di balik itu."

Umar bertanya, "Apakah malam itu kamu melihat perbuatan itu?" "Tidak," jawabnya. "Apakah kamu tahu wanita itu siapa?" tanya Umar lagi. "Tidak. Ia hanya sepertinya mirip dengan janda itu," tuturnya.

Maka Al-Mughirah berkata, "Aku melakukannya dengan istriku. Ia mirip dengan ummu Jamil yang kalian tuduhkan itu."

Maka Umar mencambuk mereka bertiga 80 kali cambukan –hukuman qadzaf (menuduh zina)-. Mereka adalah Abu Bakrah,[47] Nafi' bin Kaladah dan Subul bin Ma'bad. Sedang saksi keempat bernama Ziyad bin Umayyah.

Mughirah bertanya kepada mereka, "Bagaimana posisi kalian ketika melihatku? Melihat dari depan atau belakang?"

Al-Mughirah bertanya kepada mereka, "Bagaimana posisi kalian ketika melihatku? Melihat dari depan atau belakang? Bagaimana kalian bisa melihat wanita itu dan mengenalnya? Jika kalian melihatku dari depan, bagaimana kalian menutupi diri kalian? Jika kalian melihatku dari belakang, bagaimana mungkin kalian menghalalkan diri kalian melihat ke rumahku dan wanita yang merupakan istriku itu?"[48]



47 Jika yang dimaksud Abu Bakrah di sini adalah Abu Bakrah sahabat Nabi, maka kemungkinan besar ini adalah cerita dusta. Kisah ini diriwayatkan Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*nya dari Al-Waqidi, di mana Al-Waqidi ini didha'ifkan oleh para imam hadits, termasuk oleh Ibnu Katsir sendiri. (**Edt.**)

48 Ibid., hlm 334; dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* VII/80,

# BAB V

# KECERDASAN ALI BIN ABI THALIB

## Ali Gudang Ilmu

Ali bin Abi Thalib *Karramallahu Wajhah* dibesarkan di rumah ilmu dan tempat turunnya wahyu. Ia mendalami Al-Qur`an dan sunnah, mengajarkan dan mengamalkannya. Sehingga ia menjadi orang yang indah bahasanya di antara para sastrawan lagi menjadi pemilik kata-kata bijak dan hikmah di antara para pemilik kata-kata bijak.

Ali adalah lautan ilmu, ia samudra makrifat dan iman yang luas. Kelebihan yang dimilikinya ini tidak dipungkiri oleh siapa pun sehingga tidak memerlukan bukti dan penjelasan. Kawan dan lawannya sepakat ia sebagai jago sastra, dan setuju ia sebagai orang yang cerdas dan berilmu.

Ali memiliki keunggulan yang tidak dipunyai orang lain, keunggulan berupa permainan-permainan cerdas melalui kecemerlangan akalnya dan luasnya ufuk pandangannya. Ia adalah imam yang menjadi referensi orang-orang yang dizhalimi, hakim yang adil yang didatangi para pencari

bantuan. Ia menonjol di masanya dan manusia langka pada zamannya.

Ketika mengetahui kematian Ali, Muawiyah berkata, "Kefaqihan dan ilmu telah pergi dari kita dengan kematian Ali bin Abi Thalib." Muawiyah suka mengirim pertanyaan kepada Ali tentang masalah ruwet yang dihadapinya.

Setelah Ali wafat, Hasan putranya berpidato di hadapan khalayak, "Kemarin telah pergi meninggalkan kita seorang yang ilmunya tidak diungguli oleh para generasi awal dan tidak dicapai oleh angkatan belakangan."

Umar pernah berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari menjalani kehidupan di tengah–tengah masyarakat yang tidak ada Ali di dalamnya." Ia berlindung dari persoalan rumit yang tidak ada Abu Hasan (Ali) di dalamnya.[49]

Umar juga pernah berkata, "Kalau bukan karena Ali, Umar pasti celaka."

Dhirar Ash-Shuda`i pernah ditanya oleh Muawiyah bin Abi Sufyan mengenai Ali. Maka Dhirar menggambarkan ilmu dan ucapan Ali, "Ia mengucapkan kata-kata istimewa, menghukum dengan adil, dari dirinya ilmu memancar dan bicaranya sarat hikmah."[50]

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pun melukiskan ilmu Ali melalui haditsnya, *"Aku adalah kota ilmu, Ali pintunya. Siapa saja yang menginginkan ilmu, hendaklah memasuki pintunya."*[51] [52]

---

49 *Khasha`is Amiril Mukminin Ali bin Abi Thalib,* hlm 25.

50 Ibid.

51 HR. Al-Uqaili, Ibnu Adi, Ath-Thabarani, dan Al-Hakim dari Ibnu Abbas.

52 Ini hadits maudhu'. Dimaudhu'kan oleh Ibnul Jauzi, Adz-Dzahabi, Al-Haitsami, Al-Karmi, Asy-Syaukani, Al-Albani, dan lain-lain. (**Edt.**)

### Ali dan Perempuan yang Keguguran Karena Umar

Adalah Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu 'Anhu,* dia sangat disegani oleh rakyatnya. Umar kuat fisiknya dan tinggi badannya, sehingga manakala ia berjalan di antara para sahabatnya, seolah-olah ia melihat mereka. Bila menaiki kendaraan, salah satu kakinya diangkat, tangguh kepribadiannya. Ada sebuah riwayat, suatu hari ia bersin di dekat orang yang sedang cukur, maka orang tersebut kaget hingga pingsan.

Suatu hari ada seorang wanita hamil lalu keguguran sampai orang-orang sibuk menggotongnya. Setelah informasinya sampai kepada Umar, ia bermusyawarah dengan para sahabat tentangnya. Ali yang mengetahui asal muasal kejadian itu menyarankan kepada Umar supaya memberikan kepada si wanita diyat keguguran. Umar menolak dan menganggap pendapat Ali tersebut aneh. "Mengapa begitu?', tanyanya.

Karena suatu ketika, wanita itu tengah berdiri lalu Umar lewat untuk memeriksa keadaan masyarakat. Melihat Umar, orang-orang saling mengingatkan, "Ada Umar, ada Umar." Wanita itu mendengar orang-orang memperbincangkan kedatangan Umar, ia kaget sampai keguguran karena ketakutan.

"Ia keguguran karena takut kepada engkau," tutur Ali.

Maka Umar memberikan uang diyat kepada si wanita tersebut.[53]



53 *Khilafah Ali bin Abi Thalib,* Makmun Gharib, hlm 32, cet. Maktabah Gharib.

## Ali dan Pemuda yang Menyukai Fitnah

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki dibawa kepada Umar bin Al-Khathab. Ia dibawa kepada Umar karena ketika orang-orang bertanya kepadanya, "Apa kabar? Bagaimana keadaanmu?" ia menjawab bahwa ia menyukai fitnah dan tidak menyukai haq. Selain itu, ia juga membenarkan Yahudi dan Nasrani, mengimani apa yang tidak ia lihat dan mengakui apa yang belum diciptakan. Ia juga mengaku mempunyai sesuatu di bumi apa yang tidak ada dimiliki oleh Allah di langit, dan shalat tanpa wudhu.

Ia hampir dibunuh oleh Umar jika tidak ada penjelasan dari Ali.

"Apa yang dikatakannya adalah benar," Kata Ali mencoba menjelaskan. Ia menyukai fitnah, maksudnya yaitu menyukai harta dan anak, sesuai ayat, *"Sesungguhnya harta dan anak-anakmu adalah fitnah."* Ia membenci haq maksudnya adalah kematian, sesuai firman Allah, *"Dan datanglah sakaratul maut dengan haq."* Ia membenarkan Yahudi dan Nasrani dalam ucapannya yang diabadikan Al-Qur'an, *"Orang-orang Yahudi berkata, orang-orang Nasrani itu tidak berada di atas apa-apa, dan orang-orang nasrani berkata, orang-orang Yahudi tidak berada di atas apa-apa."*

Ia mempercayai sesuatu yang tidak dilihatnya, yakni Allah yang tidak dilihat oleh mata kita. Ia mengakui apa yang belum diciptakan, maksudnya adalah hari kiamat. Lalu ia mengatakan bahwa ia punya sesuatu di bumi yang tidak dimiliki Allah di langit, maksudnya adalah istri dan anak di mana Allah Mahasuci dari sekutu. Sedangkan ia shalat

tanpa wudhu, maksudnya yaitu shalawat kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.*[54]

❁❁❁

## Ali dan Diyat Empat Orang yang Jatuh ke Dalam Sumur

Di Yaman, ada empat orang pemuda terperosok ke sebuah lubang yang dibuat untuk memburu harimau. Pemuda pertama berpegangan kepada pemuda kedua, yang kedua berpegangan kepada yang ketiga begitu seterusnya. Maka keempat-empatnya meninggal karena diterkam harimau.

Orangtua mereka bersilang pendapat sampai nyaris saling bunuh.[55]

Maka, Ali berkata, "Aku akan memutuskan perkara kalian kalau kamu mau. Kalau tidak, aku akan bawa kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.*

"Kami rela dengan keputusanmu," kata mereka.

"Kumpulkan dari kabilah yang membuat lubang itu seperempat diyat, sepertiga, setengah dan penuh.

Untuk yang pertama seperempat diyat, karena ia telah membinasakan orang yang ada di atasnya. Untuk yang kedua sepertiga diyat karena dia juga telah membinasakan orang yang ada di atasnya. Untuk yang ketiga setengah diyat karena telah membinasakan orang yang di atasnya, sedang untuk yang keempat adalah diyat penuh."

Ternyata mereka tidak rela dengan keputusan ini, sehingga perkaranya diajukan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Setelah mereka menceritakan kejadian itu

---

54 *'Azhamatu Al-Imam Ali,* Arafat Al-Qasbi Qurun, hlm 12.

55 *Zad Al-Ma'ad,* Ibnul Qayyim III/20, cet Dar An-Nur.

dan menceritakan keputusan Ali, maka Rasulullah menyetujui keputusan Ali tersebut. Lantas kata beliau, *"Segenap puji hanya bagi Allah yang telah menjadikan pada kita ahli bait sebagai hikmah."*[56]

Ali telah dikirim oleh Rasulullah ke negeri Yaman untuk menjadi hakim. Saat akan dikirim, ia berkata, "Wahai Rasulullah, engkau menugasi aku ke suatu kaum yang lebih tua dari aku sedangkan aku masih muda belum paham tentang hukum."

Maka Rasulullah meletakkan tangannya ke dada Ali sambil membaca doa, *"Ya Allah teguhkanlah lidahnya dan tunjukkanlah kalbunya."* Lalu beliau berpesan, *"Hai Ali, jika dua orang berseteru duduk di depanmu, janganlah kamu memutuskan perkara sebelum kamu mendengar keterangan yang kedua sama dengan kamu mendengar keterangan orang pertama dari mereka. Kalau engkau melakukan ini, maka hukum akan tampak bagimu."*

Ali menuturkan, "Sejak itu, aku tidak pernah salah dalam mengambil keputusan dan tidak mengalami kesulitan."[57]

❁❁❁

## Ali dan Perempuan yang Melahirkan Setelah Enam Bulan Menikah

Tersiarlah kabar bahwa seorang wanita melahirkan enam bulan setelah menikah. Maka suaminya datang kepada khalifah Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu 'Anhu* untuk memberitahukannya. Ketika Umar hendak merajamnya, Ali melarangnya dengan membaca ayat, "*....ibunya mengandungnya*

56 *'AzhamatuAal-Imam Ali,* Arafat Al-Qasbi Qurun, hlm 120.

57 *Asma Al-Mathalib fi Sirati Ali Ibni Abi Thalib,* Ali Muhammad Ash-Shalabi, hlm 120.

*dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan ....."* (Al-Ahqaf: 15)

Pada ayat lain Allah menyebutkan, *"Dan menyapihnya dalam dua tahun."* (Luqman: 14)

Pada ayat pertama, Allah menyebutkan bahwa masa kehamilan bersama dengan menyapih adalah 30 bulan, sedang pada ayat kedua, masa menyapih adalah dua tahun. Dua tahun itu 24 bulan. Maka sisanya ialah 30 bulan diambil 24 bulan yaitu 6 bulan. Itu adalah masa kehamilan minimal bagi seorang wanita.

Umar akhirnya mengurungkan rencananya hendak merajam. "Jika tidak ada Ali, Umar pasti binasa," ucapnya.



## Ali dan Tiga Orang Laki-laki yang Berzina dengan Seorang Perempuan

Ketika Ali bin Abi Thalib berada di Yaman, ada tiga orang laki-laki telah menzinai seorang perempuan dalam satu sucian dari haid. Wanita tersebut melahirkan anak tanpa diketahui siapa bapaknya. Itu mereka lakukan sebelum memeluk Islam.

Maka Ali bertanya kepada dua orang dari mereka, "Apakah kalian berdua mengakui anak ini?" Karena mereka tidak mengakui, maka Ali bertanya kepada orang yang ketiga. Karena tidak ada yang mengaku, maka Ali melakukan pengundian kepada mereka. Yang keluar namanya, dialah yang berhak atas anak itu dan ia harus membayar sepertiga diyat.

Keputusan Ali ini dilaporkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Mendengar laporan itu, beliau

tertawa sampai gigi gerahamnya terlihat. Rasulullah tertawa karena senang dengan keputusan Ali yang tepat.

❁❁❁

## Ali dan Perempuan yang Dituduh Berzina

Seorang wanita dilaporkan kepada Ali karena menurut kesaksian ia berzina. Kisahnya adalah, ia seorang wanita yatim dalam asuhan seorang laki-laki. laki-laki ini memiliki seorang istri namun ia jarang di rumah karena sering pergi. Setelah yatim ini besar, istrinya khawatir ia akan dinikahi oleh suaminya. Maka ia memanggil beberapa orang wanita tetangganya untuk memegangi si yatim ini sementara ia menghilangkan kegadisannya dengan cara memasukkan jari tangannya ke kemaluannya.

Ketika suaminya pulang, ia menuduh suaminya berzina dengan gadis yatim tersebut dengan mendatangkan saksi yang terdiri dari para wanita tetangganya itu.

Ketika melapor kepada Ali, Ali bertanya, "Apakah engkau punya saksi?" Istri laki-laki tersebut menjawab, "Ya. Mereka saksinya." Maka sambil memperlihatkan pedang, Ali memanggil mereka. Lalu memisahkan mereka masing-masing dalam ruangan. Kemudian Ali memanggil istri laki-laki itu dan memutarkannya ke setiap arah tetapi ia tetap pada pendiriannya bahwa suaminya berzina dengan si gadis yatim.

Setelah Ali mengembalikan ke rumahnya tempat si gadis tinggal, ia memanggil salah seorang saksi sambil membungkuk dengan tangan pada lutut. Ali berkata, "Wanita itu telah mengatakan hal yang sebenarnya. Dia sudah mengakui perbuatannya karena dia menginginkan kebenaran.

Maka, aku pun memberikan jaminan keamanan padanya. Oleh karena itu, jika engkau tidak jujur kepadaku, niscaya aku akan menghukummu."

Maka, saksi yang dipanggil Ali itu pun berkata, "Demi Allah, gadis yatim itu tidak berzina dengan suaminya. Ia hanya khawatir suaminya menikahinya karena gadis itu cantik. Lalu ia memanggil kami untuk membantunya melenyapkan kegadisannya dengan jari tangannya."

Mendengar pengakuan wanita tersebut, Ali berkata, "Allahu akbar! Akulah orang yang pertama kali memisahkan para saksi. Lalu, Ali menetapkan hukuman qadzaf (menuduh zina) terhadap wanita tersebut. Selanjutnya Ali menyuruh suaminya menceraikannya dan menikah dengan gadis yatim dengan mahar yang ditanggung oleh Ali.[58]



## Ali dan Budak yang Kabur

Seorang laki-laki menjual temannya di mana seolah-olah temannya itu adalah seorang budak. Lalu, keduanya melarikan diri dari satu negeri ke negeri yang lain. Maka, Ali memutuskan untuk memotong tangan mereka karena keduanya adalah pencuri dirinya sendiri dan harta orang-orang.

Ibnul Qayyim berkata tentang hal ini bahwa keputusan Ali merupakan keputusan yang sangat bagus. Sebab keduanya lebih layak dipotong tangannya dibanding pencuri biasa.[59]



58 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*, hlm 69.
59 Ibid., hlm 58.

## Diyat dan Qishash Bagi Istri yang Membunuh Suaminya

Seorang wanita dihadapkan kepada Ali bin Abi Thalib. Pada malam pengantin, ia memasukkan teman laki-lakinya ke kamar pengantin secara diam-diam. Ketika suaminya masuk, laki-laki itu menyerangnya. Lalu, terjadilah perkelahian di mana akhirnya si teman laki-laki itu terbunuh oleh suami si wanita.

Maka, Ali memutuskan si wanita membayar diyat atas kematian teman laki-lakinya itu. Karena dialah yang menyebabkannya terbunuh. Kemudian, wanita itu pun dibunuh sebagai hukuman qishash karena telah membunuh suaminya.

Ibnul Qayyim menyatakan bahwa keputusan Ali adalah keputusan yang sangat bagus di mana banyak ahli fiqih yang tidak berpikir sampai ke sana.[60]



## Sedekah 900 Dinar

Seorang laki-laki berpesan kepada temannya agar menyedekahkan berapa pun yang dia sukai dari 1000 dinar yang diberikannya. Maka, sang teman pun bersedekah sepersepuluh darinya (100 dinar) dan mengambil sisanya. Lalu, mereka mengajukan kasus ini kepada Ali bin Abi Thalib.

Mereka berkata, "Mestinya dia mengambil separo saja dan memberikan separonya lagi pada kami."

"Mereka benar," kata Ali.

60 Ibid., hlm 58

Orang yang bersedekah itu berkata, "Tetapi ia berpesan kepadaku agar memberikan berapa pun yang aku suka."

Ali pun berkata, "Kalau begitu, berikan 900 ratus dinar kepada temanmu ini, sisanya untukmu."

"Mengapa begitu?" laki-laki yang pegang uang protes.

"Karena ia menyuruhmu untuk mengeluarkan berapa pun yang engkau suka. Bukankah dengan engkau mempertahankan yang 900 dinar berarti engkau menyukainya?"

Akhirnya, ia pun memberikan 900 dinar.[61]

❁❁❁

## Ali dan Orang yang Mengaku Bisu

Ali bin Abi Thalib memberi putusan kepada seorang laki-laki yang telah memukul orang lain. Lalu yang dipukul mengaku bisu. Maka Ali memanggilnya agar membuka lidahnya untuk ia tusuk dengan jarum. Bila mengeluarkan darah merah, berati normal, tidak bisu, dan kalau mengeluarkan darah hitam, berarti benar ia bisu.[62]

❁❁❁

## Ali dan Penebusan Tawanan Perang

Ketika diminta pendapat tentang menebus para tentara kaum muslimim yang ditawan oleh orang-orang musyrik, Ali mengemukakan pendapatnya, "Yang ditebus ialah yang lukanya di bagian depan bukan di bagian dibelakang. Karena kalau lukanya di belakang, berarti ia lari dari peperangan."

61 Ibid., hlm 57.
62 Ibid.

## Temuan 1500 Dirham di Desa yang Hancur

Seorang laki-laki datang ke majlis Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu*. Lalu ia duduk di depan Ali di tengah orang-orang yang mengelilingi Ali.

Ia berkata kepada yang hadir, "Hadirin, yang baru masuk kebingungan dan yang bertanya ketakutan. Itu tanda kelalaian dan ketidakcerdasan. Maka pikullah kesalahan jika muncul karena kelalaianku. Dan janganlah kamu menganggapku termasuk binatang melata di sisi Allah yang mana mereka tidak berakal."

Ali bin Abi Thalib tersenyum mendengar perkataan laki-laki yang kurang dipahami itu sambil heran.

Orang itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku menemukan uang 1500 dirham di sebuah tempat kosong. Apa yang boleh untukku dan apa yang tidak boleh?"

Ali menjawab, "Jika engkau menemukannya di tempat kosong yang pajaknya ditanggung oleh kampung di dekatnya, maka uang itu untuk mereka. Tetapi jika kamu mendapatkannya di suatu tempat yang pajaknya tidak ditanggung oleh desa terdekat, maka engkau mendapat empat perlimanya sedang seperlimanya untuk kami."

"Aku mendapatkannya di tempat kosong yang tidak ada di sekelilingnya penduduk atau bangunan. Maka yang seperlima untuk engkau," katanya.

Kata Ali, "Itu aku berikan untukmu."[63]

❁❁❁

63 Ibnul Qayyim, *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah fi As-Siyasah*, hlm. 54.

## Ali dan Orang Kulit Hitam yang Mempunyai Anak Berkulit Merah

Seorang laki-laki kulit hitam bersama istrinya yang juga berkulit hitam datang kepada Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu 'Anhu*.

Laki-laki itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku telah menanam sesuatu yang hitam. Ini istriku hitam seperti yang engkau lihat. Tetapi ia melahirkan anak berkulit merah."

Istrinya menanggapi, "Wahai Amirul Mukminin, aku tidak mengkhianatinya. Ia adalah benar anaknya."

Umar diam tak tahu harus berkata apa. Maka ia pun bertanya kepada Ali.

Ali berkata kepada si laki-laki, "Jika aku bertanya kepadamu, jawablah dengan jujur." "Tentu," jawabnya.

"Apakah engkau pernah menyetubuhi istrimu selagi dia haidh?" tanya Ali.

"Ya, pernah," jawab si laki-laki.

Ali berkata, "Allahu Akbar. Sesungguhnya jika sperma bercampur dengan darah, maka Allah akan menjadikan darinya anak berwarna merah. Jadi kamu jangan mengingkari dia sebagai anakmu. Karena engkau telah melakukan kejahatan terhadap dirimu sendiri."[64]



## Seorang Perempuan yang Ditipu Dua Laki-laki

Ada dua orang laki-laki dari suku Quraisy menyerahkan uang sebesar 100 dinar kepada seorang perempuan sebagai

64 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*, hlm 54.

barang titipan. Mereka berkata, "Jangan engkau berikan kepada salah seorang dari kami kecuali jika kami datang berdua."

Setelah setahun, salah seorang dari mereka datang untuk meminta uang tersebut sambil mengabarkan bahwa temannya telah meninggal. Tetapi perempuan itu menolak memberikannya karena ia hanya datang sendiri. Laki-laki itu mendesak si perempuan melalui keluarga dan para tetangganya, hingga akhirnya uang itu ia berikan.

Tahun berikutnya, laki-laki kedua datang meminta uang itu. "Uang itu sudah aku berikan kepada temanmu tahun lalu, karena katanya engkau sudah meninggal."

Maka keduanya datang kepada Umar bin Al-Khathab. Karena Umar akan memenangkan laki-laki itu, maka si wanita minta agar dibawa kepada Ali.

Setelah wanita itu menceritakan kasus itu, maka Ali tahu bahwa kedua laki-laki itu mau menipu si wanita. Ali berujar, "Bukankah kalian berkata bahwa ia tidak boleh memberikan uang itu kepada salah seorang dari kamu kecuali sepengetahuan kamu berdua"?" "Benar," jawab si pria. Kata Ali, "Uang itu pada wanita ini. Panggillah temanmu untuk bersama-sama mengambilnya darinya."

Pria itu pun pergi dan tidak kembali lagi.[65]

❁❁❁

## Ali dan Muawiyah dalam Perang Shiffin

Pada perang Shiffin yang terjadi antara sahabat Ali bin

65 Ibid., hlm 34

Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan, pertempuran berkecamuk antara dua kubu sehingga banyak yang terbunuh, antara lain Ammar bin Yasir *Radhiyallahu 'Anhum* yang ada di pihak Ali.

Usia Ammar kala itu 90 tahun, dibunuh oleh seorang tentara Muawiyah.

Menyaksikan Ammar terbunuh, Abdullah bin Amr bin Ash *Radhiyallahu 'Anhuma* bersama bapaknya yang ikut di pihak Muawiyah, menyebutkan satu hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang menyatakan bahwa Ammar akan dibunuh oleh kelompok pembangkang. (HR. Muslim)

Sebagian pasukan Muawiyah yang mendengar hadits yang dibacakan oleh Abdullah bin Amr bin Ash tersebut berkata, "Kalau begitu kita termasuk kelompok pembangkang?" Maka, mereka mengendorkan serangan sehingga nyaris kalah.

Muawiyah berkata, "Ammar dibunuh oleh orang yang datang bersama dia ke sini -maksudnya adalah Ali bin Abi Thalib dan pasukannya-."

Ketika Ali mendengar ucapan Muawiyah, Ali berkata, "Sekiranya aku yang membunuh Ammar dikarenakan aku yang menjadikannya datang ke sini, maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah* orang yang membunuh Hamzah, karena beliau yang menjadikannya keluar unuk ikut perang."[66]

Muawiyah dan para sahabatnya diam tidak dapat menyanggah.

---

66 *Asma Al-Mathalib fi Sirati Ali bin Abi Thalib,* Ali Muhamamd Ash-Shalabi, hlm 563, Cet. Dar An-Nasyr Al-Islamiyah.

### Ali Akan Menikahkan Seorang Ibu dengan Anaknya

Seorang pemuda Anshar mengadukan ibunya kepada Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu 'Anhu* karena tak mengakuinya sebagai anak. Setelah dipanggil, si wanita itu memungkiri apa yang dilaporkan kepada Umar.

Maka, Umar meminta si pemuda untuk menghadirkan bukti-bukti, namun ia tak mempunyainya.

Umar menanyakan bukti kepada si wanita. Lalu ia mendatangkan sejumlah orang sebagai saksi bahwa ia belum menikah dan bahwa pemuda itu telah menuduhnya berzina. Maka, Umar memutuskan untuk mencambuk si pemuda. Kemudian Umar bertemu dengan Ali. Setelah Umar menceritakan kasus mereka, Ali memanggil mereka. Lalu sambil duduk di masjid, ia meminta wanita itu untuk mengakui anaknya, tetapi ia menolak. "Kalau begitu, jangan engkau akui dia sebagai ibumu karena ia telah mengingkarimu sebagai anaknya," kata Ali.

Pemuda itu berkata, "Ia adalah ibuku, wahai anak paman Rasul." "Jangan engkau akui ia, aku akan menjadi bapakmu dan Hasan Husain menjadi saudaramu," kata Ali kepada si pemuda. "Ia telah mengingkarimu. Maka ingkarilah dia," Ali menegaskan.

Lalu ia berkata kepada para wali wanita, "Bolehkah aku mengatakan sesuatu tentang wanita ini?"

"Tentang kami pun boleh," jawab mereka.

Ali berkata, "Aku jadikan kalian yang hadir sebagai saksi bahwa pemuda ini aku nikahkan dengan wanita ini."

"Hai Qunbur," Ali memanggil pelayannya, "Berikan

uang kepadaku." Setelah uang ia terima, ia menghiungnya sebanyak 84 dirham. Lalu ia menyerahkannya kepada wanita itu sebagai mahar pemuda. "Ayo tuntunlah wanita itu sebagai istrimu, jangan datang kepadaku kecuali dengan membawa tanda-tanda bahwa engkau telah melakukan hubungan suami istri saat menjadi pengantin."

Maka wanita itu berkata, "Tidak hai Abul Hasan, takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah.. Nikah ini tidak boleh terjadi. Itu neraka. Karena ia putraku, demi Allah."

"Mengapa engkau tadi tidak mau mengakui?', tanya Ali.

Si ibu berkata, "Karena ayahnya berkulit hitam. Saudara-saudaraku menikahkanku dengannya sampai lahir anak ini. Ia lalu ikut perang dan terbunuh. Lalu, aku menyuruh orang agar membawa anak ini ke Bani Fulan. Di sanalah ia dibesarkan. Aku tidak ingin ia sebagai anakku."

"Aku adalah Abul Hasan," ujar Ali yang kemudian menyuruh pemuda itu untuk mendampingi ibunya."[67]



## Ali dan Orang-orang Yahudi

Beberapa orang Ahlul Kitab penganut agama Yahudi berjumpa dengan Ali bin Abi Thalib. Lalu mereka bertanya kepada Ali, "Mengapa setelah Nabimu meninggal orang orang Anshar mengatakan, bahwa dari kami seorang pemimpin dan dari kamu seorang pemimpin?"[68]

Ali menjawab, "Kalian pun ketika baru saja kaki kalian

67 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*, hlm 52, tahqiq: Muhammad Jamil Ghazi, Cet. Dar Al-Madani

68 Mengisyaratkan kepada peristiwa Tsaqifah di mana orang-orang Anshar mengatakan demikian saat itu.

kering dari air laut, kalian berkata kepada Musa, "Jadikanlah untuk kami Tuhan sebagaimana mereka mempunyai Tuhan."[69]

Pemimpin lebih dari satu adalah wajar tetapi tidak layak jika Tuhan lebih dari satu.

Kecerdasan Ali pun membungkam orang yang mencoba menentangnya.

## Siapa yang Lebih Baik Antara Abu Bakar dan Keluarga Fir'aun yang Mukmin

Ali bertanya kepada para sahabatnya, "Siapakah yang lebih baik, Abu Bakar Ash-Shiddiq atau keluarga Fir'aun yang mukmin?"

Karena tidak ada yang menjawab, Ali menjawab sendiri, "Demi Allah, satu hari dari hari-hari Abu Bakar adalah lebih baik daripada seorang anggota keluarga Fir'aun yang beriman. Karena keluarga Fir'an tersebut menyembunyikan imannya lalu Allah memujinya. Sedangkan Abu Bakar, dia mengorbankan harta, jiwa, dan darahnya karena Allah."



## Ali dan Perempuan Gila yang Berzina

Seorang wanita gila dibawa kepada Umar bin Al-Khathab karena telah berzina. Maka Umar menyuruhnya untuk dirajam. Saat mereka membawanya untuk dirajam, mereka berpapasan dengan Ali.

"Kenapa dia?" tanya Ali. Mereka menjelaskan kepada

69 Mengisyaratkan kepada diselamatkannya Musa dan kaumnya oleh Allah dari kejaran Fir'an saat laut terbelah.

Ali bahwa ia berzina dan akan dirajam sesuai perintah Umar. Ali meminta agar wanita itu dilepaskan. Mereka pulang dan lapor kepada Umar bahwa Ali meminta mereka agar wanita tersebut dilepaskan.

Ali tidak mungkin melalukan hal semacam ini melainkan karena ia punya alasan.

Lalu Ali datang setelah dipanggil oleh Umar yang tampak setengah marah. "Mengapa engkau minta mereka melepaskan wanita itu?" tanya Umar.

Ali memberikan penjelasan, "Bukankah kita pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Pena diangkat dari tiga orang (mereka tidak dikenai hukuman), yaitu: Orang yang tidur sampai bangun, anak kecil sampai baligh, dan orang gila sampai sembuh?" Ia wanita bani Fulan. Barangkali ia didatangi laki-laki dalam keadaan gila."

Umar berkata, "Aku tidak tahu." Maka umar tidak jadi merajamnya.[70]



## Ali Membalas Surat Muawiyah

Muawiyah menulis surat kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Isinya, "Aku punya banyak keutamaan. Bapakku adalah sayid saat jahiliyah, dan aku menjadi raja ketika Islam. Aku juga besan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*,[71] paman orang-orang beriman, serta penulis wahyu.

Amirul Mukminin Ali berkata, "Apalah artinya keutamaan-keutamaanmu bagiku, hai putra wanita pemakan

70 *Asma Al-Mathalib fi Sirati Ali bin Abi Thalib*, hlm 165.

71 Ummu Habibah sebagai istri Rasul adalah saudara perempuan Muawiyah.

jantung (maksudnya adalah Hindun yang telah makan jantung Hamzah *Radhiyallah 'Anhu*)."

Lalu Ali menyuruh pelayannya untuk menulis untaian bait berikut:

"Muhammad adalah Nabi, ia saudaraku dan mertuaku

Hamzah pemimpin para syuhada adalah pamanku

Ja'far yang pagi dan petang terbang bersama malaikat adalah anak ibuku

Putri Muhammad adalah pendamping dan istriku

Dagingnya menyatu dengan darah dan dagingku

Dua cucu Muhammmad adalah anakku yang lahir dari putrinya

Siapakah di antara kamu yang kedudukannya seperti aku

Aku mendahuluimu dalam memeluk islam

Ketika masih kecil belum berumur dewasa"

Setelah membaca, Muawiyah pun berkata, "Sembunyikan surat ini, jangan sampai dibaca oleh penduduk Syam, karena mereka bisa simpati kepada Ibnu Abi Thalib."[72]



## Ali dan Orang yang Menuntut Qishash Padanya

Ketika Umar bin Al-Khathab thawaf di Baitullah, di mana Ali bin Abi Thalib di depannya, tiba-tiba ada seorang laki-laki menghampiri Umar.

Orang itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bayarkanlah hakku atas Ali."

72 *Mu'jam Al-Udaba'*, juz XIV, hlm 47, Dar Al-Makmun.

Umar berkata, "Kenapa dia?"

"Ia memukul mataku," jawabnya. Maka Umar diam menunggu Ali yang melanjutkan thawafnya. Ketika bertemu dengannya, Umar menghentikan Ali dan bertanya apakah ia benar memukul mata orang tersebut.

Ali menjawab, "Ya, benar."

Umar bertanya, "Mengapa?"

"Karena matanya mencoba melihat-lihat aurat orang-orang saat thawaf," kata Ali menjelaskan.

"Bagus," jawab Umar.



## Ali dan Rezeki

Seseorang bertanya kepada Ali, "Jika pintu rumah seseorang dikunci, dari mana rezekinya datang?"

Dengan kecerdasannya Ali menjawab, "Sama dengan datangnya ajal."

Orang lain bertanya kepadanya tentang cara Allah menghisab (menghitung amal) makhluk-Nya yang sangat banyak tak terhitung jumlahnya.

Ali *Karramallah Wajhah* memberikan jawaban, "Seperti halnya Allah memberikan rezeki kepada mereka."[73]



## Kisah Delapan Roti

Dua orang melakukan santap siang. Yang satu menghadapi lima buah roti, sedang yang satu orang lagi

73 *Azhamat Imam Ali*, Arafat Qasbi Qurun hlm 120.

tiga buah roti. Lalu datanglah orang ketiga seraya meminta izin untuk menyantap roti mereka. Maka mereka pun menyantapnya. Setelah kenyang, laki-laki ketiga ini memberi uang sebesar delapan dirham sebagai pengganti roti yang dimakannya. Maka keduanya berselisih untuk membaginya. Kata yang punya lima buah roti, "Saya lima dirham, dan kamu tiga." "Tidak, harus kita bagi sama," ujar yang punya tiga buah roti.

Lalu keduanya sepakat mengajukan masalah ini kepada Ali. "Terimalah tawaran temanmu," pinta Ali.

Ia bersikeras menolak, "Saya menginginkan haq."

"Kalau begitu, untuk kamu satu dirham dan untuk dia tujuh dirham," kata Ali.

Orang itu berkata, "Mengapa begitu?"

Ali menjelaskan, "Karena delapan adalah sepertiga dari dua puluh empat. Yang punya roti lima mendapatkan lima belas. Berati sisanya sembilan untukmu. Tetapi kalian bertiga makannya sama, di mana kamu makan delapan dan dia juga delapan, sedangkan orang itu juga makan delapan. Karena orang itu makan delapan, maka bagiannya yang tujuh adalah milik temanmu, sementara bagianmu adalah satu. Jadi, ambillah satu dirham, karena yang tujuh dirham milik temanmu ini."

Orang itu pun berkata sambil kebingungan, "Ya Tuhan, inilah dia yang haq."[74]



74 Ibid., hlm 119.

## Ali dan Seorang Istri Waria yang Hamil dan Menghamili

Seorang laki-laki menikahi seorang waria yang memiliki dua kemaluan, yakni kemaluan perempuan dan kemaluan laki-laki. Ia memberi mahar kepada istrinya berupa seorang pelayan perempuan. Lalu ia menidurinya sampai akhirnya hamil dan melahirkan anak. Kemudian istrinya tersebut menghamili pelayan wanita yang menjadi mahar tersebut, hingga melahirkan seorang anak pula.

Gemparlah peristiwa ini sampai perkaranya diajukan kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu*. Ali bertanya tentang keadaan waria tersebut. Ia mendapat keterangan bahwa ia haid, menyetubuhi, dan disetubuhi. Ia telah hamil dan menghamili. Masyarakat bingung dengan kondisi waria seperti itu. "Bagaimanakah jalan keluarnya?"

Maka, Ali menyuruhnya dua orang bujangnya untuk pergi ke waria itu dan berpesan agar memeriksa tulang rusuknya dari kedua sisi. Bila tulang tersebut sama, berarti ia wanita. Kalau sisi kiri lebih pendek berarti ia laki-laki. Setelah keduanya melaksanakan tugas tersebut, didapati waria itu tulang rusuk bagian kiri lebih pendek, beda satu tulang. Maka Ali memasukkannya ke kategori laki-laki. Lalu Ali memisahkan si istri itu dari suaminya.

Dalilnya adalah bahwa Allah *Ta'ala* ketika menciptakan Adam tanpa pasangan (hidup sendirian), Dia ingin menjadikan untuknya pasangan dari jenisnya untuk saling memberikan ketenangan dan cinta kasih. Oleh karena itu, ketika Adam tidur, Allah *'Azza wa Jalla* menciptakan Hawa dari tulang rusuk kirinya. Itulah makanya, tulang rusuk kiri laki-laki kurang satu, sedang tulang rusuk perempuan sempurna. Pada perempuan

terdapat 24 buah tulang. Sementara pada laki-laki terdapat 23 tulang, dua belas di sebelah kanan dan sebelas di sebelah kiri. Dan, perempuan itu tercipta dari tulang yang bengkok.[75]



## Ali dan Janin dari Perempuan yang Berzina

Seorang wanita hamil dibawa kepada Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu 'Anhu*. Setelah ditanya oleh Umar, ia mengaku telah berbuat zina. Maka Umar pun memerintahkan agar dia dirajam. Tetapi Ali melarangnya. "Mengapa engkau mau merajamnya?" tanya Ali. Umar mengatakan bahwa ia telah mengaku berbuat zina.

Ali berkata, "Itu kekuasaanmu terhadap dia, tetapi apakah juga kekuasaanmu berlaku terhadap janin yang dikandungnya? Mengapa engkau tidak menegurnya atau mengancamnya terlebih dahulu?" "Itu sudah," kata Umar.

Ali lantas berkata, "Tiadakah engkau mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyatakan, "Tidak ada had bagi orang yang mengaku berzina setelah mendapat bencana."[76] Dan, dia sudah diikat, ditahan atau diancam dan dipaksa.

Maka Umar melepasnya sambil berkomentar, "Sulit sekali ibu-ibu melahirkan orang seperti Ali. Jika tanpa dia, binasalah Umar."[77]

---

75 *Nur Al-Abshar fi Manaqib Ali Bait Al-mukhtar*, Mukmin Hasan mukmin Asy-Syabalanji.

76 Hadits ini tidak ada dasarnya. Tidak jelas siapa perawinya dan diriwayatkan dari siapa. Hadits ini cukup masyhur di kalangan syiah (Edt)

77 *Asma Al-Mathalib fi Sirati Ali bin Abi Thalib*, Ali Muhamamd Muhammad Ash-Shalabi hlm 167.

## Ali dan Perempuan yang Mengaku Diperkosa

Seorang wanita gemuk dan tangguh jatuh cinta kepada seorang pemuda. Tetapi pemuda itu tidak merespon cintanya. Maka ia mengklaim bahwa pemuda itu telah memperkosanya. Ia membawa sebutir telur lalu membuang yang kuningnya. Sedang warna putihnya dilumurkan ke bajunya dan sebagian anggota badannya. Ia memegangi ujung kain pemuda dan menariknya untuk mendatangi Khalifah Umar bin Al-Khathab.

Sambil berteriak ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, pemuda ini telah memperkosa saya dan telah mencemarkan nama baik keluarga saya. Ini dia bekasnya." Ia bilang begitu sambil menunjukan cairan putih kental pada bajunya.

Maka Umar bertanya kepada sejumlah wanita berkenaan dengan kasus ini. Lalu mereka memeriksa bajunya. Ternyata ada cairan putih padanya. "Itu dia bekasnya," kata mereka.

Ketika akan dirajam, pemuda itu berteriak, "Wahai Amirul Mukminin. Percayalah kepadaku. Semoga Allah merahmatimu. Aku tidak pernah berbuat zina dengannya, bahkan menginginkan pun tidak. Dia yang justru merayu aku tetapi aku berlindung kepada Allah."

Di samping Umar, Ali bin Abi Thalib duduk.

"Bagaimana menurut engkau, hai Abul Hasan?" tanya Umar.

"Sebentar," jawab Ali. Ali bangun memeriksa dengan detil baju wanita itu. Ali meminta air yang mendidih. Ketika ia menyiramkan air itu kepada cairan pada baju wanita itu, maka cairan putih kental tersebut membeku, lalu Ali mengambil dan menciumnya. "Coba cium," kata Ali kepada Umar. Maka

keduanya tahu bahwa warna putih tersebut adalah putih telur.[78]

Kemudian pemuda itu dilepas setelah dengan kecerdasan Ali, ia diketahui tidak berzina.

❁❁❁

## Ali dan Kasus Pembunuhan

Seorang pemuda datang kepada Ali mengajukan kasus yang menimpanya, yaitu bapaknya pergi bersama serombongan temannya. Tetapi ketika mereka pulang, bapaknya tidak pulang, kata mereka, ia mati. Setelah harta bapaknya ditanyakan, mereka menjawab, "Bapak kamu tidak meninggalkan harta apa pun," padahal bapaknya punya banyak harta. Lalu ia mengajukan perkaranya kepada qadhi Syuraih *rahimahullah*. Tetapi mereka dilepas karena mereka bersumpah saat diminta bersumpah bahwa bapaknya telah mati dan benar-benar tidak meninggalkan harta sedikit pun.

Maka Ali meminta bantuan polisi. Setiap dua orang polisi ditugasi memanggil satu orang dari mereka. Polisi-polisi tersebut dipesan agar masing-masing dari mereka tempatnya dipisah agar tidak dapat berkomunikasi. Setelah Ali memanggil sekretarisnya, ia memanggil salah seorang dari mereka dan bertanya, "Coba ceritakanlah kepada aku tentang bapak pemuda itu, kapan ia pergi bersama kamu? Di mana kamu tinggal bersama dia? Bagimana perjalanan dengannya? Sakit apa sampai dia mati? Terus bagaimana hartanya dan

78 Ibid., hlm 168.

siapa yang memandikannya. Lalu siapa yang menyalati dan menguburkannya?"

Sekretaris Ali menulis semua jawaban yang ditanya. Ali bertakbir yang diikuti oleh takbir semua yang hadir. Teman-temannya yakin bahwa ia akan menyampaikan keterangan sama dengan keterangan mereka.

Kemudian Ali memanggil yang lain setelah yang dipanggil pertama pulang. Ia ditanya dengan sejumlah pertanyaan yang sama. Setelah selesai, yang ketiga dipanggil. Begitu seterusnya sampai semua yang pernah pergi bersama bapak pemuda tersebut ditanya. Dari keterangan mereka semua, ternyata masing-masing dari mereka menyampaikan keterangan yang berbeda dengan keterangan temannya. Maka orang yang pertama dipanggil itu, dipanggil lagi.

"Hai musuh Allah, aku telah tahu kedustaan dan kelancanganmu melalui keterangan kawan-kawanmu. Engkau tidak selamat dari hukuman kecuali kejujuranmu. Lalu ia dimasukkan ke penjara. Ali bertakbir diikuti oleh yang hadir. Menyaksikan suasana seperti itu, yang hadir yakin bahwa temannya itu mengakui apa yang diperbuat mereka. Lalu satu orang lagi dipanggil kembali sambil diancam oleh Ali. Maka ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, saya tidak menyukai perbuatan mereka."

Ali lantas memanggil mereka semua dan mereka pun mengakui kisah itu. Yang tadi dimasukkan ke penjara dikeluarkan untuk ditanya, "Teman-temanmu telah mengakui apa yang telah engkau lakukan. Hanya kejujuranmu yang menyelamatkanmu."

Akhirnya ia pun mengakui apa yang diakui oleh mereka.

Maka Ali *Karramallahu Wajhah* mendenda mereka dan mengqishas orang yang membunuh di antara mereka.[79]

❁❁❁

## Ali dan perempuan yang Terpaksa Berzina

Suatu hari seorang wanita dihadapkan kepada Khalifah Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu 'Anhu*. Wanita tersebut mengaku telah berzina. Maka, Umar pun memerintahkan hukuman rajam atasnya. Namun, si wanita minta kasus ini dibawa kepada Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu*. Ali pun datang dan berkata, "Nanti dulu. Barangkali ia punya alasan kuat."

Kemudian Ali bertanya kepada wanita itu, mengapa ia melakukan zina? Si wanita bercerita, "Saya punya teman. Ia punya onta yang memiliki air dan susu, sedang onta saya tidak memiliki air dan susu. Ketika kami tengah menggembala di sebuah lapangan, saya haus, maka saya memintanya agar memberi minum kepada saya. Tetapi teman saya menolak kecuali jika saya memenuhi keinginannya menikmati tubuh saya. Maka saya menolak. Itu berlangsung sampai tiga kali. Namun rasa haus saya semakin mencekik di mana kalau saya tidak minum, saya bisa mati. Maka saya menyatakan bersedia menyerahkan diri saya kepadanya asalkan ia memberi saya minum.

Setelah ia menceritakan kejadian pahit itu, maka Ali bertakbir dan membaca ayat, *"Maka barangsiapa dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula)*

79 *Asma Al-Mathalib fi Sirati Ali bin Abi Thalib*, Ali Muhammad Ash-Shalabi, hlm 322.

*melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Baqarah: 173)

Ali menghukumi dia sebagai orang yang terpaksa sehingga tidak jadi dirajam.[80]



## Kisah Sapi yang Membunuh Keledai

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Yang paling menguasai hukum di antara kalian adalah Ali."*[81]

Penyebab Rasulullah mengucapkan hadits ini adalah ketika Rasulullah tengah duduk bersama para sahabat tiba-tiba datang dua orang yang berperkara.

Yang satu bilang, "Wahai Rasulullah, saya punya keledai, sedang teman saya ini punya sapi. Sapinya membunuh keledai saya."

Mendengar cerita itu, salah seorang yang hadir menyahut, "Tidak ada ganti rugi bagi binatang."

"Hai Ali, putuskanlah perkara keduanya," kata Rasul kepada Ali.

Maka, Ali bertanya, "Bagaimana keadaan keledai dan sapi itu? Apakah keduanya dilepas atau diikat? Atau salah satunya yang dilepas?"

"Keledai diikat sedang sapi dilepas," jelas orang itu. "Benar," timpal yang satunya.

Maka Ali berkata, "Yang punya sapi harus membayar ganti

80 *Umar bin Al-Khathab wa Ushul As-Siyasah*, Sulaiman Muhammad Ath-Thamawi, hlm 201, Cet Dar Al-Fikri Al-'Arabi.

81 Hadits senada diriwayatkan Ath-Thayalisi dari Jabir. Tetapi hadits ini didha'ifkan oleh Al-Albani dalam *Dha'if Al-Jami' Ash-Shaghir*, hadits nomor 1787. **(Edt.)**

rugi." Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pun akhirnya menetapkan keputusan Ali tersebut untuk mereka."[82]

❁❁❁

## Amirul Mukminin Melihat Langsung Perbuatan Zina

Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu 'Anhu* telah melihat perbuatan zina dengan kedua matanya. Maka ia naik ke atas mimbar lalu menyampaikan pidato, "Bagaimana menurut kalian jika Amirul Mukminin menyaksikan seorang wanita berbuat maksiat?"

Ali berdiri dan berkata, "Dia harus mendatangkan empat orang saksi. Jika tidak, maka dia harus dicambuk sebagai hukuman qadzaf (menuduh zina kepada seseorang) seperti halnya orang Islam yang lain."

Maka Umar diam tak bicara.[83]

❁❁❁

## Ali dan Utusan Najran

Serombongan tamu dari Najran datang kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di Madinah.

Mereka kemudian masuk masjid usai shalat ashar. Mereka mengenakan cincin emas dan pakaian keuskupan dengan saku dan selendang yang mereka bentangkan yang menunjukkan kesombongan. Mereka menghadap Nabi dan beruluk salam kepada beliau, tetapi beliau tidak menjawab. Lantas mereka mencoba mengajak bicara Nabi namun beliau pun tidak melayani.

---

82 *Nur Al-Abshar fi Manaqib Ali Bait Al-Mukhtar*, Mukmin Hasan Asy-Syabalanji.

83 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*, Ibnul Qayyim.

Merasa tidak dilayani oleh Rasulullah, mereka mendatangi Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, dan Ali bin Abi Thalib yang telah mereka kenal sebelumnya. Mereka berkata, "Nabi kalian mengundang kami lalu kami datang memenuhinya tetapi ia tidak mau menerima kami. Bagaimana menurut kalian?"

Maka Ali bin Abi Thalib menasehati mereka agar melepaskan perhiasan yang mereka pakai dan mengganti pakaian mewahnya dengan pakaian layaknya orang yang bepergian. Setelah itu kembali menghadap beliau.

Mereka pun menuruti saran Ali. Mereka menghadap Nabi dan mengucapkan salam. Nabi menjawab salam dan menerima mereka, lantas berkata, *"Demi dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tadi mereka datang kepadaku dengan disertai oleh iblis."*

❁❁❁

## Pembunuh, yang Membantu Membunuh, dan Saksi yang Diam

Seorang laki-laki lari dari seseorang yang hendak membunuhnya. Ia ditangkap oleh seseorang yang membantu orang yang hendak membunuh. Ia pun terkejar dan dibunuh.

Saat itu ada seorang laki-laki di dekat tempat kejadian peristiwa, tetapi ia membiarkannya dan hanya melihat padahal ia mampu menolongnya.

Setelah yang membunuh dan yang menangkapnya dibawa kepada Ali, Ali menyuruh agar yang membunuh dibunuh sebagai qishas. Sementara yang menangkapnya ditahan sampai mati. Adapun laki-laki ketiga yang menyaksikan kejadian itu tetapi diam saja, matanya dibuat buta.

Imam Ahmad dan para ulama lain mengambil pendapat ini kecuali dalam hal membutakan mata orang yang menyaksikan kejadian tersebut.

Mungkin Ali memberi keputusan seperti itu demi pertimbangan kemaslahatan umat.[84]

❁❁❁

## Istri yang Menuduh Suaminya Berzina

Seorang wanita datang kepada Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu*. Ia mengatakan bahwa suaminya menzinai budak wanitanya tanpa seizin dan tanpa perintahnya.

Maka Ali bertanya kepada suaminya. Sang suami menjawab bahwa ia tidak melakukannya melainkan karena perintah istrinya.

Ali berkata kepada si istri, "Kalau engkau benar, aku akan merajam suamimu. Tapi bila engkau dusta, engkau akan aku kenai hukuman cambuk."

Lalu Ali bangkit untuk shalat karena waktu shalat tiba. Maka wanita tersebut berpikir sampai ia mendapati bahwa tidak ada celah bagi suaminya untuk dirajam, bahkan bisa jadi dirinya yang dicambuk. Maka ia pun kabur. Dan, Ali membiarkannya.[85].

❁❁❁

## Bayi dengan Dua Kepala dan Dua Dada

Seorang bayi dilahirkan dengan dua kepala, dua dada, sedang badannya satu.

---

84 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*, hlm 58.

85 Ibid., hlm 75.

"Apakah mendapat dua warisan ataukah satu?" tanya orang-orang kepada Ali.

Ali memberi jawaban berikut, "Biarkan ia tidur. Kalau kedua kepalanya bangun bersama, berarti warisannya satu, jika yang satu bangun, yang satu lagi tidur, maka dia mendapatkan dua warisan."[86]

❁❁❁

## Ali dan Orang Kembar Siam

Didatangkan kepada Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu 'Anhu* seseorang yang mempunyai dua kepala, dua mulut, empat tangan, empat mata, empat kaki, dua kemaluan, dan dua dubur. Orang-orang mempertanyakan, "Bagaimana dia mewarisi, wahai Amirul Mukminin?"

Umar bingung. Umar berkata, "Panggilkan Ali kemari." Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* pun datang. Lalu, Ali berkata, "Ini ada dua masalah. Masalah pertama, lihat saat dia tidur. Jika dia bernafas dengan satu nafas, maka dia satu orang. Tapi jika masing-masing bernafas, maka ia ada dua orang.

Masalah kedua, beri mereka makanan dan minuman. Apabila keduanya buang air kecil dan buang air besar bersama-sama, maka keduanya adalah satu jiwa. Namun apabila masing-masing buang air kecil dan buang air besar sendiri-sendiri, maka ia ada dua jiwa."

Setelah itu, mereka berdua minta menikah. Maka Ali berkata, "Tidak boleh saat melakukan hubungan intim, mata

86 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*, hlm 60.

yang lain ikut melihat. Namun begitu, jika memang nanti terjadi nafsu syahwat pada keduanya, sesungguhnya mereka berdua akan cepat mati." Dan benar, tak berapa lama kemudian, mereka pun meninggal dalam selisih waktu sekitar satu jam.[87]

❁❁❁

## Suami Memotong Kemaluan Istrinya

Seorang laki-laki yang telah memotong kemaluan istrinya dihadapkan kepada Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu.*

Lalu Ali memutuskan agar si pria dikenai bayar diyat dan dipaksa agar mempertahankan istrinya sampai meninggal. Jika ia menceraikannya, ia wajib memberi nafkah kepadanya.

Imam Ibnul Qayyim berkata tentang putusan Ali ini, "Sungguh baik putusan ini. Ia lebih tepat. Untuk kemaluan yang dipotong ada diyat secara sempurna di mana ulama sepakat atas hal ini. Sedang suaminya dibebani nafkah jika menceraikannya karena ia telah merusak wanita itu dengan kerusakan yang tidak dapat dikembalikan di hadapan para laki-laki yang siap menafkahinya dan memelihara kemaslahatannya.

Lalu mengapa ia dipaksa untuk mempertahankannya? Itu adalah hukuman atas upayanya untuk pisah dari si wanita dengan cara yang diharamkan. Artinya, jika ia ingin pisah darinya, ia bisa melakukannya dengan cara menceraikannya atau khulu'. Namun yang ia lakukan adalah memotong kemaluan istrinya. Maka balasannya adalah ia harus menahannya sampai si wanita meninggal."[88]

---

87 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah,* hlm 60.
88 *Ibid.*

## Wanita yang Berzina Karena tidak Tahu Hukumnya Haram

Karena telah berbuat zina, maka seorang wanita dilaporkan kepada Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu 'Anhu*. Ia mengakuinya setelah Umar menanyakannya. Ia telah mengulangi perbuatan itu dan merasa nyaman dengannya. Ali bin Abi Thalib berkata, "Ia seolah-olah menganggapnya biasa, berarti ia tidak tahu bahwa zina itu haram." Maka Ali melarang ditegakkan had (hukuman) atasnya. Ini termasuk tajamnya firasat Ali *Karramallahu Wajhah*. Ali berkata, "Tolaklah hukuman had karena syubhat."[89]

❁❁❁

## Ali dan Orang yang Dituduh Mencuri

Ketika Ali bin Abi Thalib sedang duduk, ia mendengar suara gaduh. Setelah menanyakannya kepada orang-orang, mereka memberitahukan bahwa ada seseorang mencuri dan ada saksi yang melihatnya. Setelah mereka didatangkan sesuai permintaannya, dua orang saksi bersaksi bahwa orang tersebut telah mencuri baju perang. Laki-laki itu menangis tersengguk-sengguk, ia meminta Ali agar menyelesaikan perkaranya secara adil.

Ali lantas keluar ke kerumunan orang di pasar. Setelah memanggil dua orang saksi dan mengancamnya, keduanya menyampaikan kesaksian.

Karena keduanya tetap pada kesaksiannya, maka Ali mengambil pisau dan berkata, "Salah seorang dari kamu

89 Ibid., hlm 61.

berdua memegang tangannya, yang lain memotongnya." Keduanya pun maju untuk memotong tangan laki-laki itu sampai orang-orang ribut.

Ali bangun dari tempat duduk. Kemudian kedua orang saksi tersebut kabur setelah melepas tangan laki-laki itu.

"Siapa yang bisa menunjukan alamat kedua orang saksi pendusta itu?" tanya Ali kepada yang hadir.

Lalu laki-laki itu dilepas setelah Ali tidak mendapatkan berita tentang kedua orang saksi tersebut.

Ini adalah putusan hukum yang cerdas dari Ali.

Kedua orang saksi kabur saat keduanya disuruh oleh Ali untuk memotong tangan si pria yang dinyatakan pencuri itu.[90]



## Pembunuh yang Dibebaskan

Seorang laki-laki yang ditemukan di sebuah tempat kosong dan sepi dibawa dengan tangan memegang pisau berlumuran darah sehabis membunuh. Ia mengaku telah membunuh korban. "Kalau begitu, ia harus diqishas," kata orang-orang. Saat dibawa hendak diqishas, ada seorang laki-laki mengusulkan agar ia dibawa kepada Ali bin Abi Thalib. Lalu seorang laki-laki datang kepada Ali dan mengaku kepada Ali bahwa dia lah yang membunuh.

"Mengapa kamu mengaku bahwa kamu pembunuhnya padahal kamu tidak membunuhnya?" tanya Ali kepada laki-laki pertama.

Ia menyampaikan keterangan, "Wahai Amirul Mukminin

90 Ibid., hlm 74.

aku tidak dapat berbuat apa-apa karena ada polisi saat itu sementara di tanganku tergenggam pisau penuh darah yang aku ambil dari sebuah tempat kosong. Karena aku takut pengakuanku bukan sebagai pembunuh tidak akan diterima, maka lebih baik aku mengaku sebagai pembunuhnya. Aku serahkan urusanku ke pengadilan Allah."

"Sungguh buruk apa yang kamu lakukan. Coba ceritakan, bagaimana duduk perkaranya?" kata Ali kepadanya.

Pria itu bercerita, "Aku tukang jagal. Ketika cuaca gelap sekali aku pergi ke warungku. Lalu menyembelih sapi. Belum selesai menguliti, aku ingin buang air kecil. Maka aku pergi ke sebuah bangunan kosong dekat tempatku dengan pisau di tangan. Saat aku mau kembali, aku menemukan mayat ini dengan bergelimang darah. Aku kaget lalu tercenung sambil memegang pisau. Dalam keadaan aku bingung, aku dikagetkan oleh hadirnya sejumlah orang yang menangkap aku secara tiba-tiba. Orang-orang mengatakan; 'Ini dia pembunuhnya. Tidak ada yang lain selain dia.' Aku yakin engkau tetap mempercayai ucapan mereka dan menolak pengakuanku."

Kemudian Ali bertanya kepada laki-laki kedua, "Dan engkau, coba ceritakan kejadian itu."

Ia menjawab, "Iblis telah berhasil menggodaku sehingga aku membunuh laki-laki itu karena aku menginginkan hartanya. Lalu aku mendengar polisi datang, maka aku segera lari dan berpapasan dengan tukang jagal ini. Lantas aku sembunyi di balik dinding rumah kosong itu sampai mereka menangkapnya. Ketika engkau menyuruh agar dia dibunuh sebagai qishas, aku sadar bahwa aku akan menanggung darah

dia. Maka, aku sekarang mengaku dengan sebenarnya, akulah pembunuhnya."

Mendengar cerita ini, Ali berkata kepada Hasan, "Bagaimana menurutmu?" Hasan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jika ia telah membunuh satu jiwa, ia juga telah membiarkan satu jiwa hidup. Allah berfirman; '*Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.*" (Al-Maa`idah: 32)

Maka Ali membebaskan keduanya lalu ia membayar diyat korban dari baitul mal.

Ibnul Qayyim berkata, "Ketetapan ini berlaku kalau keluarga korban rela, jika tidak, maka qishas tetap berlaku."[91]



## Memperistri Kakak dan Adik

Ibnul Kawwa bertanya kepada Ali tentang hukum memadu dua saudara (kakak dan adik) sebagai istri.

Ali berkata, "Ada ayat yang mengharamkannya dan ada yang membolehkannya, tetapi aku tidak melakukan, begitu pula keluargaku."

Ayat yang mengharamkan yang dimaksud oleh Ali ialah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, "*(Dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam*

91 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*, hlm 65

*perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau."* (An-Nisaa`: 23)

Sedang ayat yang menghalalkan yaitu, *"…. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela."* (Al-Mukminun: 6)

Pada kedua ayat ini terkandung bentuk umum dan khusus, yakni ia mengkhususkan keumuman bersenang-senang dengan hamba sahaya dengan kekhususan haramnya menghimpun (memadu) dua bersaudara.

Di lain waktu, ada seorang laki-laki pernah bertanya kepada Ali tentang seseorang yang punya dua budak wanita di mana keduanya adalah saudara. Salah satunya disetubuhi, apakah boleh yang satunya lagi disetubuhi. Ali menegaskan, "Tidak boleh."



## Dialog Ali dengan Khawarij

Seseorang dari kelompok Khawarij memanggil Ali saat Ali menyampaikan khutbah Jum'at. Orang itu membaca ayat, *"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu; 'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."* (Az-Zumar: 65)

Ali menjawab dengan sebuah ayat, *"Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu."* (Ar-Rum: 60)

Ali ditanya tentang makna ayat, *"Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang."* (At-takwir: 15)

Ali menjelaskan, "Bintang bintang itu muncul di malam hari dan tidak tampak di siang hari."

Di antara kata-katanya dari pemahamannya terhadap ayat, *"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."* (Al-Hadid: 23)

Ia berkata, "Semua kezuhudan terhimpun pada dua kalimat ini dalam Al-Qur`an."

❁❁❁

## Ali Membalas Surat Muawiyah

Muawiyah bin Abi Sufyan mengirim surat kepada Ali bin Abi Thalib. Muawiyah meminta Ali agar menetap di negeri Syam (Siria) setelah berlangsungnya perang Shiffin. Muawiyah mengatakan bahwa peperangan telah melumatkan bangsa Arab dan bahwa Ali dan dia, katanya sama posisinya dalam perang dan ketokohan. Juga, bahwa mereka adalah satu keluarga besar Abdi Manaf.

Ali memberi jawaban sebagai berikut, "Tentang permintaanmu tinggal di negeri Syam adalah tidak aku berikan kepadamu hari ini apa yang telah aku cegah darimu kemarin. Adapun pernyataanmu bahwa peperangan telah melumatkan bangsa Arab, perlu diketahui bahwa yang yang lenyap karena haq akan masuk surga, sedang yang hancur membela kebatilan akan masuk ke neraka. Sedangkan samanya posisi kita dalam perang dan ketokohan, aku tidak yakin akan hal itu. Penduduk negeri Syam lebih rakus terhadap dunia dibanding penduduk Irak. Mengenai klaimmu sebagai keluarga besar Abdi Manaf,

itu benar. Tetapi Umayyah berbeda dengan Hasyim, Harb tidak sama dengan Abdul Muthalib, Abu Sufyan lain dengan Abu Thalib, yang berhijrah tidak sama dengan yang tidak berhijrah, yang lapang beda dengan yang sempit, pembela haq lain dengan pejuang kebatilan, mukmin tidak sama dengan selainnya. Kami memiliki keutamaan nubuwah. Ketika Allah menjadikan bangsa Arab memeluk Islam secara berbondong-bondong dan umat ini memeluk Islam dengan suka rela dan terpaksa, kalian memeluk agama ini bisa jadi karena berharap atau karena takut pada saat orang-orang yang terlebih dahulu dalam kebaikan berangkat dengan keterdahuluannya dan mereka yang berhijrah sebagai orang-orang yang pertama pergi dengan keutamaannya. Maka janganlah engkau memberi kesempatan kepada setan untuk menguasaimu."[92]

❁❁❁

## Haram Memakan Daging Onta yang Disembelih Bukan Karena Allah

Seorang laki-laki bani Rayyah yang bernama Ibnu Wusyail sang penyair kalah bertanding oleh Abul Farazdaq di sebuah mata air di kota Kufah. Masing-masing akan menyembelih 100 ekor onta ketika onta-onta itu datang di mata air. Maka tatkala onta-onta itu tiba, keduanya mengeluarkan pedang dan menyabetkannya ke leher-leher onta. Orang-orang pun berdatangan untuk memperebutkan dagingnya.

Saat itu Ali tengah berada di Kufah. Ia datang ke lokasi dengan mengendarai seekor bighal[93] Rasulullah *Shallallahu*

92 *Nahju Al-Balaghah*, hlm 293, Syarif Al-Murtadha, Cet Asy-Sya'ab.
93 Bighal: peranakan kuda dan keledai.

*'Alaihi wa Sallam*. Ali berkata, "Wahai sekalian manusia, janganlah kalian memakannya. Karena onta-onta itu disembelih bukan karena Allah melainkan karena untuk berbangga-bangga."[94]



94 *Asma Al-Mathalib fi Sirati Amir Al-Mukminin Ali bin Abi Thalib*, Ali Muhammad Ash-Shalabi, hlm 352.

# BAB VI
# KECERDASAN IBNU ABBAS

## Keilmuan dan Kecerdasan Ibnu Abbas

Abdullah bin Abbas (Ibnu Ababs) bin Abdil Muthallib *Radhiyallahu 'Anhuma,* anak paman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Ia pernah didoakan oleh Rasulullah agar diberi ilmu oleh Allah tentang tafsir Al-Qur`an dan paham tentang agama. Juga didoakan agar mempunyai hikmah (ilmu). Ibnu Abbas adalah ahli tafsir dan lautan ilmu umat ini. Ia bergelar *"Al-Habr"* (si tinta) dan *"Al-Bahr"* (si laut) karena keluasan ilmunya.

Meriwayatkan sejumlah hadits dari Rasul dan para sahabat, mempunyai ilmu tentang sejumlah perkara yang tidak dimiliki oleh para sahabat yang lain. Hal itu disebabkan ilmunya yang luas, banyak paham, akalnya sempurna, dan kemuliaan nasabnya.

Ia masih berusia 13 tahun ketika Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* wafat. Umar pernah memanggilnya. Umar berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memanggilmu pada suatu hari lalu mengusap kepalamu dan meludahi mulutmu sambil membaca,

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ .

*Ya Allah, berilah ia pemahaman yang dalam tentang agama dan ajarilah ia takwil."*[95]

Ibnu Abbas berkata, "Aku mendatangi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di akhir malam lalu aku shalat di belakang beliau. Maka beliau menarik tanganku agar berdiri di dekat beliau.

Ketika beliau konsentrasi untuk shalat, aku mundur ke belakang. Usai beliau shalat, beliau bertanya kepadaku; *'Mengapa engkau mundur padahal aku menyuruhmu berdiri di dekatku?'*[96]

Aku menjawab, "Apakah patut seseorang shalat di dekatmu, sementara engkau adalah Rasulullah yang mulia?"

Beliau kagum dengan jawabanku. Lalu beliau berdoa kepada Allah agar Dia menambahkan kepadaku ilmu dan pemahaman tentang agama."

Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma,* ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah mendekapku lalu berkata; *'Ya Allah, berilah ia ilmu tentang tafsir'."*[97]

Thawus berkata dari Ibnu Abbas, ia bercerita, "Aku dulu pernah bertanya tentang satu perkara kepada 30 orang sahabat Rasul."

Al-Mughirah menuturkan dari Asy-Sya'bi, bahwa Ibnu Abbas ditanya tentang cara mendapatkan ilmu. Ia menjawab,

---

95 Hadits shahih, riwayat Ahmad dan Ath-Thabarani.
96 Hadts shahih, riwayat Ahmad.
97 HR. Al-Bukhari.

"Dengan lidah yang banyak tanya dan hati yang banyak paham."

Diriwayatkan dari Umar, bahwa ia menyuruh Ibnu Abbas untuk duduk bersama para syaikh dari kalangan sahabat *Radhiyallahu 'Anhum*. Lalu Umar berkata, "Sebaik-baik penafsir Al-Qur`an adalah Abdullah bin Abbas."

Acapkali ia datang, Umar berkata, "Telah datang pemuda yang mengalahkan orang-orang tua, pemilik lidah yang banyak tanya dan hati yang banyak paham."

Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma* telah berfatwa semenjak masa kekhalifahan Umar bin Al-Khathab sampai ia wafat.

Tentang Ibnu Abbas, Said bin Al-Musayyib menggambarkan, "Ibnu Abbas adalah orang yang sangat pandai." Sementara Ubaidullah bin Utbah mengungkapkan keutamaan Ibnu Abbas, "Ibnu Abbas mengungguli orang-orang dengan sejumlah kelebihan: Ia tahu pendapat lain yang mendahuluinya, mengerti apa yang dibutuhkan dari pendapatnya, sabar, dan nasab. Aku tidak mendapati ada orang lain yang lebih tahu tentang hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, keputusan hukum Abu Bakar, Umar dan Utsman, daripada dirinya. Tidak ada pula yang lebih tahu mengenai syair dan bahasa Arab, tafsir Al-Qur`an, hisab, fara`idh, serta tidak ada yang lebih cemerlang akalnya dan tidak ada yang lebih tahu tentang beragam peperangan daripada dia."

Abdullah bin Abbas punya pendapat yang cemerlang. Ia pernah menyarankan kepada Ali agar tidak memutasi Muawiyah dan membiarkannya tetap sebagai gubernur Syam. Ia sampai mengatakan kepada Ali, "Kalau engkau mau memakzulkannya, angkatlah dia sebagai gubernur di

tempat yang lain selama sebulan, setelah itu makzulkanlah dia selamanya. Tetapi Ali menolak dan memilih memerangi Muawiyah. Ketika kedua kelompok (Ali dan Muawiyah) setuju didamaikan melalui dua juru damai yang mereka sepakati, Ibnu Abbas diminta menjadi utusan kelompok Ali tetapi penduduk Yaman menolak. Yang mereka setujui adalah Abu Musa Al-Asy'ari.



## Debat Antara Ibnu Abbas dan Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib *Karramallahu Wajhah* pernah membakar sejumlah orang yang murtad dari Islam. Apa yang dilakukan oleh Ali ini sampai ke telinga Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma*. Maka ia berkomentar, "Kalau aku menjadi dia, aku tidak akan membakar mereka. Karena Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda;

لاَ تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللهِ .

*'Janganlah kamu menyiksa dengan siksaan Allah.'*

Namun yang aku lakukan adalah membunuhnya. Sebab, Rasulullah bersabda;

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ .

*'Barangsiapa yang menukar agamanya, maka bunuhlah dia'.*[98]

Perkataan Ibnu Abbas ini terdengar oleh Ali bin Abi Thalib, maka ia berkata, "Bagus sekali Ibnu Abbas, dia tahu tentang kedalaman makna."

Ketika Ibnu Abbas memandang bahwa nikah mut'ah

98 Hadits hasan, riwayat Ahmad.

adalah halal dan ia menghalalkan keledai jinak, maka Ali berkata kepadanya, "Engkau seorang yang sesat. Karena Rasulullah mengharamkan nikah mut'ah dan membolehkan keledai jinak hanya pada waktu perang Khaibar."[99]



## Langit dan Bumi Dulunya Suatu yang Padu

Ibnu Abbas ditanya tentang firman Allah *'Azza wa Jalla,*

أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا.

*"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya."* **(Al-Anbiya: 30)**

Ibnu Abbas menjelaskan, "Langit dahulunya bersatu padu tidak menurunkan hujan, juga bumi bersatu padu tidak menumbuhkan tetumbuhan. Kemudian langit retak dengan hujan dan bumi pecah dengan tetumbuhan."



## Beberapa Tafsir Ayat Al-Qur`an

Umar bin Al-Khathab bertanya kepada para sahabat *Radhiyallahu 'Anhum* mengenai ayat berikut,

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ.

*"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan...."* **(An-Nashr: 1)**

99 Muttafaq 'Alaih.

Sebagian sahabat diam dan sebagian lagi memberikan jawaban yang tidak memuaskan Umar. "Bagaimana menurutmu, hai Ibnu Abbas?" tanya Umar.

Ibnu Abbas angkat bicara, "Itu maksudnya kabar bahwa ajal Rasul telah dekat."

Mendengar jawaban Ibnu Abas, Umar berkata, "Demi Allah, apa yang engkau katakan itu sama dengan pendapatku."

❁❁❁

Ketika Ibnu Abbas ditanya Umar tentang lailatul qadar, Ibnu Abbas berkata, "Aku menyimpulkan, ia terjadi pada malam ke 27 (Ramadhan)."

❁❁❁

Ibnu Abbas juga mengatakan bahwa jumlah ashabul kahfi adalah tujuh orang, yang kedelapannya anjing mereka. Karena Allah menyebutkan bahwa tidak ada yang mengetahui mereka kecuali sedikit, dan dirinya termasuk yang sedikit itu.

❁❁❁

## Nasehat Ibnu Abbas Untuk Ali bin Abi Thalib

Setelah Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'Anhu* terbunuh dan kepemimpinan beralih ke tangan Ali bin Abi Thalib *Karramallahu Wajhah*, Thalhah, Az-Zubair dan para pemuka sahabat *Radhiyallahu 'Anhum* menemui Ali meminta penegakan hukum atas terbunuhnya Utsman dan pelakunya diberi sanksi. Tetapi Ali tidak mengabulkannya dengan alasan mereka punya pasukan dan kekuatan yang tidak mungkin penegakan hukum dilakukan saat itu.

Maka Az-Zubair minta agar ditugasi menjadi gubernur

Kufah sehingga bisa menyusun pasukan. Sementara Thalhah meminta supaya ditugasi menjadi gubernur Basrah sehingga bisa membentuk pasukan untuk menghadapi kekuatan kaum Khawarij dan orang-orang Arab badui yang bodoh yang turut terlibat membunuh Utsman. Menanggapi permintaan keduanya, Ali berkata, "Janganlah kalian mendesakku. Biarkan aku melihat perkembangan situasi dulu."

Tidak lama datanglah Al-Mughirah bin Syu'bah. Dia memberi masukan kepada Ali agar tidak mengganti para pejabatnya di berbagai negeri. Nanti setelah tampak kepatuhan dan loyalitas mereka, baru Ali boleh mengganti yang perlu diganti dan mempertahankan yang perlu dipertahankan.

Besoknya, Al-Mughirah kembali datang. Ia meralat pendapatnya kepada Ali, "Menurutku, lebih baik mereka diberhentikan saja untuk engkau uji siapa yang loyal, dan siapa yang membangkang."

Pendapat Al-Mughirah ini disampaikan kepada Ibnu Abbas, dan Ibnu Abbas pun berkata kepada Ali, "Kemarin dia menasehatimu, sekarang dia menjerumuskanmu."

Mendengar ucapan Ibnu Abbas, Al-Mughirah berkata, "Ya, sekarang aku menjerumuskannya karena kemarin nasehatku ditolak." Kemudian Al-Mughirah pergi, dia menuju Makkah dan berjumpa dengan dengan sejumlah sahabat di sana. Di antaranya yaitu Thalhah dan Az-Zubair. Mereka telah meminta izin kepada Ali untuk menjauh dari pusat kekuasaan dan diizinkan.

Lalu Ibnu Abbas menyarankan kepada Ali agar tetap melanjutkan rencananya sampai situasi tenang dan khusus untuk Muawiyah agar tetap ditugasi memimpin negeri Syam.

"Aku khawatir, kalau ia diganti, nanti ia menuntut darah Utsman kepadamu. Thalhah dan Az-Zubair pun pun akan bicara tentangmu karena hal itu," kata Ibnu Abbas.

Ali berkata, "Aku tidak melihat hal itu akan terjadi, tapi berangkatlah engkau sekarang ke Syam, aku telah mengangkatmu sebagai gubernur di sana."

Ibnu Abbas berkata, "Aku takut dibunuh oleh Muawiyah karena kasus terbunuhnya Utsman atau ia menahanku karena kedekatanku denganmu. Kalau engkau mau, tulislah sepucuk surat kepadanya, nanti aku akan bawa. Puji dia dan beri dia janji."

Ali menjawab, "Itu tidak mungkin."

Ibnu Abbas berkata, "Bukankah engkau tahu bahwa Muawiyah dan para pendukungnya senang terhadap kemewahan dunia. Kalau engkau membiarkan posisi mereka, mereka tidak akan peduli siapa yang memimpin. Tetapi jika engkau memecatnya, maka mereka akan protes dan menuduh bahwa engkau menjadi pengganti Utsman tanpa syura. Mereka juga akan menganggapmu terlibat dalam terbunuhnya Utsman, di mana mereka akan menentangmu. Dan, penduduk Syam dan Irak pun akan berontak. Selain itu, aku juga tidak merasa aman dengan reaksi Thalhah dan Az-Zubair terhadap engkau."

Ali berkata, "Apa yang engkau katakan tentang kesukaan mereka pada dunia, maka demi Allah itu lebih baik bagi mereka di dunia ini. Adapun tuntutan mereka agar aku mengungkapkan kasus ini bagi mereka, maka demi Allah tidak ada seorang pun dari mereka yang aku beri jabatan. Kalau mereka rela, itu lebih baik. Jika tidak, maka akan aku hadapi dengan pedang."

Ibnu Abbas berkata, "Dengarkanlah apa yang aku katakan. Masuklah ke dalam rumahmu, lihat hartamu di Yanbu',[100] dan tutuplah pintu rumahmu demi keselamatanmu. Sebab, orang-orang bingung akan berbuat apa dan mereka tidak menemukan orang selain engkau. Demi Allah, jika engkau bergerak bersama mereka sekarang, orang-orang akan memperkarakan darah Utsman kepadamu, besok."

Dengan kecerdasan dan ilmunya yang luas, Ibnu Abbas menyampaikan apa yang telah disampaikannya dan terjadilah apa yang dikhawatirkannya, yaitu Thalhah dan Az-Zubair tampil menentang Ali. Sedangkan Muawiyah menuntut darah Utsman kepada Ali dan tidak mau berbai'at kepadanya.



## Ibnu Abbas Mencegah Husain Agar Tak Pergi ke Kufah

Ibnu Abbas bercerita bahwa Husain bin Ali *Radhiyallahu 'Anhum* meminta pendapat kepadanya apakah ia harus keluar (untuk memerangi mereka).

Ia melanjutkan cerita, "Maka aku menyampaikan pandangan kepadanya, "Jika tidak karena aku dan engkau dianggap remeh oleh orang-orang, pasti engkau akan aku tahan untuk tidak berangkat."

Husain berkata, "Aku dibunuh di tempat anu dan anu (ia menyebutkannya) lebih aku sukai daripada dibunuh di tanah Makkah."

Ibnu Abbas berkata, "Inilah yang menghibur dirinya."

Ketika Husain siap berangkat ke Kufah, Ibnu Abbas

100 Yanbu', nama salah satu tempat di antara Makkah dan Madinah. (Edt.)

mendatanginya. "Wahai putra pamanku, orang-orang telah siap perang dan engkau bergerak menuju Irak. Apa yang telah engkau perbuat?" kata Ibnu Abbas.

Husain menjawab, "Aku mengumpulkan pasukan pada satu dua hari ini, insya Allah."

Ibnu Abbas berkata, "Beritahukanlah kepadaku. Jika mereka memanggilmu setelah membunuh pemimpinnya dan mengusir musuhnya serta menguasai negerinya, pergilah ke mereka. Kalau pemimpinnya hidup dan tinggal bersama mereka, dan kasar terhadap mereka, para pegawainya mengambil untung dari negerinya, maka mereka memanggilmu tak lain tujuannya adalah untuk menimbulkan fitnah dan pembunuhan. Aku khawatir orang-orang akan memerangimu. Dan mereka yang memanggilmu lebih dari itu terhadap dirimu."

Mendengar ucapan Ibnu Abbas seperti itu, Husain menjawab, "Aku akan istikharah kepada Allah. Lalu aku akan lihat hasilnya."

Malam kedua, Husain datang. Ibnu Abbas memberi saran kepadanya, "Wahai putra pamanku. Aku bersabar. Tetapi aku tidak tahan dalam mengkhawatirkan engkau.

Penduduk Irak telah menipu. Jangan sampai engkau tertipu oleh mereka. Tinggallah di sini sampai penduduk Irak mengusir musuhnya, atau pergilan ke Yaman, karena di sana ada banyak benteng dan tempat-tempat aman. Bapakmu pun di sana punya pengikut. Janganlah engkau terlibat dengan mereka. Tulis suratlah kepada mereka, dan sebarkanlah para juru dakwahmu." Tetapi Husain mengabarkan kepada Ibnu Abbas bahwa ia telah menyiapkan pasukan ke Irak.

Ibnu Abbas berkata, "Kalau memang engkau harus pergi

juga, jangan bawa istri-istri dan anak-anakmu. Aku takut engkau akan dibunuh dengan disaksikan oleh istri dan anak-anakmu, seperti yang terjadi pada Utsman, ia dibunuh dengan disaksikan langsung oleh istri dan anaknya."

Namun Husain kemudian berangkat bersama istri dan anak-anaknya. Akhirnya apa yang ditakuti Ibnu Abbas terjadi. Husain terbunuh bersama keluarganya.[101]



## Kecerdasan Ibnu Abbas Menyelamatkan Muawiyah

Kaisar Romawi mengirim surat kepada Muawiyah bin Abi Sufyan *Radhiyallahu 'Anhu* untuk menanyakan tentang 13 pertanyaan, yaitu, (1). Apa ucapan yang paling disukai oleh Allah? (2). Siapa hamba yang paling mulia di sisi Allah? (3). Siapa hamba wanita yang paling agung di sisi Allah? (4). Siapakah yang tidak punya bapak? (5). Siapakah yang tidak memiliki bapak dan ibu? (6). Apakah maksud pelangi? (7). Apakah maksud bima sakti? (8). Siapa orang yang kuburannya berjalan? (9). Apakah tempat yang tidak dikenai cahaya matahari kecuali satu kali? (10). Apa lima hal yang tidak diciptakan dalam rahim? (11). Apakah yang disebut "sesuatu?" (12). Apakah yang "setengah sesuatu" itu? Dan, (13). Apa yang menjadi kehidupan segala sesuatu?

Muawiyah hanya bisa menjawab sebagian. Maka ia mengirimkan surat itu kepada Ibnu Abbas untuk menanyakan jawabannya.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma* pun menjawab,

101 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jld VIII, hlm 533, penerbit Al-Manshuriyah.

"Ucapan yang paling dicintai oleh Allah adalah *Subhanallah walhamdulillah wallahu akbar, wa la haula wa la quwwata illa billah*. Hamba yang paling mulia di sisi Allah adalah Adam. Hamba wanita yang paling agung disisi Allah yaitu Maryam binti Imran. Yang tidak punya bapak adalah Isa. Yang tidak memiliki ibu dan bapak ialah Adam. Pelangi adalah keamanan bagi penduduk bumi dari tenggelam, sedang bima sakti yaitu pintu pada langit. Orang yang kuburannya berjalan adalah Yunus, yaitu perut ikan. Tempat yang tidak terkena cahaya matahari kecuali hanya satu kali ialah laut yang dibelah Musa saat dikejar Fir'aun sampai Bani Israil berhasil melintasinya.

Adapun lima hal yang tidak diciptakan dalam rahim ialah onta Nabi Saleh, kambing Nabi Ibrahim, Adam, Hawa dan ular Nabi Musa.

Yang dimaksud dengan "sesuatu" ialah manusia yang tidak punya akal tetapi menggunakan akal orang lain. Yang "setengah sesuatu" atau "bukan sesuatu" adalah manusia yang tidak punya akal tetapi tidak mau menggunakan akal orang lain. Yang menjadi kehidupan bagi segala sesuatu adalah air. Allah berfirman, *"Dan Kami telah menjadikan dari air segala sesuatu yang hidup."*

Usai membaca jawaban itu, Kaisar Romawi kagum lantas berkata, "Ini bukan dari Muawiyah. Ini ucapan dari keluarga Nabi (ahlul bait)."[102]



102 *Al-Bidayah wa An-Nihayah* VIII/675, penerbit Al-Manshuriyah.

# BAB VII
# KECERDASAN PARA IMAM BESAR

## Surat Imam Malik Kepada Imam Asy-Syafi'i

Imam Malik menulis surat kepada Imam Asy-Syafi'i:

Wahai imam, bagaimana pendapatmu tentang fardhu, fardhunya fardhu, suatu fardhu tidak sempurna tanpa sesuatu, shalat yang tidak difardhukan, dan shalat yang fardhu (wajib) ditinggalkan? Juga shalat antara langit dan bumi, serta shalat di langit dan di bumi?

Imam Asy-Syafi'i menjawab:

Fardhu maksudnya shalat lima waktu, fardhunya fardhu adalah wudhu. Suatu fardhu tidak sempurna tanpa sesuatu, maka sesuatu itu adalah shalawat kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Shalat yang tidak difardhukan adalah shalatnya anak yang belum dewasa, sedang shalat yang wajib ditinggalkan adalah shalatnya orang mabuk. Shalat antara langit dan bumi yaitu shalatnya Nabi Sulaiman *'Alaihissalam*. Dan shalat di langit dan di bumi yaitu shalatnya Rasul pada malam Mi'raj."

## Surat untuk Imam Asy-Syafi'i

Beberapa ulama menulis surat kepada Imam Asy-Syafi'i untuk mengetes ilmunya. "Wahai imam, saya punya bibi (saudara ibu), dan saya adalah pamannya. Saya juga punya bibi dari bapak, dan saya adalah pamannya. Perempuan yang saya jadi pamannya dari jalur bapak, maka ibu dari bapak saya adalah ibunya, sedangkan bapaknya adalah saudara saya. Sementara saudaranya adalah bapak saya menurut aturan yang berlaku. Adapun perempuan di mana saya menjadi pamannya dari jalur ibunya, maka bapak dari ibunya adalah kakeknya, padahal kami bukan penganut agama majusi ataupun orang musyrik. Kami adalah penganut agama yang haq.

Mohon jelaskan dengan ilmu sang imam dalam masalah pernikahan, bagaimanakah nasab kami? Dan, dari mana hukumnya?

Imam Asy-Syafi'i menjawab, "Ibu dari bapak yang bertanya ini menikahi saudara bapaknya seibu, saudara perempuan dia sebapak menikah dengan ibu dari ibunya lalu mereka berdua melahirkan dua orang anak perempuan. Jadi, anak perempuan nenek dia adalah bibinya dari bapak, sementara dia adalah pamannya. Anak perempuan saudara perempuannya adalah bibinya dari ibu, sedangkan dia adalah pamannnya dari bibi."

❁❁❁

## Imam Asy-Syafi'i dan Dalil Adanya Allah

Imam Asy-Syafi'i ditanya; apa dalil (argumentasi) akan adanya Allah Sang Pencipta?

Asy-Syafi'i berkata, "Daun suatu pohon, rasanya,

warnanya, dan karakternya sama. Tetapi, ia dimakan oleh ulat, lalu keluar sutera darinya.

Daun pohon itu juga dimakan lebah, lalu keluar madu darinya. Ia pun dimakan kambing, maka keluar darinya air susu dan dagingnya tumbuh besar. Pohon itu dimakan pula oleh kijang, di mana engkau bisa memakan dagingnya. Lalu dari pepohonan pula minyak kesturi dibuat.

Maka, siapakah yang menjadikan berbagai jenis yang beraneka ragam ini padahal sumbernya satu? Sesungguhnya dia adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*."

❁❁❁

## Imam Asy-Syafi'i dan Iblis

Suatu hari Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* duduk di majlis ilmunya. Tiba-tiba iblis datang menyelinap di antara murid-muridnya dalam bentuk seorang laki-laki. Lalu iblis mengajukan pertanyaan sebagai berikut, "Bagaimana menurutmu tentang Zat yang menciptakan aku sesuai yang aku inginkan dan mempekerjakanku sesuai dengan pilihanku. Setelah itu jika ia mau, ia memasukkan aku ke surga atau melemparku ke neraka. Apakah itu namanya adil, atau zhalim?"

Dengan cahaya Allah yang dianugrahkan kepadanya, Asy-Syafi'i tahu siapa si penanya. Maka ia menjawab, "Hai orang yang bertanya, jika Dia menciptakanmu sesuai yang kamu maui, berarti ia zhalim. Namun apabila Dia menciptakanmu sesuai keinginan-Nya, maka tidak ada pertanyaan tentang apa yang diperbuat-Nya."[103]

103 Thaha Afifi, *Washaya Ar-Rasul*, juz 1, hlm 383, penerbit Dar At-Turats Al-Arabi.

## Kecerdasan Imam Abu Hanifah

Ada seorang ahli fikih terkenal bernama Abu Laila yang hidup semasa dengan Imam Abu Hanifah *Rahimahumallah*. Ia berfatwa tentang ucapan seorang perempuan gila, di mana dia berkata kepada seseorang, "Hai putra dua pezina." Abu Laila menegakkan dua had (hukuman) untuknya di masjid dan mencambuknya dalam keadaan berdiri.

Apa yang diperbuat oleh Abu Laila diketahui oleh Abu Hanifah, maka ia berkata, "Abu Laila salah dalam beberapa hal: Pertama, ia memberikan hukuman had dalam masjid. Itu salah. Kedua, ia memukul perempuan itu sambil berdiri, padahal kalau perempuan harus dicambuk sambil duduk. Ketiga, ia memberikan dua had, satu had karena ayahnya dan satu lagi karena ibunya yang dikatakannya pezina (hai anak dua pezina). Padahal semestinya hanya satu had saja. Keempat, perempuan itu dicambuk dalam keadaan gila. Yang benar orang gila tidak dikenai hukuman. Kelima, Hukuman dilakukan terhadapnya karena dua orang (bapak dan ibu yang dianggap zina oleh perempuan gila itu), sementara saat pelaksanaan had mereka tidak hadir, seharusnya hadir."



## Abu Hanifah dan Ibnu Ishaq

Abu Hanifah bertemu dengan Muhammad bin Ishaq di tempat Abu Ja'far Al-Manshur. Abu Ja'far sengaja mengumpulkan para ulama dan ahli fikih dari Kufah, Madinah, dan negara-negara lain. Abu Ishaq tidak senang ketika melihat Abu Ja'far Al-Manshur lebih memperhatikan

Abu Hanifah daripada dirinya dan bertanya kepadanya dalam banyak masalah.

Abu Ishaq pun bertanya kepada Abu Hanifah tentang suatu masalah yang tujuannya agar Al-Manshur memperhatikan dia. "Bagaimana pendapat engkau wahai Abu Hanifah, tentang seseorang yang bersumpah tidak akan melakukan anu, anu dan anu..., atau akan mengerjakan anu, anu dan anu, tetapi ia tidak mengucapkan insya Allah yang disambung dengan sumpahnya. Ia baru mengatakan insya Allah setelah selesai bersumpah dan diam?"

Abu Hanifah menjawab, "Ucapan insya Allah tidak berguna kalau terpisah dari sumpah. Ia baru berguna kalau disambung dengan sumpah."

"Mengapa tidak berguna, bukankah kakeknya Amirul Mukminin Abul Abbas Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma* menyatakan bahwa pengecualian adalah boleh atau sah sekalipun diucapkannya setelah satu tahun mengucapkan sumpah. Dalilnya adalah, *"Dan sebutlah Tuhanmu ketika kamu lupa."*[104]

Abu Ja'far Al-Manshur menukas kepada Muhammad bin Ishaq, "Benarkah Ibnu Abbas berkata seperti itu?" "Ya," jawab Muhammad bin Ishaq.

Abu Ja'far menoleh kepada Abu Hanifah yang tampak kesal karenanya. "Engkau bertentangan dengan paham Abul Abbas Ibnu Abbas?"

Abu Hanifah menjawab, "Tidak. Tetapi aku punya takwil terhadap ucapan Ibnu Abbas yang mungkin keluar dari

104 QS Al-Kahfi: 24.

keabsahan. Telah sampai kepadaku sabda Nabi, 'Barangsiapa yang bersumpah dengan suatu sumpah dan ia mengucapkan pengecualian (insya Allah), maka tidak berlaku baginya pengecualiannya.' Kami menggunakannya apabila disambung dengan sumpah, sementara mereka tidak mau ada perbedaan denganmu. Maka mereka berargumentasi dengan riwayat Ibnu Abbas."

"Bagaimana bisa begitu?" tanya Al-Manshur.

Abu Hanifah berkata, "Karena mereka mengatakan bahwa mereka membaiatmu dengan cara *taqiyah* (pura-pura). Mereka memiliki *istitsna`* (pengecualian) kapan mereka suka untuk mengeluarkan mereka dari baiat kepadamu dan tidak ada pada leher mereka pengakuan."

"Benar begitu?," tanya Abu Ja'far penasaran.

"Ya," jawab Abu Hanifah.

Maka Abu Ja'far menyuruh anak buahnya agar menangkap Muhammad bin Ishaq dan menahannya."[105]

❁❁❁

## Tidak Ada Ulama Madinah yang Berfatwa Selama Ada Imam Malik di Dalamnya

Seorang perempuan di Madinah meninggal dunia. Ketika seorang ibu yang biasa memandikan jenazah perempuan dipanggil dan mulai memandikan jenazah si mayit tersebut, ia memegang kemaluannya sambil berkata, "Sesungguhnya kemaluan ini telah melakukan begini dan begitu. Ia pernah

---

105 Musthafa Abdurrazzaq Basya, *Min A'lam Al-Islam*, hlm 53.

melakukan perbuatan keji." Perempuan ini menuduh si mayit telah berzina.

Setelah dia berkata demikian, maka tangannya menempel pada kemaluan jenazah perempuan tersebut, tidak bisa dilepas. Kejadian ini akhirnya menjadi pembicaraan masyarakat. Orang-orang mendatangi para fuqaha untuk menanyakan bagaimana dan apa yang semestinya mereka lakukan? Sebagian ulama menyarankan agar memotong tangan perempuan itu dan menguburnya bersama mayit agar kehormatan mayit tetap terpelihara. Sebagian yang lain mengemukakan pendapat supaya bagian dari kemaluan (vagina) jenazah perempuan itu yang dipotong. Karena orang yang hidup lebih terhormat daripada orang yang telah mati. Namun ada juga yang berpendapat lain.

Kemudian, mereka mengutus seseorang untuk bertanya kepada Imam Malik tentang kasus ini. Setelah dijelaskan duduk persoalannya secara jelas, maka Imam Malik menyuruh agar perempuan itu dicambuk 80 kali karena ia telah menuduh zina terhadap orang lain (qadzaf). Setelah had qadzaf (hukuman cambuk karena menuduh zina) dilaksanakan atas perempuan yang biasa memandikan mayat tersebut, maka ia pun dapat mengangkat tangannya kembali, lepas dari badan di mayit.

Sejak itu, terkenallah ungkapan, "Tidak ada yang berfatwa di Madinah selama ada Imam Malik ."

❁❁❁

## Imam Malik dan Khalifah Al-Mahdi

Ketika Al-Mahdi berkunjung ke Madinah, ia mengirim uang sebesar 2000 dinar kepada Imam Malik *Rahimahullah*.

Riwayat lain menyebutkan 3000 dinar, bukan 2000 dinar. Kemudian Ar-Rabi' datang dan berkata, "Amirul Mukminin Al-Mahdi ingin engkau mendampinginya ke Darussalam."[106]

Pada dasarnya, Imam Malik memang tidak suka pindah ke Baghdad demi menghindari majlis para khalifah. Maka dengan kecerdasannya, ia menolak permintaan Al-Mahdi dengan membacakan sebuah hadits Rasululah kepada Ar-Rabi'; Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالْمَدِينَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ.

*"Dan Madinah itu lebih baik bagi mereka jika mereka mengetahui."*[107]

❁❁❁

## Imam Malik dan Pertanyaan Tentang Bersemayamnya Allah

Seorang laki-laki bertanya kepada Imam Malik bin Anas tentang firman Allah,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى.

*"Yang Maha Pengasih (Allah) bersemayam di atas arasy."* **(Thaha; 5)**

"Bagaimana bersemayamnya Allah?" tanya orang tersebut.

Sejenak Malik diam sampai berkeringat. Ia berpikir tentang jawaban yang tepat, sementara hadirin menanti

106 Darussalam, maksudnya yakni kota Baghdad, ibukota khilafah Abbasiyah.

107 Penulis tidak mentakhrij. Ini adalah hadits shahih, riwayat Imam Al-Bukhari dan Muslim serta sejumlah imam hadits yang lain dari Abu Hurairah dan beberapa sahabat lain *Radhiyallahu 'Anhum*. **(Edt.)**

jawabannya. Lalu ia berkata, "*Istiwa*` (bersemayam)nya Allah telah diketahui (jelas), kaifiyah (cara)nya tidak dapat diketahui oleh akal, dan bertanya tentang hal itu adalah bid'ah, sedangkan mengimaninya adalah wajib."

Laki-laki itu berkata, "Aku telah menanyakan masalah ini kepada para ulama Bashrah, Kufah, dan Irak,[108] namun jawabannya tidak ada yang memuaskan sebagaimana jawabanmu."



108 Bashrah dan Kufah sebetulnya juga terletak di Irak. Penyebutan "Irak" di sini, mungkin yang dimaksud adalah Baghdad, ibukota Irak yang dibangun pada maa khalifah Abu Ja'far Al-Manshur. (Edt.)

# BAB VIII
# KECERDASAN PARA ULAMA

## Takwil Mimpi Ibnu Sirin

Ibnu Sirin adalah seorang ulama yang terkenal pandai menakwil mimpi. Dia ditanya oleh seseorang, "Saya mimpi seolah-olah saya menuangkan minyak pada buah zaitun. Apa maksudnya?" Ibnu Sirin menjawab, "Cari tahulah tentang istrimu, sebenarnya dia adalah ibumu."

Setelah orang tersebut mencari informasi tentang istrinya, ternyata benar, perempuan yang dinikahinya adalah ibunya. Kisahnya adalah, "Saat kanak-kanak, ia ditawan. Lalu tinggal lama di negeri Islam sampai dewasa. Lalu ia membeli seorang budak perempuan yang ditawan yang tidak ia ketahui bahwa perempuan tersebut adalah ibunya. Ia mengalami mimpi itu setelah ia menjadikannya sebagai istrinya."

Firasat Ibnu Sirin yang disampaikan kepadanya itu adalah benar, yakni istrinya ternyata adalah ibunya.



## Beberapa Takwil Mimpi Ibnu Sirin

Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Sirin menanyakan

mimpinya. Dia berkata, "Saya mimpi melihat seekor tikus keluar dari sebuah korma yang saya injak. Bagaimana menurutmu?"

Kata Ibnu Sirin, "Engkau menikahi perempuan salehah tetapi melahirkan anak yang fasik."

Dan, apa yang disampaikan Ibnu Sirin ternyata benar.

❁❁❁

Seorang perempuan memberitahukan mimpinya kepada Ibnu Sirin, "Saya mimpi melihat binatang sinnaur (sejenis kucing) memasukkan kepalanya ke perut suami saya lalu mengambil sekerat daging darinya." Ibnu Sirin menjelaskan, "Seseorang mencuri dari suamimu 316 dirham."

"Ucapanmu benar," aku si perempuan. "Dari mana engkau tahu?" tanyanya kemudian.

"Dari huruf pada namanya 'sinnaur.' Sin adalah *sittun* (60). Nun lima puluh. Huruf waw enam, sedang huruf ra adalah 200. Jadi jumlahnya 316," kata Ibnu Sirin menjelaskan.

Lalu perempuan tersebut menyebutkan bahwa kucing tersebut berwarna hitam. Maka Ibnu Sirin berkata, "Pencuri itu adalah budak hitam tetanggamu." Maka, mereka memanggil budak tersebut, dan dia mengakui setelah dipukuli oleh orang-orang.[109]

❁❁❁

## Al-Laits bin Sa'ad dan Harun Ar-Rasyid

Suatu hari terjadi percakapan antara khalifah Harun Ar-

109 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir IX/275.

Rasyid dengan istrinya, Zubaidah, putri pamannya. "Engkau tertalak kalau aku tidak masuk surga," kata khalifah.

Lalu, ia menyesal atas pernyataannya itu sehingga ia mengumpulkan para ulama dan ahli fikih untuk mencari jalan keluar terhadap sumpahnya itu.

Setelah berhimpun, ternyata para ulama tersebut beda pendapat. Maka ia menyurati para pejabatnya agar mengirim para ulama dan ahli fikih terkenal ke istana untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Setelah mereka berkumpul, ia menceritakan apa yang diucapkannya kepada istrinya. Sementara istrinya, Zubaidah, bersama beberapa pelayannya mendengarkan dari balik tirai.

Semua ulama beda pendapat. Hanya ada seorang ulama besar dari Mesir belum bicara, yakni Al-Laits bin Sa'ad *rahimahullah*.

"Mengapa engkau diam saja?" tanya Ar-Rasyid. "Aku ingin bicara empat mata dengan tuan," jawabnya.

"Aku minta diambilkan mushaf," ujarnya setelah semua yang hadir keluar.

"Wahai Amirul Mukminin, silakan buka surat Ar-Rahman dan bacalah dengan suara keras agak aku bisa mendengar.

Ar-Rasyid pun membacanya hingga sampai ayat,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ.

*"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."*[110]

"Cukup sampai di situ," kata Al-Laits. Lantas Al-Laits

110 QS. Ar-Rahman: 46.

menyuruh khalifah untuk bersumpah, "Katakanlah; Demi Allah." Akan tetapi khalifah diam dan tampak gemetar ketakutan. Khalifah tidak mau mengucapkannya. Al-Laits menyuruhnya sampai tiga kali. "Katakanlah; Sesungguhnya aku takut kepada kebesaran Tuhanku," kata Al-Laits.

Setelah khalifah Ar-Rasyid mengucapkannya, Al-Laits berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bukankah ia adalah dua surga, bukan satu surga seperti yang disebutkan dalam sumpah engkau?"

Ar-Rasyid kagum terhadap kecerdasan Al-Laits bin Sa'ad dan kedalaman pemahamannya terhadap ayat tersebut. Maka terdengarlah tepuk tangan kegembiraan dan tahlil dari istri khalifah dan para pelayan perempuannya dari balik tirai.[111]

❁❁❁

## Kecerdasan Thawus Al-Yamani

Khalifah Hisyam bin Abdil Malik pergi haji ke Baitullah. Sesampainya di Baitullah ia minta dipanggilkan seorang sahabat. Karena tidak ada seorang sahabat Nabi pun yang masih hidup, maka ia meminta seorang tabi'in dipanggil menghadapnya. Maka datanglah seorang tokoh tabi'in bernama Thawus Al-Yamani *Rahimahullah*. Thawus melepas alas kakinya di tepi karpet dan tanpa mengucap salam. Thawus langsung memanggil namanya, tanpa menyebut gelar kekhalifahan: Amirul Mukminin. Thawus juga langsung duduk di dekatnya sebelum diizinkan. Ia berkata, "Apa kabar, hai Hisyam?"

111 *Min A'lam Al-Islam*, Mustafa Abdurraziq, hlm 79, Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah.

Perbuatannya itu membuat Hisyam berang dan hampir membunuhnya. Tapi, pengawalnya mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, engkau berada di Baitullah dan tempat suci Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Tidak boleh begitu."

"Apa yang mendorongmu bersikap seperti itu kepadaku?" tanya Hisyam bin Abdil Malik.

"Aku berbuat apa?" kata Thawus pura-pura tidak tahu.

Amirul Mukminin berkata, "Engkau mencopot sandalmu di tepi karpetku, masuk tanpa mengucap salam, tidak menyebut gelarku, dan duduk begitu saja sebelum aku persilakan."

Thawus menjawab, "Aku telah mencopot sandalku seperti itu di hadapan Allah *Rabbul Izzah* sehari semalam lima kali tetapi Dia tidak marah kepadaku. Aku tidak mengucapkan salam sambil menyebut gelarmu 'Amirul Mukminin' karena tidak semua orang mukmin ridha dengan kepemimpinanmu. Jadi aku tidak ingin berdusta. Aku tidak menyebut gelarmu karena Allah pun menyebut para nabi-Nya dengan namanya langsung seperti; Hai Yahya, hai Dawud.. sedangkan terhadap musuh-Nya, Allah menyebutnya dengan gelarnya seperti pada ayat; Celakalah kedua tangan Abu Lahab."

Aku duduk begitu saja di hadapanmu karena aku telah mendengar Ali bin Abi Thalib berkata, "Jika engkau ingin melihat laki-laki calon penghuni neraka, lihatlah laki-laki yang duduk sedang para pengawalnya di sekelilingnya berdiri. Mengapa aku tidak mencium tanganmu? Karena Ali bin Abi Thalib pernah berpesan, "Tidak halal bagi seseorang mencium tangan seseorang kecuali tangan istrinya karena hawa nafsu, atau anaknya karena kasih sayang."

"Berilah aku nasehat," kata Amirul Mukminin Hisyam.

"Aku telah mendengar Ali bin Abi Thalib *Karramallah Wajhah* berkata, "Di neraka Jahanam ada ular dan kalajengking seperti binatang bigal yang akan menggigit pemimpin yang tidak adil terhadap rakyatnya."

❁❁❁

## Kecerdasan Salim bin Abdillah bin Umar

Seorang pemuda bernama Salim bin Abdillah bin Umar diperintah oleh A-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi untuk melaksanakan eksekusi hukuman mati terhadap seorang rakyatnya. Namun karena Salim tidak setuju dengan hukuman tersebut, dia pun berpikir apa yang mesti dilakukannya agar terbebas dari perintah.

Kepada laki-laki yang akan dieksekusi itu, Salim bertanya, "Apakah engkau sudah shalat subuh?" "Sudah," jawab orang itu. Maka, Salim bin Abdillah menemui Al-Hajjaj dan menyerahkan senjata yang dibawanya untuk membunuh laki-laki itu. "Bagaimana mungkin aku membunuh orang yang shalat subuh bersama kami," ucap Salim kepada Al-Hajjaj. "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللهِ.

*"Barangsiapa yang shalat subuh, maka ia berada dalam lindungan Allah."*[112]

Jadi, aku tidak mungkin membunuh orang yang berada dalam lindungan Allah," lanjut Salim.

112 HR. Muslim, Ibnu Majah, dan lain-lain; dari sejumlah sahabat *Radhiyallahu 'Anhum*. (**Edt.**)

Dengan kecerdasannya, ia dapat keluar dari kesulitannya dalam bersikap.

❁❁❁

## Kecerdasan Yahya bin Ya'mar di Hadapan Al-Hajjaj

Jahdar bin Malik, seorang pengawal Al-Hajjaj bin Yusuf tidak mengakui Al-Husain sebagai cucu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* karena ia anak dari putri beliau. "Engkau telah berdusta," tegur Yahya kepada Jahdar.

Al-Hajjaj berkata kepada Yahya, "Engkau harus sampaikan kepadaku dalilnya dari Al-Qur`an, atau kalau tidak, akan kupenggal lehermu."

Yahya pun membaca ayat,

وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى ...

*"Dan dari keturunannya (Ibrahim) adalah Dawud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah kami berikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Juga Zakariya, Yahya, dan Isa.."*[113]

"Dalam ayat tersebut, Allah menyebutkan bahwa Isa adalah keturunan Ibrahim. Padahal, Isa dinisbatkan pada ibunya, Maryam. Jadi, Al-Husain adalah cucu Rasul walaupun ia anak putrinya."

Al-Hajjaj berkata, "Engkau benar."[114]

113 QS. Al-An'am: 84-85.

114 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, juz 9, hlm 126.

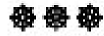
## Iyas bin Muawiyah dan Tiga Perempuan

Iyas bin Muawiyah bin Murrah terkenal kecerdasannya sehingga diberi gelar "si jenius." Iyas adalah qadhi kota Bashrah.

Suatu ketika ia kedatangan tiga orang tamu perempuan. Setelah jumpa dengan mereka, ia berkomentar, "Yang pertama dari mereka menyusui. Yang kedua masih gadis dan yang ketiga janda."

"Dari mana engkau mengetahuinya?" ia ditanya.

Iyas berkata, "Yang pertama menyusui karena ia sering menahan payudaranya dengan tangannya. Yang kedua masih gadis karena selalu menunduk. Dan yang ketiga janda karena agak genit."

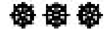


## Iyas dan Calon Bayi

Diceritakan bahwa suatu hari saat ia di jalan, ia mendengar suara seorang perempuan. Iyas berkata, "Perempuan ini mengandung, dan anaknya laki-laki." Ketika lahir, ternyata benar, perempuan itu melahirkan seorang bayi laki-laki.

"Dari mana engkau tahu kalau bayi yang dikandungnya laki-laki?' tanya seseorang.

Kata Iyas, "Karena aku mendengar suara dan nafasnya bersamanya. Maka aku tahu ia sedang hamil. Lalu suaranya dangkal tidak tertahan berarti anaknya laki-laki."



## Iyas dan Seorang Faqih tak Dikenal

Saat Iyas berkumpul dengan teman-temannya yang belajar tentang firasat dan kecerdasan, datanglah seorang laki-laki lalu duduk di depan kedai. Acap kali ada orang lewat, ia memperhatikannya lalu bangun dan melihat muka orang yang lewat itu. Setelah itu duduk kembali.

Melihat laki-laki itu, Iyas sang manusia jenius berkomentar, "Ia seorang ahli fiqih yang ditinggal kabur oleh pelayannya yang mukatab (dimerdekakan dengan cara bayar nyicil). Dan pelayannya itu picak sebelah matanya. Ia tengah mencarinya.

Setelah orang-orang menanyakannya, ternyata apa yang dikatakan Iyas adalah benar. "Bagaimana engkau bisa mengetahui tentang dia?" tanya teman-temannya. Ia menjawab, "Saat ia duduk di depan warung, aku tahu ia bukan orang sembarangan. Lalu aku amati, maka aku dapati ia adalah ahli fiqih yang punya pelayan mukatab. Setiap kali ada orang lewat, ia amati, berarti ia kehilangan pelayan itu. Ia memperhatikan muka setiap yang lewat sambil berdiri dan melihatnya dari samping. Itu artinya, pelayannya itu picak sebelah matanya."[115]

❁❁❁

## Iyas dan Orang yang Menitipkan Barang

Seorang laki-laki datang kepada Iyas bin Muawiyah, melaporkan bahwa temannya yang dititipi barang olehnya menolak mengembalikannya saat diminta karena katanya tidak pernah menitipkan.

115 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, IX/338.

"Pulanglah dan jangan cerita kepada siapa pun bahwa engkau datang kepadaku. Dua hari lagi kamu kemari lagi," kata Iyas kepada laki-laki itu.

Setelah laki-laki itu pulang, ia memanggil teman laki-laki tersebut. Iyas berkata, "Aku punya banyak harta. Aku ingin menitipkannya kepadamu. Apakah tempatmu aman?" Orang itu menjawab, "Ya, aman." "Kalau begitu, siapkanlah tempat khusus dan dua alat untuk membawanya," kata Iyas.

Laki-laki pertama datang kepada Iyas. Lalu Iyas menyuruhnya agar mendatangi temannya dan meminta hartanya. "Katakan kepadanya, "Kalau engkau tidak mau mengembalikan hartaku kepadaku, aku akan melaporkanmu kepada qadhi Iyas." Maka ia mengembalikannya.

Sesudah menerima kembali hartanya, laki-laki pertama menemui Iyas untuk memberitahukan bahwa temannya telah mengembalikan hartanya.

Besoknya, teman laki-laki itu datang kepada Iyas untuk melaporkan bahwa tempat sudah siap. Tetapi Iyas malah menghardiknya dan berkata, "Pergilah, hai pengkhianat."[116]



## Iyas dan Sumpah Orang yang Berseteru

Seseorang menitipkan barang kepada temannya, tetapi ketika diminta, yang dititipi barang mengaku tidak pernah dititipi barang. Maka keduanya mengadu kepada Iyas.

Orang yang menitipkan berkata, "Mintalah dia bersumpah atas nama Allah, bahwa hartaku ada padanya sebagai titipan."

116 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah fi As-Siyasati Asy-Syar'iyah*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, hlm 29, Dar Al-Madani li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr.

Iyas berkata, "Tidak, tapi mintalah padanya untuk bersumpah bahwa hartamu ada padanya dan tidak yang lain."

Iyas mengatakan seperti ini karena ia memahami dari ucapan bahasa Arab yang dititipi yang menunjukan bahwa harta itu dititipkan kepadanya. Ini adalah firasat dan kecerdasan yang sangat baik.

❁❁❁

## Iyas dan Pemilik Kain

Dua orang laki-laki mengadukan perkaranya kepada Iyas tentang dua kain, yang satu berwarna merah yang lain hijau.

Salah seorang dari mereka berkata, "Ketika saya akan masuk kamar mandi, saya menaruh kain. Lalu ia datang untuk mandi dan meletakkan kainnya di bawah kain saya. Tetapi ia keluar lebih dulu dengan membawa kain saya. Kemudian saya keluar dan mengikuti dia yang membawa kain saya. Ia mengklaim bahwa kain itu miliknya padahal milik saya.

Iyas berkata, "Apakah engkau punya bukti?" Orang itu berkata, "Tidak."

Iyas lantas meminta kepada mereka sebuah sisir. Setelah sisir diberikan, ia menyisir rambut masing-masing dari mereka. Ternyata terselip dari rambut yang satu bulu warna merah dan dari rambut yang kedua bulu berwarna hijau. Maka Iyas memutuskan bahwa kain dari bulu berwarna merah untuk yang terselip di rambutnya bulu warna merah sedangkan yang hijau untuk yang terselip di rambutnya bulu hijau.



## Iyas dan Budak Perempuan Gila

Dua orang laki-laki menghadap qadhi Iyas bin Muawiyah untuk mengadukan perkaranya. Salah seorang dari mereka berkata, "Dia telah menjual kepada saya budak perempuan yang dungu." Iyas berkata, "Kalau dungu memangnya kenapa?" "Setengah gila," kata si laki-laki.

Lalu, Iyas mengetes perempuan tersebut, "Apakah engkau ingat ketika kamu dilahirkan?" "Ya,' jawab si perempuan. "Mana dari kedua kakimu yang lebih panjang?" tanya Iyas lagi. Perempuan itu menjawab, "Yang ini." Ia menjawabnya sambil menunuk ke salah satu kakinya. Maka Iyas menyuruh laki-laki yang membeli perempuan agar mengembalikannya kepada temannya yang menjualnya. Karena budak perempuan itu benar-benar gila.

❁❁❁

## Iyas dan Orang yang Menipu 2000 Dirham

Muawiyah bin Qurrah menyaksikan anaknya, Iyas, bersama sejumlah orang laki-laki dalam perkara 4000 dirham. Namun, si tersangka mengatakan, "Hai Abu Wailah, engkau di sini untuk menyelesaikan perkaraku. Demi Allah, aku tidak meminta mereka bersaksi kecuali untuk uang sejumlah 2000 dirham saja."

Iyas pun bertanya kepada ayahnya dan para saksi, apakah dalam lembaran yang mereka saksikan jumlah uangnya lebih dari 2000 dirham? Mereka menjawab, "Ya. Lembaran itu depannya ada tulisan, di tengahnya ada stempel, dan di sisa halamannya hanya warna putih."

Iyas bertanya, "Apakah orang yang memiliki uangnya pernah bertemu kalian di mana dia mengingatkan bahwa jumlahnya adalah 4000 dirham?"

Mereka menjawab, "Ya. Dia masih sering bertemu dengan kami dan dia mengingatkan; ingatlah kesaksianmu yang 4000 dirham atas si fulan." Iyas pun menyuruh para saksi untuk pulang dan memanggil si pemilik uang. Iyas berkata kepadanya, "Hai musuh Allah, kau telah memperdaya orang-orang saleh yang lugu! Kau akali mereka untuk bersaksi atas 2000 dirham pada separo halaman pertama yang kau beri stempel di tengahnya. Setelah itu, kau potong separo lembaran itu, lalu kau tulis 4000 dirham pada halaman sisanya di mana sudah ada stempelnya di sana. Kemudian, setiap kali kau bertemu mereka, kau ingatkan mereka bahwa jumlah uangnya adalah 4000 dirham!"

Orang itu pun mengakui tipu muslihatnya, tetapi dia minta agar Iyas menutupi aibnya. Iyas pun memutuskan bahwa jumlah uang yang dititipkan adalah 2000 dirham dan menutupi aibnya.[117]



## Iyas dan Orang Asing dari Wasith

Ketika melihat seseorang, Iyas sang manusia cerdas berkata, "Ia orang asing. Ia penduduk kota Wasith, seorang guru yang sedang mencari budaknya yang kabur." Ternyata apa yang dikatakannya benar. Orang-orang pun bertanya, "Bagaimana engkau bisa mengetahui hal itu?"

Iyas berkata, "Aku lihat ia jalan sering menengok, berarti

117 Ibnul Qayyim, *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*, hlm 36.

ia pendatang. Di bajunya terdapat warna debu kota Wasith, jadi ia penduduk Wasith. Kalau bertemu dengan anak-anak ia mengucap salam tetapi tidak mengucap salam jika jumpa orang dewasa, itu tandanya ia guru. Manakala ia melihat seorang budak, ia mengamati dalam-dalam. Sedangkan kalau menjumpai orang yang rapi yang menunjukan bukan budak, ia tidak mengamatinya dalam-dalam. Itu artinya ia mencari budaknya yang kabur.



## Keputusan Hukum Itu Tidak Bisa Dipelajari

Ada seseorang meminta kepada Iyas agar diajari tentang hukum. Ia menjelaskan bahwa memutuskan suatu perkara itu berdasarkan pemahaman terhadap masalah dan tidak bisa dipelajari. Ia menyarankan kepada laki-laki itu agar minta diajari ilmu saja, bukan tentang memutuskan perkara (hukum). Itulah kunci masalahnya.

Itulah, Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

وَدَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ. فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلاًّ آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا.

*"Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pemahaman kepada Sulaiman*

*tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu."*[118]

Dari ayat ini, tampak bahwa Allah menganugerahi pemahaman masalah khusus kepada Sulaiman, dan menganugerahi ilmu kepadanya dan kepada yang lain.[119]



## Iyas dan Orang yang Dititipi Uang

Seorang laki-laki menitipkan uangnya kepada kawannya. Ketika diminta, si kawan yang dititipi tidak mengaku bahwa ia telah dititipi. Lalu, keduanya datang kepada qadhi Iyas bin Muawiyah.

Iyas bertanya kepada orang yang menitipkan, "Di mana kamu memberikan uangmu kepadanya?" Orang itu menjawab, "Di sebuah kebun."

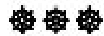
Iyas berkata, "Di kebun itu ada apa?" Orang itu berkata, "Di kebun tersebut ada pohon." Lantas Iyas menyuruhnya agar berangkat ke kebun itu, karena mungkin saja ia lupa di mana ia tidak menitipkannya uangnya tersebut melainkan menyembunyikannya di kebun itu. "Barangkali setelah melihat pohon itu, engkau ingat di bagian mana engkau simpan uangmu," kata Iyas.

Lalu, Iyas berkata kepada laki-laki yang dititipi uang, "Duduklah, tunggu di sini sampai temanmu kembali." Selama orang itu menunggu, sesekali Iyas menengok ke arah orang yang diduga dititipi tersebut. Beberapa lama kemudian, Iyas

118 QS. Al-Anbiya': 78-79.
119 Ibnul Qayyim, *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*, hlm 39.

bertanya kepadanya, "Bagaimana menurutmu, apakah saat ini kawanmu itu sudah menemukan uangnya apa belum?"

Orang itu berkata, "Belum." Iyas pun berkata, "Sekarang aku tahu, engkaulah pengkhianat." Orang itu berkata, "Lepaskanlah aku." Kata Iyas, "Aku tak akan melepaskanmu sampai kawanmu datang kemari." Ketika orang yang menitipkan itu datang, Iyas berkata kepadanya, "Pergilah bersamanya dan ambil uangmu darinya."[120]



## Kecerdasan Ka'ab bin Sur

Seorang perempuan datang kepada Umar bin Al-Khathab. Dia bersyukur mempunyai suami yang baik. Dia berkata, "Ia adalah laki-laki terbaik di dunia." Ia melanjutkan, "Ia suka melakukan qiyamullail sampai subuh, siangnya ia puasa." Lalu ia diam dan tampak malu hendak menyampaikan sesuatu. Umar berkata, "Semoga Allah memberi balasan kepadamu atas pujianmu yang baik terhadap suamimu."

Ketika ia pulang, Ka'ab bin Sur mendekati Umar seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya dia telah menyampaikan suatu keluhan yang sangat dalam." Umar berkata, "Apa yang dia keluhkan?" Ka'ab berkata, "Suaminya." Umar pun berkata, "Kalau begitu, panggil mereka berdua kemari."

Kepada Ka'ab, Umar berkata, "Putuskanlah urusan mereka." Ka'ab berkata, "Aku akan memutuskan urusan mereka berdua di hadapanmu." Umar berkata, "Engkau telah menangkap sesuatu yang tak aku tangkap maksudnya."

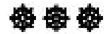
---

120 Ibid., hlm 29.

Ka'ab berkata si suami, "Allah *Ta'ala* berfirman; *Maka kawinilah perempuan-perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat.*"[121]

Kata Ka'ab seanjutnya, "Puasalah tiga hari, dan berbukalah sehari di sisi istrimu. Bangun malamlah tiga hari dan tidurlah bersamanya satu malam."

Umar berkata, "Ini lebih membuatku kagum daripada yang pertama tadi." Lalu, Umar pun mengutus Ka'ab sebagai qadhi Bashrah, setelah ia melihat kecerdasan dan pemahamannya. Juga karena dia menangkap keluhan tersirat dari perempuan yang malu mengeluhkan keadaan sebenarnya dari si suami.[122]



## Ka'ab: Saya Bukan Nabi Sulaiman

Dua orang perempuan mengajukan kasusnya kepada Qadhi Ka'ab bin Sur. Masing-masing dari mereka punya anak. Salah seorang dari mereka jatuh menimpa salah seorang dari dua bayi sampai meninggal. Lalu masing-masing mengklaim bayi yang masih hidup adalah anaknya. Itulah kasusnya.

Ka'ab berkata, "Saya bukan Sulaiman bin Dawud." Kemudian ia minta diambilkan debu lembut. Setelah debu itu ditaburkan, keduanya disuruh untuk menginjaknya. Lalu anak itu disuruh untuk menginjak debu itu pula. Sementara seorang ahli tentang persamaan telapak kaki dipanggil untuk menentukan siapakah dari kedua ibu tersebut yang tapak kakinya mirip atau mendekati tapak anak tersebut. Ka'ab

121 QS. An-Nisaa`: 3.
122 Ibnul Qayyim, *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*, hlm 28, penerbit Dar Al-Madani li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr.

berkata kepada pakar tapak kaki, "Lihatlah bekas tapak kaki-kaki ini, dan berikanlah anak ini pada ibunya."[123]

## Ka'ab dan Pemilik Mata Air

Seorang pemilik mata air menghadap Khalifah Umar bin Al-Khatthab dan melaporkan bahwa ia mempunyai mata air. Ia meminta bagian dari pajak tanah yang diairi oleh mata airnya. "Ia untukmu," jawab Umar.

Ka'ab yang tengah duduk, angkat bicara, "Wahai Amirul Mukminin. Dia tidak berhak mendapatkannya." Umar berkata, "Kenapa?" Ka'ab bin Sur menyampaikan alasan bahwa mata air orang tersebut sangat deras dan mengalir ke tanah orang-orang. Sekiranya air tersebut ditahan, maka tanahnya akan terkena banjir besar bahkan tenggelam, sehingga tanah dan airnya tidak dapat dimanfaatkan. Ka'ab berkata, "Jadi, suruhlah dia untuk menahan air itu agar tidak mengalir ke tanah orang-orang kalau dia orang yang jujur."

Maka, Umar bertanya kepada laki-laki tersebut, "Apakah engkau bisa menahan air itu?" orang itu ebrkata, "Tidak." Umar berkata, "Kalau begitu, Ka'ab benar."[124]



## Firasat Qadhi Syuraih

Tatkala Qadhi Syuraih duduk bersama Asy-Sya'bi, tiba-tiba datang seorang perempuan sambil menangis dan membuka kain penutup matanya. Ia mengadukan seorang

123 Ibid., hlm 75.
124 Ibid.

laki-laki. Asy-Sya'bi berkata kepada Qadhi Syuraih, "Wahai Abu Umayyah, sepertinya perempuan itu telah dizhalimi."

Syuraih berkata, "Saudara-saudaranya Nabi Yusuf juga pulang menemui bapaknya pada malam hari sambil menangis."[125]

❁❁❁

## Kecerdasan Abu Hazim dalam Mengungkap Kebohongan

Seorang kakek dengan anak remaja datang kepada Abu Hazim dan memberitahukan bahwa anak tersebut punya utang 1000 dinar kepadanya. "Benar, saya punya utang kepadanya," aku si anak di hadapan Abu Hazim.

Qadhi Abu Hazim lantas berkata, "Apa yang engkau inginkan?" Kakek menjawab bahwa ia ingin agar anak tersebut ditahan. "Tidak," ujar Abu hazim.

"Kalau tuan qadhi menahannya, itu lebih memudahkan bagi saya mendapatkan harta saya," kata kakek.

Abu Hazim berpikir dan sejenak berfirasat. Lalu ia meminta keduanya untuk tetap saling berhubungan sehingga dapat ia ketahui keadaan mereka pada waktu yang lain.

Seorang teman Abu Hazim berkata, "Mengapa engkau tidak segera menahannya?" Kata Abu Hazim, "Bagaimana kamu ini? Aku tahu pada kebanyakan apa yang aku lihat bahwa pada wajah-wajah orang yang menjadi lawan perkara ada wajah haq dan wajah kebatilan (kedustaan). Dengan pengalamanku itu aku menjadi tahu benar sehingga kecil kemungkinan penilaianku salah. Menurutku, pengakuan anak itu pura-pura. Nanti akan terungkap duduk perkara yang sebenarnya. Tidakkah engkau

125 Ibid., hlm 28.

perhatikan, mereka berdua tidak banyak debat dan berbantah-bantahan, mereka lebih banyak akurnya padahal harta yang diperkarakan itu cukup banyak, 1000 dinar?"

Biasanya anak kecil atau remaja itu banyak mengalah sampai mau mengakui seperti pengakuannya tadi.

Di tengah Abu Hazim menyampaikan keterangannya ini kepada temannya, seorang penjaga masuk menemui Abu Hazim, memberitahukan bahwa ada seorang pedagang minta izin menghadapnya. Setelah pedagang itu dipersilakan menghadap, maka ia berkata, "Semoga Allah memberikan kemaslahatan kepada tuan qadhi. Saya mendapat ujian dengan ulah anak saya yang masih remaja. Ia menghabiskan hartanya yang didapat dari harta saya untuk para hamba sahaya si fulan. Jika saya melarangnya ia berkelit dan melakukan taktik yang memaksa saya menanggung apa yang dikeluarkannya. Hari ini pemilik budak-budak itu menagih 1000 dinar tunai. Saya dengar ia datang kepada tuan qadhi agar anak saya mengakui lalu ditahan. Saya bersama ibunya terjebak pada sesuatu yang menyulitkan kehidupan kami. Untuk itu saya menghadap tuan qadhi untuk menceritakan perbuatan anak saya itu."

Qadhi Abu Hazim tersenyum mendengar ceritanya. Lalu kepada temannya, ia berkata, "Bagaimana, benar kan?" "Ini adalah karunia Allah untuk engkau," kata temannya.

Lalu Abu Hazim berkata, "Coba panggil kakek dan anak itu." Kemudian, Abu Hazim mengancam si kakek dan menasehati si anak. Keduanya pun mengakui masalah yang sebenarnya secara jujur. Lalu pedagang itu membawa pulang anaknya"[126]

126 Ibid., hlm 30.

# BAB IX
# KECERDIKAN PARA KHALIFAH

## Kecerdikan Muawiyah bin Abi Sufyan

Muawiyah memiliki pekarangan dan beberapa orang budak di samping kebun Abdullah bin Az-Zubair *Radhiyallah 'Anhuma*. Lalu, Abdullah bin Az-Zubair mengirim surat kepada Muawiyah ketika ia melihat beberapa binatang dan budak Muawiyah masuk ke pekarangannya. Dalam suratnya, Ibnu Az-Zubair menulis sebagai berikut, "*Amma ba'du*. Wahai Muawiyah, budak-budakmu memasuki pekaranganku. Cegahlah mereka. Kalau tidak, berarti kita punya masalah. Wassalam."

Sesudah Muawiyah membaca surat itu, ia berkata kepada anaknya, Yazid, sambil menyerahkan surat itu, "Bagaimana menurutmu?" Yazid mengemukakan pendapatnya, "Menurutku, kita kirimi dia pasukan yang berbaris menyambung dari rumahnya sampai rumah kita. Pasukan itu menyerahkan kepalanya kepada engkau, ayah." "Apa tidak ada ide lain yang lebih baik?" tanya Muawiyah. Ia ingin mengajari anaknya, Yazid, tentang dasar-dasar politik, kesantunan, dan kecerdikan.

Maka, Muawiyah mengirim surat balasan kepada Abdullah bin Az-Zubair dengan isi sebagai berikut, *"Amma ba'du*. Aku telah membaca surat dari anak sahabat dekat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Apa yang menyakitinya juga menyakitiku. Padahal, dunia dengan segala isinya begitu hina bagiku dibanding keridhaannya. Untuk itu, aku berikan tanah milikku kepadamu berikut budak-budakku yang di sana dan binatang-binatang yang ada di dalamnya. Wassalam."

Setelah surat balasan dari Muawiyah sampai dan dibaca oleh Ibnu Az-Zubair, Ibnu Az-Zubair membalas, "Aku telah membaca surat dari Amirul Mukminin, semoga Allah memanjangkan umurnya. Aku tidak mengingkari pendapat orang-orang Quraisy yang menjadikan engkau punya posisi seperti sekarang ini. Wassalam."

Yang perlu kita cermati adalah ucapan Abdullah bin Az-Zubair pada surat yang kedua ini beda dengan apa yang ditulisnya pada surat pertama. Pada suratnya yang pertama bahasanya kasar, tidak menyebutkan Amirul Mukninin, tetapi langsung nama Muawiyah. Pada surat kedua, bahasanya berubah menjadi halus dengan menggunakan panggilan Amirul Mukminin. Pada surat pertama berisi ancaman sedang pada surat kedua berisi pengakuan bahwa Muawiyah adalah orang yang cerdas dan pemimpin bagi orang-orang Quraisy.

Sehabis Muawiyah membaca surat kedua Abdullah bin Az-Zubair, ia memberikannya kepada anaknya, Yazid. Yazid pun bertakbir dan mukanya berubah. Kemudian Muawiyah menasehati putranya, "Wahai anakku, barangsiapa yang memberi maaf, maka ia akan terhormat. Orang yang santun akan agung. Orang yang suka memaafkan kesalahan orang

lain, akan banyak hati yang tunduk kepadanya. Jika engkau diuji dengan hal-hal semacam ini, hadapilah dengan cara yang sama seperti ini."[127]

❁❁❁

## Kecerdikan Muawiyah dan Amr bin Al-Ash

Ketika perang Shiffin yang terjadi antara pasukan Ali dan Muawiyah kian dahsyat, dan banyak korban berjatuhan, Ali berseru kepada Muawiyah, "Hai Muawiyah, atas dasar apa orang-orang ini terbunuh karena membela aku dan engkau? Kemarilah engkau, aku ajak engkau bertahkim kepada Allah. Maka, siapa pun di antara kita yang berhasil membunuh temannya, kekuasaan ini menjadi miliknya."[128]

Amr bin Al-Ash berkata kepada Muawiyah, "Laki-laki itu telah bersikap bijak kepada engkau." Mendengar komentar Amr seperti itu, Muawiyah menanggapi, "Tapi engkau tidak bijak, hai Amr. Sesungguhnya engkau tahu, bahwa dia (Ali) tidak pernah bertanding duel melawan seorang pun, kecuali dia berhasil membunuhnya atau menawannya."

"Dia tidak menginginkan yang lain darimu selain duel," kata Amr. Muawiyah berkata, "Kamu harus melakukannya setelah aku nanti." Muawiyah marah kepada Amr. Kemudian, karena Amr menyarankan agar dirinya berduel melawan Ali, maka Muawiyah pun bersumpah kepada Amr agar dia maju duel menghadapi Ali bin Abi Thalib." Dan, Amr tidak bisa mengelak.

Amr lalu maju berduel menghadapi Ali bin Abi Thalib, dan Ali mengalahkannya. Ali mengayunkan pedang untuk

127 Thaha Afifi, *Washaya Ar-Rasul*, I/52, penerbit Dar At-Turats Al-Arabi.
128 Maksud Ali, dia menantang Muawiyah untuk duel, satu lawan satu (Edt).

dipukulkan kepadanya, tapi Amr membuka auratnya seraya berkata. "Ini makar saudaramu, tidak ada yang menang." Maka, Ali memalingkan wajahnya dari Amr karena Amr memperlihatkan auratnya. "Jelek sekali yang engkau lakukan," ucap Ali. Lalu Amr kembali ke markas pasukan Muawiyah.

Usai perang, Muawiyah bertanya kepada Amr bin Al-Ash, "Apakah engkau pernah menipuku sejak engkau menasehatiku?" "Tidak pernah," jawab Amr. Muawiyah berkata, "Pernah, demi Allah, yaitu waktu engkau mendorongku agar aku menerima tantangan duel Ali bin Abi Thalib, padahal engkau tahu siapa dia?" Amr membela diri dengan jawaban cerdik, "Dia mengajakmu untuk duel. Jadi, dengan duel melawannya itu engkau akan mendapatkan salah satu kebaikan; entah engkau akan membunuhnya di mana berarti engkau membunuh orang yang membunuh saudara-saudaramu, di mana engkau akan semakin mulia; atau bisa jadi dia yang membunuhmu, di mana engkau akan segera menemani para syuhada, orang-orang shalih, dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."

Muawiyah berkata, "Yang kedua (terbunuh) itu lebih berat daripada yang pertama (membunuh)."[129]



## Kecerdikan Jawaban Muawiyah

Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu* selalu mengirim utusannya untuk mencari tahu tentang perilaku dan keadaan para pejabatnya yang ditugasi di berbagai negeri,

129 Al-Mas'udi, *Muruj Adz-Dzahab wa Ma'adin Al-Jauhar*, juz II/397, Maktabah Al-Ashriyah – Beirut.

bahkan sering ia sendiri terjun mengadakan inspeksi terhadap mereka, seperti yang dilakukannya ke negeri Syam (Siria). Ketika ia berkunjung ke negeri tersebut, ia berjumpa dengan Muawiyah bin Abi Sufyan yang selaku gubernur Syam saat itu. Ketika melihat Muawiyah diiringi sejumlah pengawal, Umar bertanya, "Engkau punya pengawal sebanyak ini?" Muawiyah menjawab, "Ya, wahai Amirul Mukminin."

Umar berkata, ""Begini caramu menjadi pemimpin? Padahal aku mendengar berita bahwa orang-orang miskin dan mereka yang punya kebutuhan lama antri di depan rumahmu menanti giliran mendapat bantuan?"

"Ya, seperti itulah," jawab Muawiyah. "Lalu, mengapa engkau lakukan ini? Sungguh aku berniat memerintahkanmu berjalan kaki ke negeri Hijaz tanpa alas kaki," kata Umar.

Muawiyah berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kami tinggal di negeri yang memiliki banyak mata-mata musuh. Maka kita harus memperlihatkan kepada mereka kekuatan dan keperkasaan kita demi Islam dan pengikutnya supaya mereka takut kepada kita. Terserah engkau, aku siap menjalankan perintahmu."

Khalifah Umar menukas, "Hai Muawiyah. Tidaklah aku menanyakan sesuatu kepadamu melainkan engkau meninggalkan aku pada sesuatu seperti bagian dalam ruas tangan. Jika apa yang engkau katakan adalah benar, maka itu adalah pendapatmu. Tetapi kalau salah, berarti engkau melakukan suatu penipuan."

Muawiyah berkata, "Sekarang, apa perintahmu, aku siap menjalankan, wahai Amirul Mukminin."

"Aku tidak menyuruhmu juga tidak melarangmu," sahut

Umar. Seorang laki-laki berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bagus sekali jawaban orang ini dari pertanyaan yang engkau ajukan?" Umar berkata, "Itu karena dia berasal dari tempat dan keturunan yang bagus. Karena itulah, dia kami beri tugas seperti sekarang."

Maka dengan kecerdasannya, Muawiyah tidak diberhentikan oleh Umar dari jabatannya sebagai gubernur negeri Syam.[130]



## Muawiyah dan Abul Jahm

Suatu hari terjadi perdebatan antara Muawiyah dengan seseorang yang bernama Abul Jahm. Abul Jahm mengucapkan kata-kata yang isinya mencela Muawiyah. Muawiyah yang mendengar ucapan itu menundukkan kepala lantas berkata, "Hai Abul Jahm. Hati-hati terhadap penguasa. Penguasa itu kalau marah seperti anak-anak dan kalau menerkam seperti singa. Sesungguhnya sedikitnya singa dapat mengalahkan orang banyak."

Kemudian, Muawiyah memberi sejumlah harta kepada Abul Jahm. Abul Jahm pun memuji Muawiyah dengan seuntai syair,

*Saat kami berada di dekatnya seperti*
*saat kami berada di dekat bapak kami*
*Kami menghadap sampaikan kabar keduanya*
*tentang kemuliaan dan kelembutan mereka*



130 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, VIII/498, Al-Manshuriyah.

## Surat Muawiyah Kepada Ziyad bin Abihi

Muawiyah berkata kepada Ziyad,[131] "Sesungguhnya tidak sepantasnya manusia dipimpin dengan satu kebijakan. Dengan kelembutan saja, mereka akan *ngelunjak*. Dan dengan kekerasan saja, mereka akan hancur. Tetapi, tetaplah engkau dengan kekerasan dan kekasaranmu. Sedangkan aku, tetap dengan kelembutan dan kasih sayangku. Dengan demikian, jika ada orang takut, dia akan menemukan pintu yang bisa dia masuki." [132]

Inilah politik Muawiyah, yang dikenal sebagai politik sehelai rambut (*asy-sya'rah*).[133] Karena, dia pernah mengatakan, "Sekiranya ada sehelai rambut yang menghalangi antara aku dan orang-orang, ia tak akan terputus. Apabila mereka mengencangkannya, maka aku akan mengendorkannya. Dan jika mereka mengendorkannya, aku akan mengencangkannya.



## Muawiyah dan Amr

Amr bin Al-Ash masuk menemui Muawiyah yang baru saja menerima surat balasan yang isinya takziyah (menghibur) Muawiyah atas kematian beberapa orang sahabat. Maka, Muawiyah mengatakan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun." Amr berkata,

131 Ziyad adalah anak Abu Sufyan. Nama ibunya Sumayyah yang hamil hasil zina saat jahiliyah. Ada yang mengatakan, bahwa Abu Sufyan tidak mengakuinya sebagai anak kandungnya. Dan, pada masa kekhalifahan Muawiyah, Muawiyah mengutus orang kepadanya, mengakuinya sebagai saudara seayah.

132 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, VIII/510.

133 Maksudnya, yakni politik yang luwes dan lentur. (**Edt.**)

"Orang-orang saleh meninggal sementara engkau hidup
Kematian telah melewatimu sehingga engkau tidak mati"
Maka Muawiyah membalas,
"Engkau ingin aku mati sementara engkau tetap hidup?
Aku tidak akan mati sampai engkau mati terlebih dulu."

## Muawiyah dan Ibnu Az-Zubair

Ketika Abdullah bin Az-Zubair bertamu ke istana Muawiyah, Muawiyah menyuruh anaknya yang masih kecil untuk memukulnya. Maka ia memukul kepala Ibnu Az-Zubair sampai pening. Setelah kembali normal, ia menyuruh anak Muawiyah agar memukul Muawiyah, tetapi anak tersebut menolak karena ia adalah ayahnya. Maka Ibnu Az-Zubair memukul kepala anak itu sampai badannya berputar.

"Mengapa engkau lakukan ini kepada anak kecil yang belum terkena hukum?" tanya Muawiyah.

Ibnu Az-Zubair menjawab, "Demi Allah, ia tahu mana yang bahaya dan mana yang bukan. Aku ingin memberi pelajaran akhlak kepadanya."[134]



## Kecerdasan Abu Ja'far Al-Manshur

Yazid bin Umar bin Hubairah adalah seorang komandan terkemuka khalifah Bani Umayah terakhir, Marwan bin Muhammad. Ibnu Hubairah menentang Marwan dengan tidak melaksanakan perintahnya dalam sebuah peperangan.

134 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, VIII/711, Al-Manshurah.

Ketika tentara Abbasiyah berhasil mengalahkan pasukan Umawiyah, Marwan bin Muhammad melarikan diri ke Mesir yang dikejar oleh sekelompok tentara Abbasiyah. Sementara Ibnu Hubairah bertahan dengan sisa kekuatannya di kota Wasit. Maka, Abul Abbas As-Saffah mengirim saudaranya bernama Abu Ja'far Al-Manshur bersama sejumlah pasukan untuk memerangi mereka. Terjadilah pertempuran selama 11 bulan. Ibnu Hubairah akhirnya minta damai dan jaminan keamanan setelah mendapat kabar Marwan telah terbunuh.

Salah satu bukti kecerdikan Al-Manshur sehingga bisa terlepas dari keterjepitan posisi ialah saat dialog dengan Ibnu Hubairah. Yaitu, ketika ia lama mengepung Ibnu Hubairah, ia berkata, "Ibnu Hubairah menggali lobang untuk dirinya seperti kaum perempuan."

Ucapan ini sampai ke telinga Ibnu Hubairah sehingga ia mengirim surat kepada Al-Manshur, "Engkau berkata seperti itu? Mari kita bertanding. Kita buktikan siapa yang hebat."

Untuk menghindari tantangan Ibnu Hubairah tersebut, Abu Ja'far Al-Manshur mengirim balasan berikut, "Aku dan engkau seperti macan dan babi. Babi berkata; 'Mari kita bertanding.' Macan menjawab; 'Engkau tidak selevel denganku. Kalau kalah engkau malu. Jika aku berhasil membunuhmu, aku tidak mendapat pujian dan aku tidak bangga.' Babi membalas; 'Jika engkau bertanding dengan aku, aku akan tunjukkan kepada para binatang buas bahwa engkau penakut.' Macan menimpali; 'Menanggung malu lebih baik daripada aku melumuri diriku dengan darahmu'."

Dengan suratnya ini, Al-Manshur terbebas dari duel melawan Ibnu Hubairah.

Tentang Al-Manshur, Ibnu Hubairah berkomentar, "Aku tidak pernah menemukan seorang pun baik saat perang maupun ketika damai yang lebih sigap dan lebih banyak memiliki strategi memperdaya musuh selain dari Al-Manshur. Ia telah mengepungku sembilan bulan lamanya. Aku tidak mampu menyentuh tentaranya sedikit pun padahal bersama kami ada para ahli kuda bangsa arab dan kami telah berusaha maksimal. Hal itu karena kewaspadaan dan keahliannya dalam mengatur strategi. Ia mengepungku dalam keadaan aku sulit menemukan jalan untuk menghadapinya. Ketika pertama kali dia mengepungku, tidak ada sehelai pun uban pun di kepalaku. Namun setelah selesai pengepungan, tidak ada lagi rambut hitam di kepalaku."[135]

Kemudian, berakhirlah ancaman Ibnu Hubairah setelah ia minta damai dan datang ke Al-Manshur serta mengadakan pembicaraan selama beberapa hari. Tetapi kemudian Al-Manshur memerintahkan agar Ibnu Hubairah beserta sejumlah panglimanya dibunuh atas saran Abu Muslim Al-Khurasani. Sebelumnya, Abu Muslim menulis surat kepada As-Saffah, "Sesungguhnya jalan yang bagus adalah apabila tidak ada batu di dalamnya. Dan, jalan itu menjadi tidak bagus jika ada Ibnu Hubairah di dalamnya." Dengan dibunuhnya Ibnu Hubairah, maka Daulah Abbasiyah pun terbebas dari ancamannya.[136]



---

135 *Muhadharat fi Tarikh Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, disampaikan oleh Musthafa Muhammad Ramadhan di hadapan mahasiswa pasca sarjana Jami'ah Islam Madinah, hlm 44.

136 Ibid hlm 26.

## Al-Manshur dan Ibnul Muqaffa'

Abdullah bin Ali menolak untuk membaiat Al-Manshur. Malah ia membaiat dirinya bersama sejumlah pasukan dari negeri Syam (Siria) dan lainnya. Ia memandang bahwa Khalifah Abul Abbas As-Saffah menjadikan posisi khilafah untuk orang yang ditugasi membunuh Marwan bin Muhammad dan pembersihan tentara Syam. Abdullah bin Ali adalah paman As-Saffah. Dialah yang membunuh Marwan bin Muhammad khalifah terakhir Bani Umayyah di kota Fayyum.

Mendengar pembelotan Abdullah bin Ali, maka Abu Ja'far Al-Manshur menulis seuntai syair kepadanya,

*"Kujadikan diriku dalam posisi yang kau ingini*

*Dan Masa ini memiliki hari-hari yang berganti."*

Abu Muslim Al-Khurasani diberi tugas untuk menghadapi Abdullah bin Ali. Maka ia berangkat ke negeri Khurasan, sementara Abdullah berkumpul bersama pasukannya dari penduduk Syam, penduduk Jazirah, dan sebagian dari Khurasan. Muncul kekhawatiran pada diri Abdullah jika pasukannya yang berasal dari Khurasan bergabung dengan Abu Muslim Al-Khurasani karena satu suku dan keluarga besarnya. Maka Abdullah membunuh pasukannya yang dari Khurasan tersebut sampai banyak yang terbunuh.

Akibat peristiwa ini, Kekuatan dan soliditas pasukannya menjadi guncang dan muncul satu image bahwa ia telah membunuh banyak tentaranya tanpa dosa. Lantas terjadilah pertempuran antara pasukannya dengan pasukan Abu Muslim Al-Khurasani di tempat bernama Nasibin. Pertempuran berlangsung selama 6 bulan dengan kemenangan silih

berganti. Awalnya pasukan Abdullah menang kemudian pasukan Abu Muslim yang menang berkat kecerdikannya mengatur strategi dan pengalamannya. Karena kalah, Abdullah bin Ali lari ke saudaranya, Sulaiman bin Ali, paman Al-Manshur yang berada di Bashrah. Padahal, salah seorang komandannya mengingatkannya agar bertahan dan tetap perang sampai tetes darah terakhir. Karena melarikan diri perbuatan merupakan tercela bagi orang seperti dirinya. Sang komandan juga mengingatkannya, bahwa ia pernah mencela Marwan yang melarikan diri, di mana waktu itu Abdullah bin Ali berkata, "Semoga Allah memburukkan Marwan, dia takut mati lalu melarikan diri."

Namun, Abdullah tidak peduli dengan peringatan ini. Dia tetap melarikan diri ke Irak dan meninggalkan pasukannya melawan Abu Muslim. Setelah beberapa lama tinggal di kota Bashrah, ia akhirnya minta perlindungan kepada Al-Manshur melalui perantara Ibnul Muqaffa'.

Ibnul Muqaffa' menulis surat kepada Al-Manshur yang isinya meminta jaminan keamanan bagi Abdullah bin Ali,

"Terhitung sejak Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur melihat pamannya, Abdullah bin Ali; maka istri-istrinya (Abdullah) terthalaq, hewan-hewan piaraannya disita, budak-budaknya merdeka, hartanya diberikan pada baitul mal, dan kaum muslimin terbebas dari membaiatnya."

Usai membaca, Al-Manshur menanyakan siapa penulisnya. Anak buahnya mengatakan, bahwa ia adalah Abdullah bin Al-Muqaffa'. Al-Manshur tampak gembira. Ia berkata, "Aku setuju ia minta aman kepadaku ketika mataku melihat pamanku Abdullah bin Ali. Selanjutnya, saat Abdullah datang

didampingi Sulaiman, saudaranya, para pengawal Al-Manshur melarang Abdullah masuk menemui Al-Manshur. Mereka langsung menggiringnya ke penjara. Sementara Sulaiman bertemu dengan Al-Manshur."

Dengan kecerdikannya ini, Abu Ja'far Al-Manshur tidak sempat melihat Abdullah sehingga dia terbebas dari memberikan jaminan aman pada Abdullah. Sebab, dia memang tidak melihat Abdullah sebagaimana disyaratkan. Dan, Abdullah bin Ali meringkuk dalam penjara sampai meninggal pada tahun 147 H.[137]



## Antara Al-Manshur dan Muhammad bin Abdillah

Muhammad bin Abdillah bin Al-Hasan bin Ali membelot dari pemerintahan Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur. Maka Al-Manshur memperingatkannya dengan surat yang dia tulis. Demikian isinya,

Bismillahirrahmanirrahim. Dari Abdullah bin Abdillah bin Ali bin Al-Abbas Abu Ja'far Al-Manshur, Amirul Mukminin, untuk Muhammad bin Abdilah bin Ali. Allah berfirman,

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ

137 Mustafa Muhammad Ramadhan, *Muhadharat fi Tarikh Ad-Daulah Al-Abbasiyah*,, hlm 41.

فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

*"Sesungguhnya balasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapatkan siksaan yang besar."*[138]

Lalu Al-Manshur berkata, "Ada perjanjian dan perlindungan dari Allah dan Rasul-Nya untukmu, yakni jika engkau kembali taat, aku akan memberi keamanan dan perlindungan kepadamu dan pengikutmu. Selain itu, aku akan memberimu sejuta dirham. Engkau pun akan aku biarkan tinggal di bumi mana saja yang engkau sukai dan segala kebutuhanmu akan aku penuhi. ..dst."

Muhammad bin Abdillah bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib membalas:

Dari Abdullah Al-Mahdi Muhammad bin Abdillah bin Al-Hasan. Bismillaahirrahmaanirrahiim: *Thaa siim miim. Ini adalah ayat-ayat kitab (Al-Qur`an) yang nyata (dari Allah). Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk*

138 QS. Al-Maa`idah: 33.

*orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)."*[139]

Lalu ia menulis kepada Al-Manshur, "Aku pun menawarkan keamanan seperti yang engkau tawarkan kepadaku. Aku malah lebih berhak untuk hal itu. Karena kalian mencapai posisi khilafah dengan mengorbankan kami sedangkan kami Bani Abbas meraihnya melalui seruan kepada kaum alawiyin. Sesunguhnya Ali mendapat wasiat dan ia adalah imam. Maka bagaimana kamu bisa mendapatkan kepemimpinan itu padahal keturunannya masih hidup dan kami adalah penduduk bumi termulia karena kami keturunannya.

Rasulullah adalah makhluk termulia. Beliau adalah datuk kami. Khadijah adalah istrinya yang paling utama, ia nenek kami. Sedangkan Fathimah putri beliau adalah ibu kami, sebagai anak paling mulia. Hasyim telah melahirkan Ali dua kali. Al-Hasan dilahirkan oleh Abdul Muthalib dua kali. Dia dan saudaranya (Al-Husain) adalah dua pemimpin pemuda di surga. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melahirkan bapakku dua kali (maksudnya, Rasul adalah ayah Fathimah dan putra paman Ali bin Abu Thalib, dan saudara dalam persaudaraan). Para budak perempuan tidak berselisih tentang kami.

Aku mempunyai nasab paling bagus di antara bani Hasyim serta paling jelas bapaknya. Karena aku putra orang yang paling tinggi kedudukannya di surga dan paling ringan siksanya di neraka. Maka aku lebih berhak dari padamu untuk

139 QS. Al-Qashash: 1-5.

memegang khilafah dan paling menepati janji dibanding engkau. Karena engkau berjanji lalu mengkhianatinya, tidak menunaikannya, seperti terhadap Ibnu Hubairah. Engkau mengkhianati perjanjian dengannya. Tidak ada siksa paling pedih selain untuk pemimpin yang berkhianat. Juga apa yang telah engkau perbuat terhadap pamanmu sendiri, Abdullah bin Ali, dan terhadap Abu Muslim Al-Khurasani.

Jika aku tahu engkau orang yang jujur, tentu aku menyambut seruanmu. Tetapi memenuhi janji untuk orang sepertimu adalah jauh. Wassalam."

Al-Manshur menanggapi surat Muhammad bin Abdillah ini dengan panjang lebar sebagai berikut:

*"Amma ba'du.* Aku sudah membaca suratmu. Ternyata kebanggaan yang engkau ceritakan mirip perempuan. Jika seperti itu, maka sesatlah orang awam dan rakyat kecil. Allah tidak menjadikan perempuan seperti paman atau bapak, juga tidak seperti orang dekat dan yang dicinta. Allah telah menurunkan ayat; *'Dan peringatkanlah kerabatmu yang terdekat.*" Saat itu ada empat orang paman Rasul, dua orang dari mereka menyambut seruan beliau, Al-Abbas bin Abdil Muthalib dan Hamzah. Yang dua orang tetap kafir, yaitu Abu Thalib bapakmu dan Abu Lahab. Karena kafir, maka Allah memutuskan perlindungan dan keridhaan kepadanya.

Allah telah menurunkan Al-Qur'an berkenaan dengan tidak masuk islamnya Abu Thalib bahwa ia penghuni neraka paling ringan siksanya dan turun ayat tentangnya,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ

أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

*"Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada yang engkau cintai tetapi Allah menganugrahi hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki."*[140]

Engkau membanggakan Ali bahwa ia dilahirkan oleh Hasyim dua kali dan Al-Hasan dilahirkan Abdul Muthalib dua kali. Tetapi Rasulullah sendiri justru dilahirkan oleh Abdullah hanya sekali. Ucapanmu bahwa engkau tidak lahir dari budak perempuan, justru bertentangan dengan apa yang terjadi bahwa Ibrahim putra Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* lahir dari seorang budak perempuan bernama Mariah Al-Qibthiyah, padahal ia lebih baik dari engkau. Ali bin Al-Husain lahir dari budak perempuan dan ia lebih utama dibanding engkau. Begitu pula putranya, Muhamad bin Ali, dan anaknya Ja'far bin Muhammad, neneknya adalah seorang budak, dan mereka lebih baik daripada engkau. Engkau mengaku anak Rasulullah, padahal Allah *Ta'ala* berfirman;

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ.

*'Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu.'*[141]

Sunnah telah datang bahwa kakek, bapak dari ibu, paman dan bibi dari ibu tidak ada waris. Fathimah bahkan tidak mewarisi dari Rasul berdasarkan hadits. Saat Rasul sakit dan bapakmu (Ali) hadir, dia tidak disuruh oleh beliau untuk

140 QS. Al-Qashash: 56.
141 QS. Al-Ahzab: 40.

mengimami shalat menggantikan beliau. Jutsru yang lain yang disuruh. Ketika beliau wafat, orang-orang tidak memilih yang lain selain Abu Bakar dan Umar. Lalu mereka mendahulukan Utsman untuk menjadi khalifah atas Ali. Ketika Utsman terbunuh, sebagian orang mendiskreditkan Ali. Kemudian dia berhadapan dengan Thalhah dan Az-Zubair.

Sa'ad menolak berbaiat kepadanya, disusul oleh Muawiyah. Ayahmu menuntut pembaiatan tersebut sampai beberapa tokoh melakukan peperangan untuk itu. Lantas disepakatilah tahkim. Lalu kekhilafahan pindah kepada Al-Hasan, di mana kemudian ia menjualnya dengan sejumlah kain dan dirham. Ia tinggal di tanah Hijaz mengambil harta dengan tidak halal dan menyerahkan urusan kepemimpinan kepada yang bukan ahlinya. Ia tinggalkan kelompoknya di tangan Bani Umayah dan Muawiyah.

Jika khilafah itu kalian akui milik kalian, kalian telah meninggalkannya dan telah menjualnya. Kemudian pamanmu, Al-Husain memberontak Ibnu Marjanah (yakni Yazid bin Muawiyah) dengan sejumlah orang yang bersamanya, di mana mereka berhasil membunuh Al-Husain dan kepalanya dibawa kepada Yazid. Kalian juga menentang Bani Umayah lalu mereka memerangi kalian, membunuh kaliam, menyalib kalian di pelepah kurma dan membakarnya. Sementara kaum perempuannya dibawa di atas onta sebagai tawanan ke Syam sampai kami berontak melawan mereka. Kami balaskan dendam kalian dan kami mendapatkan darah-darah kalian. Dan, kami tetap menyebut-nyebut keutamaan para pendahulu kalian.

Tetapi, hal itu justru engkau jadikan argumentasi untuk menentang kami. Aku mengira bahwa kami suka mengenang

keutamaan orang-orang mulia seperti Ali, Hamzah, Abbas, dan Ja'far. Jadi tidak seperti yang engkau duga. Mereka telah berlalu dan tidak terlibat fitnah. Mereka selamat dari fitnah dunia. Maka tidak ada sesuatu pun yang mengurangi keutamaan mereka. Mereka mendapat pahala secara sempurna. Sementara bapakmu mendapat ujian dengan hal itu, yakni Bani Umayah mengutuknya seperti engkau mengutuk orang-orang kafir dalam shalatmu. Lalu kami kenang kembali keutamaannya, kami bersikap keras terhadap mereka yang mencacinya. Engkau tahu kemuliaan kami saat jahiliyah di mana kami dipercaya memberi minum kepada para jamaah haji dan menguasai air zamzam. Rasulullah telah menyatakan hal itu.

Ketika paceklik melanda masyarakat Madinah pada masa Khalifah Umar bin Al-Khathab, kami meminta hujan melalui perantaraan Abbas bapak kami sementara bapakmu kala itu hadir (maksudnya Ali). Engkau tahu bahwa ketika itu tidak ada yang tersisa dari keluarga besar Abdul Muthallib setelah Rasulullah selain Abbas. Maka pemberian minum kepada jamaah haji dan warisan adalah di tangannya, khilafah pun pada keturunannya. Maka tidak ada kemuliaan dalam jahiliyah dan Islam kecuali di tangan Al-Abbas sebagai pewaris dan yang diwarisi."

Tulisan panjang lebar Al-Manshur ini mengandung kecerdikan, kecerdasan, dan bantahan terhadap surat Muhammad bin Ali yang bergelar *"an-nafsu az-zakiyyah"*[142] (jiwa yang suci).[143]

---

142 Penulis beberapa kali menyebut *"an-nafsu adz-dzakiyyah,"* dengan huruf dzal pada "adz-dzakiyyah." Yang benar adalah *"an-nafsu az-zakiyyah,"* dengan huruf zay pada "az-zakiyyah." Demikian sebagaimana yang tertulis dalam kitab rujukannya (*Al-Bidayah wa An-Nihayah*) dan kitab-kitab yang lain. (**Penj.**)

143 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* Ibnu Katsir X/86.

## Al-Manshur dan Minyak Wangi

Seorang laki-laki datang kepada Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur. Ia bercerita bahwa ia pergi berdagang. Harta yang didapatnya ia serahkan kepada istrinya. Saat ia meminta kembali, istrinya mengatakan bahwa harta itu dicuri dan ia tidak tahu pencurinya.

Al-Manshur bertanya, "Sejak kapan engkau menikahi istrimu?" "Sudah setahun," jawabnya. "Gadis, apa janda?," tanya Al-Manshur lagi. Dijawab, "Janda." "Apa ia punya anak dari suami sebelum kamu?" Al-Manshur kembali bertanya. Setelah dijawab tidak, maka Al-Manshur meminta sebuah botol minyak wangi yang wanginya sangat menusuk hidung dan warnanya aneh. "Pakailah minyak wangi ini, ia akan menghilangkan pusingmu," ujar Abu Ja'far Al-Manshur. Setelah laki-laki itu keluar, Al-Manshur berpesan kepada empat orang kepercayaannya agar masing-masing menjaga di perbatasan kota. Yang mencium bau minyak wangi itu segera lapor kepadanya.

Setelah pulang, laki-laki itu keluar untuk suatu keperluan. Karena akan keluar, ia menitipkan minyak wangi itu kepada istrinya. Usai istrinya menerima minyak wangi itu dan menciumnya, ia menyerahkan kepada seorang laki-laki yang ia cintai. Kepada laki-laki itulah, istrinya itu memberikan harta yang diakuinya dicuri. Maka kekasih istrinya itu mengenakan minyak wangi tersebut lalu melewati salah satu perbatasan kota. Seorang penjaga perbatasan yang ditugasi Al-Manshur menjadi mata-mata, membawa laki-laki itu kepada Al-Manshur setelah ia mencium bau harum darinya.

Al-Manshur berkata kepada orang itu, "Dari mana kau

mendapatkan minyak wangi ini?" Orang itu gelagapan tidak bisa menjawab. Dia pun diserahkan kepada polisi. Al-Manshur berkata lagi, "Kalau engkau memberikan harta itu engkau akan aku lepas. Jika tidak akan aku cambuk 1000 kali." Namun ia tetap tidak mau mengaku dan tidak mau mengembalikan harta itu sampai pakaiannya dibuka untuk dicambuk. Akhirnya, ia mengaku dan mengembalikan harta itu.

Si pemilik harta pun dipanggil. Al-Manshur berkata kepadanya, "Jika aku mengembalikan hartamu yang hilang itu, apakah engkau membolehkan aku memutuskan perkara istrimu?" Kata si laki-laki, "Ya." Al-Manshur berkata, "Ini hartamu, dan aku telah ceraikan istrimu darimu."[144]



## Kecerdikan Khalifah Al-Walid bin Abdil Malik

Ketika Khalifah Al-Walid bin Abdil Malik bin Marwan akan membangun Masjid Umawi di Damaskus, ia menggunakan banyak insinyur dan pekerja. Ia meminta bantuan kepada raja Romawi untuk mengirim sejumlah pekerja guna membangun masjid tersebut. Ia mengancam sang raja bahwa ia akan meruntuhkan gereja-gereja di negerinya termasuk gereja Quds, gereja Raha, dan peninggalan-peninggalan Romawi jika raja tidak memperkenankan permintaannya.

Maka raja Romawi mengirim para pekerja sekitar 200 orang. Ia menulis surat kepada Khalifah, "Jika ayahmu paham tentang masalah bangunan tetapi membiarkanmu tidak paham berarti aib bagimu. Tetapi kalau ia tidak paham dan engkau yang paham, maka aib baginya.

144 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah,* Ibnul Qayyim, hlm 46.

Setelah surat itu sampai kepada Al-Walid, ia mengumpulkan orang-orang untuk membahas balasan surat itu. Seorang penyair terkenal Al-Farazdaq yang turut hadir menyatakan kesiapannya menjawab dengan mengutip ayat. Khalifah berkata, "Bagaimana jawaban itu?" Al-Farazdaq membaca ayat,

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا.

*"Maka Kami memberikan pemahaman kepada Sulaiman dan semua telah Kami beri hikmah dan ilmu."* **(Al-Anbiya`: 79)**

Sulaiman adalah putra Dawud *'Alaihimassalam*. Ia diberi pemahaman khusus oleh Allah yang tidak diberikan kepada Dawud, ayahnya.

Al-Walid kagum dengan ucapan Al-Farazdaq tersebut. Dengannya, ia membalas surat kepada sang raja.[145]



## Siapa Lebih Cerdik; Khalid bin Yazid atau Abdul Malik bin Marwan

Suatu hari, Khalid bin Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan menemui Khalifah Abdul Malik bin Marwan yang didampingi oleh Al-Hakam bin Abil Ash. Khalid mengeluhkan Al-Walid anak Khalifah Abdul Malik yang menghina saudaranya, Abdullah bin Yazid.

Abdul Malik berkata dengan membaya ayat,

إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً .

145 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir IX/147.

*"Sesungguhnya para raja itu jika memasuki suatu negeri, mereka akan merusaknya dan menjadikan orang-orang mulianya menjadi hina."*[146]

Khalid pun berkata dengan membaca ayat,

*"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan di dalam negeri itu. Maka, sudah sepantasnyalah berlaku baginya perkataan (ketetapan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."*[147]

Abdul Malik berkata, "Demi Allah, Abdullah saudaramu telah menemuiku, ternyata bacaannya kurang bagus." Khalid berkata, "Al-Walid (bin Abdul Malik) juga bacaannya kurang bagus." Kata Abdul Malik, "Tetapi sulaiman saudaranya, bagus bacaannya." Khalid berkata, "Aku saudaranya Abdullah. Bacaanku juga bagus."

Al-Walid bin Abdul Malik yang saat itu hadir berkata kepada Khalid bin Yazid, "Diam engkau! Demi Allah, engkau tidak tergolong pemilik "ir" (kafilah) dan "nafir" (pasukan perang)."

Khalid berkata, "Dengar, wahai Amirul Mukminin." Lalu, dengan menghadap ke arah Al-Walid, Khalid berkata lagi, "Payah engkau ini. Yang memiliki *ir* (kafilah) tidak lain adalah kakekku Abu Sufyan. Adapun kakekku yang lain, Utbah,[148] adalah pemilik *an-nafir* (pasukan perang). Tetapi, sekiranya engkau mengatakan, *ghunaimat*[149] (kambing-kambing

146 QS. An-Naml: 34.
147 QS. Al-Israa': 16.
148 Maksudnya, Utbah bin Rabi'ah. **(Edt.)**
149 Dalam buku ini tertulis *ghunaiman* (dua kambing kecil) dan *jabalan* (dua

kecil), *jubailat* (gunung-gunung kecil), dan Thaif, serta semoga Allah melimpahkan rahmatNya kepada Utsman, niscaya kami katakan; engkau benar."

Maksudnya, Al-Hakam kakek Abdul Malik diasingkan ke Thaif untuk menggembala kambing dan tinggal di gunung Al-Karam sampai diberi tempat oleh Utsman saat dia menjadi khalifah. Maka, Al-Walid dan ayahnya diam tak mampu menjawab."[150]

❁❁❁

## Al-Makmun dan Perkara Warisan

Khalifah Al-Makmun Al-Abbasi menyatakan bahwa ia seorang berilmu, cerdas, dan punya wawasan luas tentang masalah waris. Ia telah mengundang para ulama dan menelaah dalam-dalam tentang berbagai perbuatan zhalim.

Suatu saat seorang perempuan datang mengadu bahwa ia dizhalimi. Perempuan itu berkata, "Saudara saya meninggal dengan meninggalkan harta sebanyak 600 dinar. Setelah ahli waris berkumpul untuk pembagian warisan, saya mendapat satu dinar. Maka saya datang melaporkan kasus ini kepada engkau. Karena tidak masuk akal kalau saya hanya memperoleh satu dinar."

Al-Makmun berfikir sejenak. Lalu ia berkata kepada si perempuan bahwa pembagian itu sudah benar seperti itu. Beberapa ulama yang hadir berkata, "Bagaimana engkau bisa menyatakan seperti itu, wahai Amirul Mukminin?" Setelah

---

gunung). Namun, dalam buku rujukannya, yakni *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, tertulis sebagaimana yang kami sebutkan di atas. (Edt.)

150 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* IX/61, Maktabah Al-Ma'arif, Beirut.

menunduk sebentar, ia membuka percakapan dengan si perempuan.

Al-Makmun, "Saudaramu tidak punya saudara laki-laki?"

Si perempuan, "Benar."

Al-Makmun, "Saudaramu meninggalkan dua anak perempuan, maka mereka mendapat dua pertiga, yakni 400 dinar. Allah berfirman; *'Allah berwasiat kepadamu tentang (pembagian harta waris untuk) anak-anakmu, yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua orang, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan'*."[151]

Al-Makmun bertanya, "Almarhum saudaramu meninggalkan seorang ibu?"

Si perempuan: "Benar tuan."

Al-Makmun, "Ia mendapatkan seperenam sesuai ayat. Berarti ia memperoleh 100 dinar. Saudaramu meninggalkan istri?"

Si perempuan berkata, "Benar, wahai Amirul Mukminin."

Al-Makmun, "Bagian dia adalah seperdelapan, yaitu 75 dinar. Itu sesuai dengan firman Allah; *'Jika kamu mempunyai anak, maka para istri mendapatkan seperdelapan'*."[152]

Al-Makmun melanjutkan, "Si Mayit meninggalkan 12 orang saudara, bukan begitu?"

Si perempuan berkata, "Betul, tuanku."

Maka Al-Makmun berkata, "Masing-masing dari mereka mendapat dua dinar. Berarti seluruhnya untuk mereka

151 QS. An-Nisaa': 11.
152 QS. An-Nisaa': 12.

dua puluh empat dinar. Dan untukmu satu dinar. Dengan demikian, semua harta warisnya sudah dibagi sesuai aturan tanpa sisa."

Maka para ulama yang hadir pun kagum akan kecerdasannya.[153]

❁❁❁

## Khalifah Al-Mahdi dan Menteri Ya'qub bin Dawud

Menteri daulah Abbasiyah, Ya'qub bin Dawud, suatu hari datang ke majlis Al-Mahdi, di mana Al-Mahdi telah menyiapkan tempat dengan berbagai jenis karpet dan sutra. Sekitar ruangan dihiasi beragam bunga. Al-Mahdi bertanya kepada Ya'qub tentang ruangan yang telah disiapkannya itu." Ya'qub berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku tidak pernah melihat yang lebih baik dari ini."

Al-Mahdi berkata, "Itu semua untukmu, termasuk perempuan ini agar kebahagiaanmu sempurna. Aku punya keperluan yang harus engkau penuhi." Ya'qub berkata, "Apa itu, wahai Amirul Mukminin?" Al-Mahdi berkata, "Aku tidak akan memberi tahu sebelum engkau mengatakan 'ya'." Ya'qub berkata, "Ya, saya harus mendengar dan taat."

Al-Mahdi berkata, "Allah." "Allah," kata Ya'qub mengikuti. Al-Mahdi berkata, "Demi hidupnya kepalaku." "Demi hidupnya kepalamu," kata Ya'qub. Al-Mahdi berkata, "Letakkan tanganmu di atas kepalaku dan katakan itu." Maka, Ya'qub pun melakukan perintah Al-Mahdi.

Al-Mahdi berkata, "Di sini ada seorang laki-laki dari Alawiyin, aku senang kalau engkau menggantikan aku

153 *Al-Bidayah* X/276.

untuk membereskannya." Laki-laki dari Alawiyin yang dimaksud adalah Al-Hasan bin Ibrahim bin Abdillah bin Al-Hasan bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhum*. "Ya," jawab Ya'qub. Lalu Al-Mahdi menyuruh Ya'qub melaksanakannya segera. Apa yang ada di majlisnya diperintahkan agar dipindah ke tempat Ya'qub. Al-Mahdi memberi Ya'qub 100 ribu dirham berikut perempuan itu. "Saat itu adalah saat paling menggembirakan bagiku," kata Ya'qub.

Ya'qub berkisah; Ketika perempuan itu berada di tempatku, aku memasang sekat. Lalu aku meminta agar laki-laki dari Awaliyin itu dihadirkan. Ia pun datang dan bercakap-cakap denganku. Ternyata aku dapati ia seorang yang sangat cerdas. Ia mengingatkan aku; 'Hai Ya'qub, apakah engkau akan menemui Allah dengan membawa darahku sementara aku adalah keturunan Fatimah putri Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam?'*

Ya'qub berkata, "Tidak, demi Allah aku tidak akan menangkapmu. Pergilah kapan engkau mau dan ke negeri mana pun yang engkau suka." Orang Alawiyin itu berkata, "Sesungguhnya aku akan pergi ke negeri ini dan ini." Ya'qub berkata, "Pergilah. Tetapi jangan sampai engkau terlihat oleh Al-Mahdi, karena engkau akan celaka dan aku juga akan celaka bersamamu."

Ia pun pergi didampingi dua orang yang sengaja disuruh Ya'qub untuk mengantarnya. Namun, perempuan tersebut ternyata mata-mata Al-Mahdi yang ditugasi mengawasi Ya'qub. Dia menyuruh pembantunya untuk melaporkan percakapan Ya'qub dengan laki-laki Alawiyin kepada Al-Mahdi. Al-Mahdi pun menyuruh orang untuk mengejar dan menangkap

laki-laki Alawiyin itu dan menahannya di suatu tempat di istana khalifah. Esoknya Ya'qub dijemput untuk menghadap Al-Mahdi. Karena tidak tahu keadaan laki-laki Alawiyin tersebut, maka ketika ditanya oleh al-Mahdi tentangnya, Ya'qub menjawab bahwa ia telah mati.

Al-Mahdi berkata, "Allah." Aku pun berkata, "Allah." Ya'qub berkata, "Lalu aku meletakkan tanganku di kepalanya sesuai perintahnya sambil bersumpah untuk kehidupannya." "Hai anak muda, keluarlah," Al-Mahdi menyuruh laki-laki alawiyin keluar. Ia didorong dan jatuh di tangan Ya'qub. Al-Mahdi berkata, "Darahmu halal bagiku." Kemudian, Al-Mahdi menyuruh anak buahnya untuk membuang Ya'qub ke sebuah sumur di mathbaq.[154]

Ya'qub berkisah, "Aku berada di suatu tempat yang aku tidak dapat mendengar dan melihat sampai pandanganku kabur dan rambutku panjang sehingga aku menjadi seperti binatang. Aku mengalami ini dalam masa yang cukup lama." Ya'qub tidak keluar kecuali pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid."[155]

❁❁❁

## Khalifah Abdul Malik bin Marwan dan Asy-Sya'bi

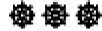
Imam Asy-Sya'bi diutus oleh Khalifah Abdul Malik menemui raja Romawi. Raja Romawi dengki kepada kaum muslimin karena mempunyai orang hebat seperti Asy-Sya'bi.

154 Mathbaq atau al-mathbaq, adalah sebuah nama tempat yang terletak di luar kota antara Kufah dan Basrah. Di sana terdapat penjara besar yang juga bernama al-mathbaq. Demikian disebutkan oleh Al-Ya'qubi dalam kitabnya, *Al-Buldan*. Sedangkan dalam *Asas Al-Balaghah*, Az-Zamakhsyari mengatakan bahwa al-mathbaq adalah sebuah nama penjara dalam tanah. (**Edt.**)

155 *Al-BIdayah wa An-Nihayah* X/148.

Maka, ketika Asy-Sya'bi pulang ke Syam, ia menitip surat kepadanya untuk khalifah. Setelah Khalifah membaca isi surat tersebut, ia bertanya kepada Asy-Sya'bi, "Apakah engkau tahu apa isinya?" Asy-Sya'bi menjawab, "Aku tidak tahu." Abdul Malik berkata, "Isinya aneh. Bagaimana mungkin orang Arab menjadikan selain dia sebagai raja? Tahukah engkau, apa yang dia inginkan?"

Asy-Sya'bi berkata, "Tidak." Abdul Malik berkata, "Dia dengki kepadamu. Dia ingin aku membunuhmu." Asy-Sya'bi pun berkata, "Jika dia melihatmu, wahai Amirul Mukminin, dia tidak akan menganggap aku punya kelebihan." Ketika jawaban Asy-Sya'bi ini sampai ke telinga raja Romawi, ia berkata, "Sungguh, tidak salah apa pernah yang terlintas di benakku."



## Khalifah Al-Mahdi dan Qadhi Syarik

Suatu hari Qadhi Syarik[156] menghadap khalifah Al-Mahdi. "Ambilkan aku kayu," kata khalifah kepada pelayannya. Maksudnya adalah kayu gaharu. Namun pelayannya mengambilkan alat musik yang terbuat dari kayu lalu diletakan dalam ruangan Syarik. Syarik berkata, "Ini apa?" Khalifah menjawab, "Ini kayu yang disita oleh polisi semalam. Aku suka kalau engkau yang menghancurkannya." Qadhi Syarik pun mendoakan A-Mahdi, lalu dia hancurkan alat musik tersebut.[157]

---

156 Sebagian orang membaca "Syuraik". Ini keliru. Yang benar adalah "Syarik," sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Makula dalam *Al-Ikmal*, Imam Badruddin Al-Aini dalam *'Umdatul Qari*, dan Al-Azhim Abadi dalam *'Aunul Ma'bud*. **(Edt.)**

157 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*/Ibnul Qayyim/hlm 46.

## Kecerdasan Khalifah Al-Mu'tadhid Al-Abbasi

Tatkala Al-Mu'tadhid sedang duduk menyaksikan para pekerja, tiba-tiba matanya tertuju pada salah seorang dari mereka yang berkulit hitam dan jelek fisiknya, bekerja melebihi yang lain. Ia naik tangga langsung dua-dua anak tangga. Khalifah tidak menyukai hal tersebut.

Orang itu pun dipanggil. Ketika ditanya, ia gagap dalam menjawab. Khalifah bertanya kepada para pengawalnya, "Apa yang ada di benak kalian tentang dia?" Mereka berkata, "Memangnya dia siapa sampai menjadi perhatianmu? Mungkin dia tidak punya keluarga dan hatinya lagi kosong." Khalifah berkata, "Aku menduga dan kemungkinan dugaanku tidak salah, bisa jadi dia punya sejumlah uang yang didapatnya sekaligus atau ia seorang pencuri yang pura-pura menjadi pekerja."

Lalu orang tersebut dipanggil lagi beserta seorang algojo yang juga dipanggil. Si algojo memukul orang tersebut seraya menyuruhnya untuk jujur, jika tidak ingin dipenggal lehernya. Ia berkata, "Apakah keamananku dijamin?" Khalifah berkata, "Ya, kecuali ada kewajiban syariat yang harus kamu penuhi." Orang itu menyangka bahwa dirinya telah dijamin keamanannya.

Ia pun bercerita, "Aku pernah bekerja pada seseorang. Waktu itu, ada seseorang lewat di depanku dengan membawa sesuatu yang diikatkan di pinggangnya semacam tas ikat pinggang. Dia duduk tak jauh dariku, lalu membuka tasnya yang ternyata berisi sejumlah uang dinar, padahal dia tahu ada aku di dekatnya. Maka, aku pun menyergapnya dan menyumbat mulutnya. Tas berisi uang tersebut aku ambil. Aku

panggul jasadnya di pundak dan aku lempar ke sebuah tungku yang besar, lalu aku sembunyikan dia dalam tumpukan debunya. Esoknya, aku bawa mayatnya dan aku lempar ke sungai Tigris.

Kemudian, Al-Mu'tadhid mengutus seseorang ke rumah orang itu untuk mengambil tas berisi uang tersebut. Ternyata, pada tas itu ada nama pemiliknya; Fulan bin Fulan. Maka, diumumkanlah di seluruh negeri, dicari Fulan bin Fulan. Setelah diumumkan, ada seorang perempuan bersama anaknya yang masih kecil datang kepada khalifah, dia berkata. "Fulan itu adalah suamiku dan ini adalah anaknya yang aku lahirkan. Suamiku keluar rumah pada hari anu pas anu dengan membawa uang sebanyak 1000 dinar. Dia belum kembali hingga sekarang."

Kemudian, sang khalifah menyerahkan tas berisi uang itu kepada si perempuan seraya menyuruhnya agar menjalani masa iddahnya. Khalifah juga memerintahkan agar si pekerja hitam tersebut dipenggal lehernya sebagai qishas. Lalu, jasadnya dibuang ke tungku besar tempat dia dulu melemparkan korbannya.[158]

❁❁❁

Suatu malam Al-Mu'tadhid tidak tidur untuk memeriksa keadaan rakyatnya. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh seorang pemuda yang menyerang pemuda lain hingga mati. Lalu, si pemuda yang membunuh ini lenyap menyelinap di antara para pemuda, sehingga khalifah tidak bisa mengenalnya. Maka, khalifah pun ia memeriksa mereka satu persatu dengan

158 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*, hlm 47.

cara meletakkan tangannya pada dada mereka, di mana detak jantung mereka normal-normal saja, tenang. Namun, ketika khalifah Al-Mu'tadhid meletakkan tangannya pada dada si pemuda yang membunuh tadi, ia merasakan detak jantungnya yang kencang. Si pemuda tampak ketakutan. Khalifah pun menendang pemuda itu dan memerintahkan agar dia dibunuh.[159]

❁❁❁

## Al-Mu'tadhid dan Mayat di Jala Nelayan

Seorang nelayan yang memasang jala di sungai Tigris dilaporkan kepada khalifah Al-Mu'tadhid. Permasalahannya, ada sebuah kantong kulit berisi sepotong tangan dengan kuku bercelupkan warna pacar di jaringnya. Sang khalifah terperanjat ketika benda tersebut diperlihatkan. Ia menyuruh si nelayan kembali memasang jaringnya di tempat yang sama. Ternyata kali ini ia menjaring sebuah kantong kulit berisi kaki seseorang sehingga khalifah Al-Mu'tadhid marah. Al-Mu'tadhid berkata, "Ada orang sekejam ini di negeriku tapi tidak aku ketahui?"

Kemudian, khalifah pun menugasi orang yang terpercaya untuk keliling kota Baghdad mencari pembuat kantong kulit tersebut. Khalifah berpesan kepada utusannya, "Tanyakan padanya, siapa orang yang membeli kantong kulit itu. Apabila dia telah memberikan petunjuk kepadamu tentang si pembeli, segera cari tahu beritanya."

Orang kepercayaan yang diberi tugas oleh khalifah ini pun pergi selama tiga hari dan kembali lagi. Dia berkata, "Aku terus

159 Ibid.

mencari kabar tentang orang tersebut sampai aku mendapati seseorang dari keturunan Bani Hasyim. Ia yang membeli kantong kulit itu bersama dengan sepuluh buah kantong kulit lainnya. Si penjual kantong kulit mengeluhkan keburukan dan kejahatan perilakunya. Di antara yang dikatakannya adalah; bahwasanya dia jatuh cinta kepada seorang budak perempuan yang pandai menyanyi, lalu dia menyembunyikan perempuan itu sehingga tidak diketahui lagi kabar beritanya. Lelaki itu mengatakan bahwa si perempuan telah pergi meninggalkannya. Sementara para tetangga mengatakan, bahwa lelaki itu membunuhnya."

Maka, Khalifah Al-Mu'tadhid menginstruksikan aparatnya untuk mendatangi rumah orang Bani Hasyim tersebut sambil membawa potongan tangan dan kaki. Rona muka orang itu pun berubah. Ia tampak pucat. Ia merasa tiada celah untuk mengelak. Ia pun mengakui perbuatannya. Lalu, Al-Mu'tadhid menyuruhnya agar membayar harga budak perempuan tersebut kepada tuannya. Setelah itu, ia pun ditahan sampai mati dalam penjara.[160]



## Ibnu Thulun dan Pengemis

Seorang pengemis dengan pakaian lusuh datang saat Ibnu Thulun sedang duduk santai. Maka, ia menyuruh seorang pelayannya agar memberikan roti campur ayam dan manisan kepadanya. Ketika orang itu memegang roti tersebut, tampak ia tidak tertarik dan tidak pula mempedulikan roti

160 Ibid., hlm 48.

yang dipegangnya. Ibnu Thulun berkata kepada pelayannya, "Suruh dia ke sini."

Di depan Ibnu Thulun, orang yang tampak seperti pengemis itu berdiri dengan percaya diri. Saat ditanya pun, ia menjawab dengan baik. Penampilannya tenang. Ibnu Thulun berkata, "Berikan kepadaku surat yang kau bawa, dan jujurlah padaku siapa yang mengutusmu. Sungguh aku yakin bahwa kau adalah seorang pencari informasi!" Ibnu Thulun mengeluarkan cambuk. Maka, orang itu pun mengaku.

Seorang pengawalnya berkata, "Ini adalah sihir." Ibnu Thulun berkata, "Bukan sihir, tetapi firasat yang baik. Aku lihat dia seperti pengemis lalu aku beri makanan yang akan mengenyangkannya, namun dia tidak peduli dan menolak pemberianku. Lalu, dia aku panggil. Dia menemuiku dengan percaya diri dan tenang. Saat aku lihat penampilannya yang demikian, maka tahulah aku bahwa dia seorang pencari informasi. Dan, ternyata benar dugaanku."[161]



## Ibnu Thulun dan Pengangkut Keranjang

Ahmad bin Thulun melihat seseorang mengangkut suatu keranjang berat sampai kakinya gemetar. Dia berkata, "Kalau gemetarnya itu karena berat, pasti pundaknya melengkung ke bawah tetapi justru pundaknya menonjol ke atas. Berarti ia gemetar karena ketakutan." Maka, Ibnu Thulun menyuruh orang tersebut untuk menurunkan keranjangnya. Setelah diturunkan, ternyata isinya adalah seorang perempuan yang telah meninggal.

161 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah,* hlm 50.

Ibnu Thulun berkata, "Coba ceritakan kepadaku dengan jujur, apa yang terjadi?" Orang itu pun bercerita, "Ada empat orang di rumah si Fulaniyah (seorang perempuan yang dia sebutkan namanya) yang memberikan upah kepadaku untuk membawa keranjang berisi mayat perempuan ini."

Maka, Ibnu Thulun pun menghukum cambuk orang tersebut dan membunuh empat orang pembunuh perempuan itu.



## Ibnu Thulun dan Imam yang Salah Bacaannya

Ibnu Thulun sering menyamar dan berkeliling mendengarkan bacaan para imam masjid. Suatu ketika, ia memanggil seorang kepercayaannya dan menyuruhnya memberikan sejumlah uang kepada seorang imam suatu masjid karena ia miskin. "Fikirannya sedang kacau," kata Ibnu Thulun.

Orang suruhan Ibnu Thulun pun datang kepada sang imam masjid dimaksud dan bercakap-cakap. Ternyata, istrinya yang hamil tua mengalami kontraksi dikarenakan akan melahirkan dan ia tidak memiliki biaya untuk menangani. Lalu, ia pulang dan bertanya kepada Ahmad bin Thulun, "Dari mana engkau tahu bahwa pikiran imam masjid itu sedang kacau?" Ibnu Thulun berkata, "Dari bacaannya yang sering salah."[162]



## Kecerdikan Khalifah Al-Muktafi

Ada sejumlah pencuri mengambil harta dalam jumlah

162 Ibid., hlm 51.

besar pada masa Khalifah Al-Muktafi, seorang khalifah daulah Abbasiyah. Maka, ia menginstruksikan aparatnya untuk mengusir mereka atau membayar ganti rugi.

Sebelumnya, Al-Muktafi pernah pergi naik kuda sendirian di suatu siang, dan sampai di sebuah gang sepi di perbatasan kota. Ia memasuki gang tersebut. Ia tidak suka karena perintahnya tidak dilaksanakan. Ia melihat pada beberapa pintu rumah ada tulang-tulang ikan dan tulang-tulang keras berserakan.

Al-Muktafi bertanya kepada seseorang yang dijumpainya, "Berapa harga ikan yang tulangnya seperti itu?" Orang itu berkata, "Satu dinar." Orang itu bercerita, bahwa penduduk daerah tersebut kondisinya tidak mampu membeli ikan semacam itu. Sebab, daerah tersebut terletak di pinggir padang pasir. Tidak ada orang yang membawa sesuatu singgah di tempat ini karena takut. Itu adalah bencana yang harus terungkap penyebabnya. Orang itu berkatam "Itu tidak mungkin."

Lalu, Al-Muktafi minta bertemu dengan seorang perempuan. Maka, ia mengetuk pintu rumah yang tidak ada tulang ikan padanya. Ia minta air. Keluarlah seorang nenek yang lemah. Sambil minum ia menanyakan kepadanya mengenai sebuah tempat bernama Darb dan penduduknya. Si nenek menceritakannya apa adanya tanpa curiga. Al-Muktafi bertanya, "Rumah ini, siapa penghuninya?

Si nenek menunjuk kepada rumah yang terdapat tulang tulang di depannya. Rumah itu dihuni oleh lima orang pemuda pemberani, sepertinya mereka adalah pedagang. Sejak sebulan yang lalu mereka tidak ke mana-mana. Kami tidak melihat

mereka siang hari melainkan selalu ada. Salah seorang dari mereka kami lihat keluar untuk membeli kebutuhan lalu bergegas pulang. Pekerjaan mereka sepanjang hari hanya main catur, makan, dan minum. Mereka punya seorang pelayan. Kalau malam, mereka pulang ke tempat khusus mereka, sebuah gubuk dan pelayannya yang menunggui rumah tersebut. Ketika waktu sahur, mereka datang saat kami tidur.

Al-Muktafi bertanya kepada laki-laki yang mendampinginya, "Apakah ini sifat pencuri?" "Tentu," jawab orang tersebut. Maka, Al-Muktafi memanggil 10 orang polisi dan menyuruh mereka masuk ke atap para tetangga. Bersama seorang polisi, Al-Muktafi mengetuk pintu rumah itu. Dan, ia pun menemukan semuanya. Ternyata, mereka memang benar-benar pencuri yang dicari-cari."[163]



163 *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah*, hlm 52.

## BAB X

# DIALOG DAN DEBAT PARA ULAMA

### Dialog Ali bin Abi Thalib dengan Ibnul Kawwa

Suatu hari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* berkhutbah di hadapan sahabat-sahabatnya, "Bertanyalah kalian kepadaku. Demi Allah, tidaklah kamu menanyakan kepada aku tentang hal yang akan terjadi sampai hari kiamat, melainkan aku akan menjelaskannya. Bertanyalah kepadaku tentang kitabullah. Demi Allah, tidak ada satu ayat pun turun melainkan aku mengetahui tempat turunnya, apakah pada waktu malam atau siang, di lembah atau di gunung?"

Ibnul Kawwa[164] bertanya, "Apa maksud *Wadz-dzaariyati dzarwaa, fal-haamilaati wiqraa, fal-jaariyaati yusraa, fal-muqassimaati amraa?* (Demi –angin- yang menerbangkan debu yang sekuat-kuatnya, dan awan yang mengandung hujan, dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan –para malaikat- yang membagi-bagi urusan)"[165]

Ali menjawab, "Bertanyalah karena ingin memahami

164 Abdullah bin Al-Kawwa, salah seorang pentolan kelompok Khawarij pada masa Ali. (**Edt.**)

165 QS. Adz-Dzariyat: 1-4.

sesuatu, dan jangan bertanya karena hendak menyudutkan. *Wadz-Dzariyati dzarwa,* artinya angin. *Fal-hamilati wiqra,* maksudnya awan. *Wal-jariyati yusra,* maknanya perahu. Sedangkan *Fal-muqassimati amra,* artinya adalah para malaikat."

Ibnul Kawwa: Apa maksud warna hitam pada bulan?

Ali: Orang buta bertanya tentang kebutaan. Tidak pernahkah engkau mendengar ayat,

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُوا فَضْلاً مِنْ رَبِّكُمْ.

*Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu ...."*[166] **(Al-Isra;12).**

Warna hitam itu adalah penghapusannya.

Ibnul Kawwa: Bagaimana menurutmu tentang Dzul Qarnain, dia Nabi apa raja?

Ali: Ia bukan nabi juga bukan raja. Ia adalah seorang hamba yang saleh yang mencintai Allah sehingga Allah mencintainya. Ia tulus kepada Allah sehingga Allah memberi kelebihan kepadanya. Kaumnya memukulnya ketika ia menyeru mereka kepada hidayah sehingga muncul benjolan pada bagian kepalanya. Lalu ia menyeru lagi dan dipukul lagi pada bagian yang lain dari kepalanya sehingga muncul benjolan kedua padanya. Demikian, dua tanduknya itu bukan seperti tanduk kerbau.

166 QS. A-Israa': 12.

Ibnul Kawwa: Apa engkau tahu apa maksud dari busur panah (*al-qaus*)[167] ini?

Ali: Ia adalah tanda antara Nuh dengan Tuhannya. Ia adalah tanda aman dari ketenggelaman.

Ibnul Kawwa: Apakah Baitul Makmur itu?

Ali: Ia berada di atas tujuh langit di bawah arasy, dimasuki setiap hari oleh 70 ribu malaikat. Mereka tidak akan kembali lagi kepadanya sampai hari kiamat.

Ibnul Kawwa: Siapakah orang yang disebut dalam Al-Qur`an,

الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَةَ اللهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ.

*Orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?*[168]

Ali: Mereka adalah orang paling durhaka dari kaum Quraisy. Pada perang Badar, aku telah menghadapi mereka.

Ibnul Kawwa: Siapakah yang dimaksud dengan ayat,

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا.

*Yaitu orang-orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya.*[169]

167 Sebetulnya ini pertanyaan yang sulit ditangkap maksudnya. Kami mendapatkan maknanya dalam kamus *Lisan Al-'Arab,* bahwa busur itu bentuknya seperti kapal. Orang yang naik kapal ketika banjir tidak akan tenggelam. **(Edt.)**

168 QS. Ibrahim: 28.

169 QS. Al-Kahfi: 104.

Ali: Kaum Harura[170] adalah termasuk dari mereka.

❁❁❁

## Dialog Ibnu Abbas dengan Kelompok Khawarij

Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma* berkata, "Ketika orang-orang Khawarij Haruriyah memberontak, mereka berkumpul di markasnya. Jumlah mereka 6000 orang. Aku berkata kepada Ali bin Abi Thalib –*Karramallahu Wajhah*-: Wahai Amirul Mukminin, janganlah terburu-buru. Aku akan ajak mereka berbicara."

Ali berkata, "Aku khawatir terhadap dirimu."

Aku berkata, "Tidak usah khawatir."

Maka, Ibnu Abbas berangkat menemui mereka pada tengah hari, di mana mereka saat itu sedang tidur siang. Dia pun mengucapkan salam. Mereka berkata, "Selamat datang, wahai Ibnu Abbas. Apa yang membuatmu datang kemari?"

Ibnu Abbas berkata, "Aku datang mewakili para sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan menantunya (maksudnya Ali). Kepada merekalah Al-Qur'an turun dan mereka orang yang lebih tahu tentang tafsirnya dibanding kalian. Tidak ada pembicaraan dari seorang pun dari mereka tentang kalian yang patut aku sampaikan kepada kalian."

Ibnu Abbas melanjutkan, "Ceritakanlah kepadaku, apa yang menyebabkan kalian dendam kepada para sahabat Nabi dan putra pamannya (Ali)?"

Kaum Khawarij: Ada tiga hal. Pertama, yaitu; dia menggunakan hukum manusia untuk perkara Allah, padahal

---

170 Maksudnya, orang-orang Khawarij yang memerangi Ali di Haruriyah. (**Edt.**)

Allah berfirman, *Inil hukmu illaa lillaah* (Tidak ada hukum kecuali kepunyaan Allah.)[171] Apa urusannya orang-orang itu dengan hukum Allah?

Ibnu Abbas: Itu yang pertama. Yang kedua?

Kaum Khawarij: Dia berperang, tetapi dia tidak mengambil tawanan dan ghanimah. Kalau mereka kafir, seharusnya dia mengambil harta mereka. Dan jika mereka mukmin, mereka tidak boleh diperangi."

Ibnu Abbas: Lalu, apa yang ketiga?

Kaum Khawarij: Dia menghilangkan sebutan "Amirul Mukminin" dari dirinya. Berarti, dia adalah amirul kafirin.

Yang mereka maksud adalah saat Ali menyetujui keinginan Muawiyah agar Ali tidak mencantumkan dirinya sebagai Amirul Mukminin, di mana Ali bersedia menghapus tulisan itu.

Ibnu Abbas: Apa ada yang lain?

Kaum Khawarij: Cukup. Cuma tiga ini saja.

Ibnu Abbas: Jika aku bacakan ayat Al-Qur`an atau sunnah Nabi untuk menjawab tiga hal tersebut, apakah kalian mau menerima?

Kaum Khawarij: Ya, kami menerima.

Ibnu Abbas: Tentang masalah pertama. Dalam Al-Qur`an, Allah menyerahkan hukum-Nya kepada para tokoh atau penguasa berkenaan dengan harga seperempat dirham. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ

171 Lihat QS. Al-An'am: 57, Yusuf: 40, dan 67. **(Edt.)**

مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ
هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ.

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai tebusan/denda yang dibawa sampai ke Ka'bah ….."*[172]

Aku bertanya karena Allah, mana lebih utama, menetapkan hukum untuk binatang seperti kelinci atau sejenisnya atau menetapkan hukum untuk darah yang mengalir dan perdamaian di antara mereka. Dan kalian tahu bahwa jika menghendaki, Allah langsung menetapkan hukum-Nya dan tidak diserahkan kepada para tokoh ataupun penguasa?

Kaum Khawarij: Tentu berkenaan dengan penumpahan darah lebih layak.

Ibnu Abbas: Juga berkenaan dengan istri yang punya masalah dengan suaminya, Allah menyatakan,

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ
أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا.

*"Dan jika kamu mengkhawatirkan ada persengketaan di antara keduanya, maka kirimlah seorang penengah (hakam) dari keluarga*

172 QS. Al-Maa'idah: 95.

*laki-laki dan seorang penengah dari keluarga perempuan. Jika kedua orang penengah itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu."*[173]

Mana lebih layak, apakah seorang istri bermasalah dengan suaminya atau berkenaan dengan pertumpahan darah orang banyak?

Tentang yang kedua, dia berperang, tetapi tidak mengambil tawanan dan ghanimah. Maka, dapat aku jawab, apa mungkin kalian menawan Aisyah sebagai Ummul Mukminin, ibu orang orang beriman dan memperlakukannya seperti yang lain pada peristiwa itu? Ia adalah ibumu. Kalau kamu manganggap ia harus diperlakukan sama dengan yang lain, maka kamu kafir. Dan, bila kamu tidak mengakui dia sebagai ibu, kamu juga kafir. Karena Allah telah menyatakan,

النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ.

*"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka...."*[174]

Kalian berada di antara dua kesesatan, membolehkan ia diperlakukan sama dengan wanita lain dan tidak menganggap sebagai ibu. Apakah kita sudah selesai dengan hal ini?

Kaum Khawarij: Iya.

Lanjut Ibnu Abbas: Tentang Ali menghapus gelar "Amirul Mukminin" dari dirinya sesuai permintaan Muawiyah, aku jawab, aku datang kepada kalian dengan orang yang yang

173 QS. An-Nisaa': 35.
174 QS. Al-Ahzab: 6.

kalian ridhai dan menurutku kalian telah mendengar bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pada peristiwa perdamaian Hudaibiyah dengan orang-orang musyrik menyuruh Ali agar mencoret atau menghapus kata-kata "Rasulullah" sesuai permintaan orang-orang musyrik. Ali menolak untuk menghapusnya. kata Rasul, "Hai Ali, hapuslah kata-kata "Rasulullah," gantilah dengan Muhammad bin Abdillah. Demi Allah, engkau tahu bahwa aku adalah Rasulullah. Karena Ali tidak mau menghapusnya, maka Rasulullah sendiri yang menghapusnya. Lantas ujar Ibnu Abbas, "Demi Allah, Rasulullah lebih baik dibandingkan Ali. Tetapi beliau menghapus kata-kata yang menunjukkan kedudukannya sebagai Rasulullah dalam surat perjanjian damai itu. Sekalipun kata-kata "Rasulullah" tersebut dihapus, beliau tetap Rasulullah. Saat itu beliau berkata bahwa Ali akan mengalami seperti itu karena terpaksa. Apakah kalian rujuk dari pendapat kalian?

Kaum Khawarij: Ya.

Maka, sebanyak 2000 orang dari kaum Khawarij tersebut pun bertaubat dan kembali kepada pemahaman Islam yang benar. Sisanya terbunuh dalam kesesatan.

Saat mereka menyaksikan Ibnu Abbas mengenakan sebuah jubah yang bagus, mereka menanyakannya.[175] Ibnu Abbas berkata, "Apa yang kalian cela padaku. Sungguh aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengenakan pakaian jubah yang jauh lebih indah daripada yang aku pakai ini."

---

175 Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Asma Al-Mathalib fi Sirati Ali Ibni Abi Thalib*, hlm 62.

Lalu Ibnu Abbas membaca ayat,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*"Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hambaNya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik? Katakanlah: Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat.»*[176]

Setelah dialog ini, disebutkan dalam sebuah riwayat, jumlah orang yang bertaubat dari kaum Khawarij ada 4000 orang.[177]



## Jawaban Imam Asy-Syafi'i Terhadap Sejumlah Pertanyaan Para Ulama yang Mendengkinya

Sebagian ulama rendahan di Irak ada yang dengki kepada Imam Asy-Syafi'i *rahimahumullah*. Karena ia mengungguli mereka dalam ilmu dan hikmah. Keunggulannya tersebut menjadikan tidak sedikit dari pencari ilmu lebih tertarik ke majlisnya dibanding kepada yang lain. Oleh karenanya, para ulama yang tidak menyukainya bersepakat untuk memberikan sejumlah pertanyaan dalam bentuk seperti tebak-tebakan atau teka teka silang untuk menguji ilmu Imam Asy-Syafi'i di hadapan Khalifah Bani Abbas Harun Ar-Rasyid yang selalu

176 QS. Al-A'raf: 32.

177 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir VII/278, penerbit Al-Manshuriyah.

memujinya. Maka terjadilah dialog antara Imam Asy-Syafi'i dengan mereka sebagai berikut:

Soal 1: Bagaimana menurut engkau tentang seseorang menyembelih seekor kambing di tempatnya lalu keluar untuk suatu keperluan. Kemudian pulang dan berkata kepada keluarganya, "Makanlah, karena ia haram untukku." Keluarganya menjawab, "Kalau begitu ia juga haram untuk kami."

Jawaban Imam Asy-Syafi'i: Laki-laki tersebut musyrik, ia menyembelih kambing dengan menyebut nama berhala. Lalu ia keluar untuk suatu keperluan. Kemudian mendapat hidayah dari Allah sehingga ia masuk Islam. Maka kambingnya menjadi haram baginya. Ketika keluarganya tahu bahwa ia masuk islam, mereka pun ikut memeluk Islam. Maka kambing itu menjadi haram pula bagi mereka.

Soal 2: Bagaimana menurut engkau, seseorang yang budaknya kabur. Lalu orang itu berkata, "Ia merdeka tidak lagi menjadi budak jika aku makan sampai aku menemukannya." Bagaimana jalan keluar orang itu?"

Jawaban Imam Asy-Syafi'i: Ia hibahkan budaknya ke anaknya. Lalu ia makan. Setelah itu ia ambil kembali budak itu.

Soal 3: Dua orang muslim minum khamer. Keduanya berakal dan merdeka bukan hamba sahaya. Tetapi yang seorang diberi hukuman cambuk, yang satu lagi tidak. Bagaimana?

Jawaban Imam Asy-Syafi'i: Yang satu baligh sehingga wajib dikenai hukum cambuk, yang satu lagi belum baligh.

Soal 4: Dua orang perempuan bertemu dengan dua orang anak laki-laki. Maka keduanya berkata, "Selamat datang

wahai kedua anak, suami kami, dan anak kedua suami kami." Bagaimana itu?

Jawaban Imam Asy-Syafi'i: Dua anak laki-laki itu adalah anak dua perempuan itu. Masing-masing dari perempuan itu menikahi anak yang satunya (yakni disilang). Maka kedua orang anak laki-laki itu adalah anak mereka, suami mereka, dan sekaligus anak dari suami mereka.

Soal 5: Seseorang mengambil secangkir air. Yang separo dinyatakan halal sehingga ia meminumnya, separo sisanya diharamkannya sehingga ia tidak meminumnya.

Jawaban Imam Asy-Syafi'i: Setelah laki-laki itu minum separonya, keluarlah darah mimisan dari hidungnya hingga larut pada separo air yang belum diminumnya. Sehingga menjadi haram baginya.

Soal 6: Lima orang pria menzinai seorang wanita. Maka pria pertama wajib dibunuh, pria kedua wajib dirajam, yang ketiga dikenai hukuman had penuh, yang keempat dikenai had separo, sedangkan pria kelima tidak dihukum sama sekali.

Jawaban Imam Asy-Syafi'i: Pria pertama menghalalkan zina, maka dibunuh karena telah murtad. Pria kedua adalah muhshan (sudah berkeluarga), maka wajib dirajam. Yang ketiga bukan muhshan (masih bujang), maka dikenai hukumn had (cambuk). Yang keempat seorang hamba sahaya, sehingga hanya mendapat hukum cambuk separonya. Sedangkan yang terakhir adalah orang gila, jadi tidak diberi hukuman apa pun.

Soal 7: Selesai seseorang mengucap salam ke kanan dari shalatnya, istrinya terthalaq. Dan usai salam ke kiri, shalatnya batal. Ketika ia mengangkat kepalanya ke langit, ia harus membayar 1000 dirham. Coba jelaskan?

Jawaban Imam Asy-Syafi'i: Saat mengucap salam ke kanan, ia melihat seseorang yang telah mengawini istrinya ketika ia bepergian. Ketika ia pulang, maka istrinya menjadi terthalaq. Ketika menengok ke kiri, ia melihat najis di bajunya, maka batal shalatnya. Tatkala melihat ke langit, ia melihat bulan lalu ia ingat harus membayar utang 1000 dirham di awal bulan sejak terbitnya bulan.

Soal 8: Seorang imam shalat dengan empat orang makmum di sebuah masjid. Lalu seseorang datang dan shalat di sebelah kanan imam. Ketika imam mengucap salam ke arah kanan ia melihat laki-laki yang datang belakangan tersebut, si imam wajib dibunuh. Sedangkan empat orang makmum wajib diberi hukuman cambuk. Adapun masjidnya harus diruntuhkan. Coba jawab?

Jawaban Imam Asy-Syafi'i: laki-laki yang datang itu punya istri. Ketika ia pergi, ia titipkan pada saudaranya. Lalu saudaranya itu dibunuh oleh laki-laki yang menjadi imam tersebut dan ia mengaku bahwa si perempuan tersebut istri laki-laki yang ia bunuh. Lalu ia menikahinya, disaksikan oleh 4 orang yang jadi makmum. Sedang masjid tersebut adalah rumah milik laki-laki yang dibunuh yang dijadikan masjid oleh si imam.

Soal 9: Seorang laki-laki memberikan bungkusan tertutup rapi kepada istrinya. Ia memintanya agar isinya dituang tanpa dengan cara dibuka atau dipecahkan. Kalau ia tidak mematuhi pesannya, maka ia terthalaq. Bagaimana?

Jawaban Imam Asy-Syafi'i: Bungkusan itu penuh berisikan garam atau gula. Cara mengeluarkan atau menuangkannya ialah dengan direndam dalam air sampai gula atau gara tersebut larut.

Soal 10: Seorang pria dan wanita melihat dua orang anak kecil di jalan, mereka pun mencium dua anak kecil tersebut. Ketika keduanya ditanya kenapa mencium dua anak kecil itu, si pria mengatakan, "Bapakku adalah kakek mereka dan saudara paman mereka, sedangkan istriku adalah ibu dari bapak mereka." Si wanita berkata, "Ibuku adalah nenek mereka dan saudara bibi mereka dari pihak ibu." Bagaimana menurutmu?

Jawaban Imam Asy-Syafi'i: Pria itu adalah bapak bagi kedua anak itu, dan si wanita adalah ibu mereka.

Soal 11: Bagaimana pendapat engkau mengenai dua orang laki-laki berada di sebuah atap rumah lalu salah seorangnya jatuh dan meninggal. Istrinya lalu menjadi haram bagi yang satunya?

Asy-Syafi'i: Laki-laki yang jatuh itu telah menikahkan anak perempuannya dengan seorang hambanya yang ikut naik ke atap itu. Ketika laki-laki itu meninggal, maka anak perempuannya menjadi milik si hamba sahaya yang merupakan suaminya. Sehingga ibu si anak (istri laki-laki yang meninggal) menjadi haram bagi si hamba sahaya.

Harun Ar-Rasyid yang hadir dalam perdebatan itu tidak mampu menyembunyikan kekagumannya terhadap kecerdasan Imam Asy-Syafi'i. Maka ia berkata, "Sungguh beruntung keluarga besar Abdi Manaf. Engkau telah memberikan penjelasan dan jawaban yang sangat baik dan menyampaikan ucapan yang menarik."

Asy-Syafi'i menimpali, "Semoga Allah memanjangkan umur Amirul Mukminin. Aku akan mengajukan kepada para ulama itu satu pertanyaan. Syukur, jika mereka dapat menjawab. Kalau tidak, aku berharap mereka tidak lagi

membenciku." "Silahkan, tanyalah mereka," kata khalifah Ar-Rasyid.

Asy-Syafi'i berkata, "Seorang laki-laki mati meninggalkan 600 dirham. Ternyata saudara perempuannya tidak mendapatkan bagian dari harta peninggalannya kecuali satu dirham saja. Bagaimanakah pembagian itu?"

Para ulama yang hadir yang sebelumnya menguji Asy-Syafi'i saling memandang kebingungan tidak mampu menjawab, sementara keringat bercucuran pada sebagian mereka.

Setelah para ulama yang hendak merendahkan kedudukan Asy-Syafi'i di mata khalifah itu tidak mampu memberikan jawaban, maka Asy-Syafi'i berkata, "Laki-laki ini meninggalkan dua orang anak perempuan, seorang ibu, seorang istri dan 12 saudara kandung laki-laki, serta satu orang saudara kandung perempuan. Dua anak perempuan mendapat 2/3 yaitu 400 dirham, ibu 1/6 yakni 100 dirham, istri 1/8 yaitu 75 dirham, dan 12 saudara kandung laki-laki 24 dirham. Sedangkan sisanya untuk seorang saudara kandung perempuan, yaitu satu dirham.

Khalifah Harun Ar-Rasyid tersenyum seraya berkata, "Semoga Allah memperbanyak orang seperti engkau pada keluargaku. Lalu Asy-Syafi'i diberi hadiah 1000 dinar. Setelah ia terima, ia membagi-bagikannya kepada para pegawai dan pelayan istana.



## Abu Hanifah dan Kaum Dahriyah

Imam Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit *Radhiyallahu*

*'Anhu* adalah seorang ulama besar yang menjadi pedang tajam bagi kaum Dahriyin (kelompok yang tidak percaya adanya Allah). Mereka pernah menyerangnya suatu hari di masjid ketika ia tengah istirahat untuk membunuhnya. Lalu Abu Hanifah bangkit dan berkata dengan penuh keberanian dan keimanan, "Jawablah satu pertanyaanku. Stelah itu, silakan lakukan apa saja terhadap aku." "Baik," jawab mereka.

"Bagaimana menurutmu, ada satu bahtera penuh muatan, diombang-ambingkan oleh gelombang dan angin tetapi ia tetap terkendali dan tidak tenggelam padahal tidak ada nelayan yang mengemudikannya? Bagaimana menurut kalian?" tanya Abu Hanifah.

"Itu tidak mungkin, pasti ada yang mengendalikanya," jawab mereka.

Abu Hanifah berkata, "Jika perahu saja harus ada yang mengemudikan, kalau begitu apalagi alam semesta ini. Tidak mungkin tidak ada yang menciptakan dan tidak ada yang mengatur." Orang-orang dahriyin itu pun bungkam. Lalu mereka pulang setelah bertaubat dan memeluk Islam.[178]



## Abu Hanifah dan Pencuri

Seorang laki-laki datang kepada Imam Abu Hanifah *rahimahullah* dan mengaku bahwa ia telah mencuri telur tetangganya, lalu ia menyedekahkannya. "Apakah aku mendapat pahala?" tanyanya. Abu Hanifah menjawab bahwa pahalanya untuk tetangganya, sementara ia mendapat dosa karena telah mencuri.

178 Thaha Afifi, *Washaya Ar-Rasul*, hlm 784, Dar At-Turats li An-Nasyr.

## Debat Abu Hanifah dengan Kaum Atheis Tentang Makhluk dari Api yang Disiksa dengan Api

Sejumlah orang atheis yang mengingkari neraka dan hari akhir datang kepada Imam Abu Hanifah untuk berdebat. "Jin diciptakan dari api, jadi bagaimana mungkin disiksa dengan api (neraka). Tentu tidak akan merasakan sakitnya," kata mereka.

Abu Hanifah menjawab, "Jawabannya harus melalui praktik." Lalu, Abu Hanifah mengambil sebatang batu bata dari tanah dan memukulkannya kepada yang paling tua dari mereka sampai keluar darah, sampai nyaris mereka mengeroyok Abu Hanifah.

Abu Hanifah berkata, "Engkau berasal dari tanah dan barusan engkau dipukul dengan benda yang berasal dari tanah. Ternyata engkau kesakitan dan keluar darah. Begitu juga jin. Akan disiksa dengan api, di mana caranya hanya Allah saja yang tahu."



## Debat Al-Hajjaj dengan Seorang Anak yang Faqih

Ketika Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi duduk di istananya didampingi para tokoh dari Irak, ada orang yang datang dengan membawa seorang anak berumur belasan tahun dari kelompok Khawarij. Anak ini tidak mempedulikan Al-Hajjaj. Ia justru mengamati bangunan dan keindahan yang ada di dalamnya sambil menoleh ke kiri dan ke kanan. Lalu ia membaca ayat,

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ آيَةً تَعْبَثُونَ. وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ

*"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main? Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)?"*[179]

Mendengar ayat itu dibaca olehnya, Al-Hajjaj yang tadinya bersandar pun bangun dari sandarannya. Ia berkata kepada anak tersebut, "Hai anak muda, sesungguhnya aku melihat kamu ini seorang anak yang cerdas. Apa kamu hafal Al-Qur`an?" anak itu berkata, "Apakah engkau takut kalau Al-Qur`an itu lenyap sehingga aku harus menghafalnya? Bukankah Allah pasti memeliharanya?"

"Apakah engkau telah mengumpulkan Al-Qur`an?" tanya Al-Hajjaj. Anak itu menjawab, "Apakah ia bercerai-berai sehingga harus aku himpun?" Al-Hajjaj kembali bertanya, "Apakah engkau telah meneguhkan Al-Qur`an?" "Bukankah Al-Qur'ah diturunkan dalam keadaan teguh dan tersusun rapi?" jawabnya.

"Apakah engkau telah memikul Al-Qur`an?" Al-Hajjaj kembali bertanya. "Aku berlindung kepada Allah dari menjadikan Al-Qur`an di atas punggungku," kata si anak.

Maka Al-Hajjaj marah, "Celakalah kamu. Allah merangimu. Memangnya apa yang aku katakan?"

Anak tersebut berkata, "Engkau dan pengikutmu yang celaka. Al-Hajjaj, "Katakanlah, apakah engkau menyimpan Al-Qur`an dalam dadamu? Bacalah sedikit!" Anak itu pun

179 QS. Asy-Syu'araa`: 128-129.

membaca, *"A'udzubillahi minasy-syaithanir-rajim. Bismillahir-rahmanir-rahim. Idza Jaa`a nashrullahi wal-fath. Wa ra`aytan-nasa* ***yakhrujuna*** (si anak mengganti kata *yadkhuluna*[180] menjadi *yakhrujuna*[181]) *min dinillahi afwaja."*

Al-Hajjaj pun berkata, "Celaka kau ini! Bukan *yakhrujun* tetapi *yadkhulun*. Mereka masuk agama Allah bukan keluar." Si anak menjawab, "Dulu mereka masuk agama Allah. Tapi sekarang mereka keluar dari agama Allah." "Kenapa?" tanya Al-Hajjaj. Kata si anak, "Karena jeleknya perilakumu terhadap mereka." Mendengar jawaban itu, Al-Hajjaj berkata, "Celakalah kau. Engkau tahu dengan siapa engkau bicara?" "Ya, dengan setan Tsaqif Al-Hajjaj," jawabnya. Al-Hajjaj marah lagi, "Celakalah engkau. Siapakah yang mendidikmu?"

Anak muda: Yang telah menanam aku.

Al-Hajjaj: Siapa ibumu?

Anak muda: Yang telah melahirkan aku.

Al-Hajjaj: Di mana kamu dilahirkan?

Anak muda: Di sebuah daerah.

Al-Hajjaj: Di mana kamu dibesarkan?

Anak muda: Di salah satu daratan.

Al-Hajjaj: Apakah kamu gila, sehingga harus aku obati?

Anak muda: Kalau aku gila, tidak mungkin bisa sampai di tempatmu ini. Seolah-olah aku ini mengharap kebaikanmu atau takut siksamu.

Al-Hajjaj: Bagaimana menurutmu tentang Amirul Mukminin?

180 Artinya, mereka memasuki.
181 Artinya, mereka keluar.

Anak muda: Semoga Allah merahmati Abul Husain dan menempatkannya di surga-Nya.

Al-Hajjaj: Bukan dia yang aku maksud, tetapi Abdul Malik bin Marwan.

Anak muda: Si fasik dan pelaku dosa. Semoga Allah melaknatnya.

Al-Hajjaj: Celakalah engkau. Mengapa ia mendapat laknat Allah?

Anak muda: Ia melakukan suatu kesalahan sepenuh langit dan bumi.

Al-Hajjaj: Apakah kesalahan itu?

Anak muda: Mengangkatmu sebagai pemimpin yang membolehkan harta mereka diambil dan menghalalkan darah rakyatmu.

Maka Al-Hajjaj menatap para pengawalnya dan meminta pendapat kepada mereka mengenai anak muda ini. "Bunuh saja dia. Ia telah melawan," kata mereka.

Anak muda: Wahai Al-Hajjaj. Para pengawal saudaramu, Fir'aun, jauh lebih baik daripada para pengawalmu ini. Karena para pengawal Fir'aun tidak menyuruh Fir'aun untuk membunuh Musa dan saudaranya, Harun. Sedangkan para pengawalmu menyuruh engkau membunuh aku. Demi Allah, akan tegak argumentasi terhadapmu di sisi Allah Maha raja diraja yang menghinakan orang-orang yang sombong.

Al-Hajjaj: Lembutkan ucapanmu dan jangan lantang. Aku khawatir engkau segera mendapatkan akibatnya. Lantas ia menyuruh pengawalnya untuk memberikan kepadanya uang sebesar 4000 dirham.

Anak muda: Aku tidak butuh uang. Semoga Allah memutihkan mukamu dan meninggikan tumitmu.

"Tahukah kalian maksud ucapannya?" tanya Al-Hajjaj kepada para pengawalnya sambil menoleh ke mereka. "Kami tidak tahu. Amirul Mukminin yang tahu," kata mereka. Makna "Semoga Allah memutihkan wajahmu," ialah semoga Allah membutakan dan memberi penyakit belang pada kulit. Sedangkan makna "Semoga Allah meninggikan tumitmu," adalah menggantung dan menyalib.

"Bagaimana menurutmu tentang yang barusan aku katakan?" tanya Al-Hajjaj kepada anak tersebut. Si anak berkata, "Semoga Allah mematikanmu. Memangnya engkau paham apa?"

Ucapannya membuat kemarahan Al-Hajjaj memuncak sampai ia memerintahkan untuk membunuhnya, tetapi Ar-Raqasyi yang saat itu hadir meminta kepadanya agar menyerahkan urusan bocah itu kepadanya. Setelah Al-Hajjaj menyetujui permintaan Ar-Raqasyi, si anak berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu siapa yang bodoh? Yang menyerahkan aku atau yang meminta diriku?"

Ar-Raqasyi berkata, "Aku telah menyelamatkanmu, tetapi engkau membalas aku dengan kata-kata seperti itu?"

Anak muda: Aku senang mati syahid yang dengannya aku mendapatkan kesenangan. Demi Allah, mati fi sabilillah lebih aku sukai daripada pulang dengan tangan kosong."

Al-Hajjaj lantas menyuruh agar dia diberi hadiah lalu berkata, "Hai anak muda, aku memerintahkan anak buahku agar memberimu 100.000 dirham, tetapi engkau menolak dan aku telah memaafkan kamu karena kamu masih kecil dan

fikiranmu jernih serta baiknya kamu dalam bertawakal kepada Allah. Ingat, jangan lantang kepada pemimpin, kamu bisa terjebak pada orang yang tidak memberi maaf kepada kamu."

Anak muda: Pemaafan itu di tangan Allah, bukan di tanganmu. Berterima kasih itu kepada Allah bukan kepada engkau. Allah tidak akan pernah menyatukan aku dengan kamu.

Ketika ia akan keluar dan hendak dihalang-halangi oleh para pengawal, Al-Hajjaj menyuruh mereka agar membiarkannya keluar. kata Al-Hajjaj, "Tidak ada seorang anak pun yang paling berani daripada dia dan tidak ada yang paling fasih bicaranya kecuali dia. Aku belum pernah menemukan anak muda sehebat dia. Barangkali ia tidak menemukan orang seperti aku. Kalau dia berumur panjang, ia akan berpengaruh pada masanya."

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Al-Hajjaj setelah itu menyuruh seorang pengawalnya untuk meracunnya sehingga dia mati.[182]



## Debat Imam Malik dengan Al-Manshur

Abu Ja'far Al-Manshur mendebat Imam Malik bin Anas *rahimahullah* di masjid Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Maka Malik mengingatkan, "Wahai Amirul Mukminin, jangan mengeraskan suara di dalam masjid Nabi. Karena Allah *Ta'ala* berfirman mendidik suatu kaum,

182 Thaha Afifi, *Washaya Ar-Rasul*, hlm 199, penerbit Dar At-Turats Al-Arabi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ.

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak terhapus (pahala) amalanmu."*[183]

Dalam ayat selanjutnya Allah memuji suatu kaum,

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ.

*"Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."*[184]

Kemudian Allah mencela suatu kaum,

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ.

*"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti."*[185]

❁❁❁

183 QS. Al-Hujurat: 2.
184 QS. Al-Hujurat: 3.
185 QS. Al-Hujurat: 4.

## Surat Malik Kepada Al-Laits bin Sa'ad

Dari Malik bin Anas kepada Al-Laits bin Sa'ad. Salamun 'alaikum (Salam sejahtera atasmu). Sesungguhnya aku memuji Allah untuk engkau, Dia yang tidak ada ilah selain Dia. *Amma ba'du:*

Semoga Allah memelihara aku dan engkau dengan menaati-Nya saat sendiri dan ramai dan semoga Allah memberi kesehatan kepada kita. Jauhilah hal yang dibenci. Ketahuilah –semoga Allah merahmatimu– telah sampai kepadaku bahwa engkau telah menyampaikan fatwa yang kontroversial yang tidak dikenal oleh masyarakat negeri kami yang kami hidup di dalamnya padahal engkau seorang yang dipercaya, punya kedudukan di tengah-tengah masyarakatmu dan dibutuhkan. Berpegangnya mereka pada apa yang engkau sampaikan itu sungguh mendatangkan kekhawatiran untuk dirimu sementara engkau mengikuti apa yang engkau harapkan selamat jika mengikutinya.

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا.

*"Orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka*

*surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selamanya.»*[186]

Juga firman-Nya, "*Sampaikanlah berita (gembira) itu kepada hamba- hambaKu, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.*"[187]

Orang-orang hanya mengikuti penduduk Madinah. Ia negeri tempat hijrah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan di negeri itulah Al-Qur`an diturunkan, dan hukum halal haram ditetapkan. Rasulullah berada di tengah-tengah mereka. Mereka menyaksikan wahyu dan mematuhi perintah beliau. Rasulullah menetapkan sunnah untuk mereka lalu mereka mengikutinya sampai beliau dipanggil oleh Allah ke sisi-Nya. Allah telah memilih untuknya apa yang ada pada sisi Rasul, lalu orang setelahnya mengamalkan apa yang mereka ketahui dari Al-Qur`an. Yang tidak diketahui, mereka tanyakan. Kemudian mereka mengambil yang lebih kuat dari yang mereka dapatkan melalui ijtihad mereka dan kedekatan masa mereka dengan masa kenabian. Jika ada yang bertentangan atau ada orang lain yang pendapatnya lebih kuat, maka pendapat itu yang diambil.

Kemudian generasi tabi'in setelah sahabat. Mereka menempuh jalan para sahabat. Jika di Madinah ada hukum dan ketetapan agama yang dengan jelas diamalkan, maka aku melihat tidak ada seseorang yang menyelisihi warisan itu yang bisa dipalsukan tetapi tidak bisa diklaim sekalipun penduduk

186 QS. At-Taubah: 100.
187 QS. Az-Zumar: 17-18.

negeri lain mengatakan, "Inilah apa yang diamalkan di negeri kami." Sesuatu yang telah dijalani oleh orang yang lebih dahulu dari kita sementara orang-orang tidak berada dalam keyakinan padanya dan sesuatu tersebut tidak ada pada mereka, maka hal itu boleh untuk mereka. Maka renungkanlah apa yang aku tulis kepadamu ini, semoga Allah merahmatimu.

Ketahuilah, aku berharap tujuan dari tulisan ini hanyalah semata-mata nasehat karena Allah semata sehingga Dia menempatkan surat ini sesuai kedudukannya. Sesungguhnya jika engkau pelajari, engkau akan ketahui bahwa aku tidak mengabaikan nasehat. Mudah-mudahan Allah memberi taufik kepada aku dan engkau untuk menaatiNya. Wassalamu 'alaikum.[188]

Inilah ringkasan cara Imam Malik dalam ijtihad dan bahwa ia mengambil amalan penduduk Madinah untuk dijadikan hujjah (argumentasi).



## Balasan Al-Laits Terhadap Surat Malik

Salamun 'alaik. Sesungguhnya aku memuji Allah untuk engkau. Amma ba'du. Suratmu telah aku terima. Isinya menyebutkan baiknya keadaanmu yang membuat aku senang. Juga menyebutkan bahwa engkau menulis suratmu semata-mata untuk menasehati. Aku berharap ia punya tempat khusus bagiku. Dan bahwa hal itu tidak terhalangi bagimu dalam hal lain. Pendapatmu tentang kami adalah baik, namun aku tidak mau mendiskusikan masalah ini dengan engkau.

188 Muhammad Abu Zahrah, *Malik Hayatuh wa 'Ashruh*, hlm 110, penerbit Dar Al-Fikr Al-Arabi.

Sesungguhnya telah datang kepada engkau fatwa yang aku sampaikan yang berbeda dengan yang telah dikenal oleh masyarakatmu. Aku benar-benar takut atas diriku karena berpegangnya orang dari kalanganku dengan fatwa yang aku sampaikan padahal orang-orang mengikuti penduduk Madinah sebagai tempat hijrah Rasul dan kepadanya Al-Qur`an diturunkan. Benar apa yang engkau tulis tentangnya insya Allah dan telah menempati pada diriku sesuatu yang engkau sukai. Aku tidak mendapati seorang pun yang punya ilmu menguatkan ilmunya dengan fatwa yang berbeda dan tidak ada yang lebih mengutamakan ulama Madinah yang telah lebih dahulu berlalu dan tidak ada yang lebih semangat untuk mengambil fatwa mereka pada masalah yang mereka sepakati selain daripada aku. Alhamdulillahi rabbil 'alamin.

Tentang menetapnya Rasul di Madinah dan turunnya Al-Qur`an di negeri itu di tengah-tengah para sahabat *Radhiyallahu 'Anhum* dan apa yang telah Allah ajarkan kepada mereka lalu orang-orang ikut kepada mereka, adalah benar. Mengenai ayat yang engkau sebutkan, dapat aku katakan bahwa tidak sedikit dari generasi *assabiqunal awwalun* (orang-orang yang terdahulu masuk islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar, keluar untuk berjihad fi sabilillah demi mencari ridha Allah. Mereka menyiapkan tentara dan bergabung bersama mereka orang-orang untuk mengusung kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya. Mereka tidak menyembunyikan sedikit pun apa yang mereka ketahui. Masing-masing dari tentara memiliki kelompok yang mengetahui kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya serta mereka berijtihad dengan *ra'yu* (pendapat) mereka dalam masalah yang tidak ada tafsirnya dalam Al-Qur`an atau Sunnah. Abu Bakar, Umar, dan Utsman mendahului mereka dalam hal itu. Mereka

bertiga dpilih oleh kaum muslimin untuk mereka. Mereka tidak patuh kepada para tentara itu dan tidak mengabaikan mereka, justru mereka menulis hal kecil untuk menegakkan agama dan mewaspadai pertentangan dengan kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.[189]

Para sahabat telah berselisih dalam fatwa tentang banyak hal. Itu terjadi setelah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* wafat. Para tabi'in sesudah sahabat juga berikhtilaf dalam fatwa semisal Said bin Al-Musayyib dan teman-temannya dengan perselisihan lebih besar. Perselisihan seperti itu terjadi di kalangan generasi berikutnya yakni tabi'ut tabi'in. Pusatnya di Madinah, dengan tokohnya saat itu Ibnu Syihab dan Rabi'ah bin Abdirrahman. Banyak perselisihan pendapat muncul pada Ibnu Syihab. Engkau telah tahu jeleknya pengingkaran aku terhadapnya, yakni pendapat di mana seseorang dari kaum muslimin menjamak (menggabung) dua shalat pada malam turun hujan, sementara hujan di negeri Syam lebih banyak dibanding di Madinah dengan perbedaan yang hanya Allah saja yang tahu. Sementara para sahabat pada malam turun hujan tidak ada yang menjamak shalat, di antara mereka ada Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Khalid bin Al-Walid, Yazid bin Abi Sufyan, Amr bin Al-Ash, juga Muadz bin Jabal *Radhiyallahu 'Anhum*. Rasul telah menyatakan bahwa orang yang paling menguasai halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal.

Dikatakan bahwa Muadz bin Jabal akan datang pada Hari Kiamat di depan para ulama. Selain mereka ada Syurahbil bin Hasanah, Abud Darda dan Bilal. Sementara Abu Dzar di Mesir dengan Az-Zubair dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Di kota Hims

189 Ibnul Qayyim, *A'lam Al-Muwaqqi'in 'an Rabbi Al-'Alamin*, juz III.

ada 70 orang peserta perang Badar, di Irak ada Ibnu Mas'ud, Hudzaifah bin Al-Yaman, Imran bin Hushain, dan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhum*. Mereka tidak menjamak shalat maghrib dengan isya. Contoh lain adalah menetapkan putusan hukum dengan saksi satu orang disertai sumpah pemilik kebenaran. Engkau telah mengetahui bahwa penetapan putusan hukum seperti itu telah dijalankan oleh para sahabat Rasul di negeri Syam, Hims, Mesir dan Irak, padahal para khalifah rasyidin tidak menetapkan hal itu kepada mereka.

Umar bin Abdil Aziz juga melakukan hal itu dalam menghidupkan Sunnah dan perjuangan menegakkan agama Allah serta menyebarkan pandangan dan ilmu tentang perkara masyarakat sehingga Zuraiq bin Al-Hakam menyurati Umar bin Abdil Aziz, katanya, "Engkau menetapkan hukum di Madinah dengan kesaksian satu orang didukung oleh sumpah pemilik hak?" Maka Umar bin Abdil Aziz membalasnya, "Kami telah melakukan itu di Madinah, namun penduduk Syam menyelisihinya. Mereka memutuskan suatu perkara dengan kesaksian dua orang laki-laki yang adil atau seorang laki-laki dengan dua orang wanita, dan tidak ada jamak antara shalat maghrib dan isya sekalipun hujan turun di rumahnya."

Contoh lain ialah penduduk Madinah menetapkan berkenaan dengan maskawin perempuan yaitu kapan saja ia mau untuk membicarakan tentang penundaan maskawin, maka ia boleh membicarakannya lalu diberikan kepadanya. Ulama Irak menyetujui penduduk Madinah atas hal ini begitu juga penduduk Syam dan Mesir, padahal tidak ada seorang sahabat pun dan generasi sesudahnya yang menetapkan membolehkannya kecuali jika cerai mati atau thalaq.

Berikut adalah contoh lain, yaitu engkau berpendapat bahwa campuran dalam suatu harta tidak wajid padanya sedekah (zakat) sampai pada masing-masing terdapat hal yang menyebabkannya wajib zakat. Dalam surat Umar bin Al-Khathab disebutkan wajibnya zakat pada keduanya dan keduanya rela untuk disamakan. Itu telah dipraktikkan pada masa Umar bin Abdil Aziz sebelum kalian. Juga ada contoh lain, yaitu engkau menyebutkan bahwa Nabi tidak memberikan kepada Az-Zubair bin Al-Awwam kecuali satu bagian karena satu kuda yang dinaikinya dalam perang, padahal orang-orang semua bercerita bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memberi empat bagian untuk dua ekor kuda yang dinaiki dalam perang, sedangkan kuda ketiga ditolak. Umat seluruhnya berpegang pada riwayat ini. Penduduk Syam, penduduk Mesir, Irak, dan Afrika sepakat akan hal itu. Maka tidak layak bagi engkau untuk menyelisihi umat seluruhnya sekalipun engkau mendengarnya dari orang yang engkau ridhai.[190]

Surat Al-Laits memuat hal lain yang di dalamnya Al-Laits berselisih dengan Malik. Ini adalah bukti kecerdasan Al-Laits bin Sa'ad *rahimahullah*.



## Dialog Ibnu Taimiyah dengan Ibnu Athaillah As-Sakandari Tentang Istighatsah dan Syafa'at[191]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bertemu dengan Ibnu Athaillah As-Sakandari[192] di masjid Al-Azhar Mesir pada masa

190 *Malik Hayatuh wa 'Asruh*, Muhammad Abu Zahrah, hlm 118.
191 *Munazharat Ibni Taimiyah Ma'a Fuqaha 'Asrih*, hlm 12, Dar Al-Kutub Al-Arabi.
192 Ibnu Athaillah adalah Imam Abul Fadhl Tajuddin Ahmad bin Muhammad

Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun.[193] Lalu terjadilah dialog antara keduanya sebagai berikut:

Ibnu Taimiyah: Apakah engkau mengatakan aku sesat jika aku mengingkari istighatsah kepada selain Allah?

Ibnu Athaillah: Tiadakah engkau tahu wahai faqih bahwa istighatsah adalah wasilah dan syafa'at dan bahwa Rasul dijadikan perantara untuk beritighatsah, berwasilah dan meminta syafa'at.

Ibnu Taimiyah: Aku dalam perkara ini ikut Sunnah yang mulia. Dalam hadits shahih, Rasul menyatakan, "Aku diberi syafa'at." Banyak riwayat datang menafsiri ayat, "Semoga Tuhanmu mengangkat engkau ke maqam mahmud (tempat yang tinggi)" (Al-Israa': 79), bahwa maksud "maqam Mahmud" adalah syafa'at. Ketika ibu dari Amirul Mukminin Ali meninggal, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mendoakannya di atas kuburnya dengan membaca, "Allah Yang Maha Menghidupkan dan Mematikan, Dia selalu Hidup tidak akan pernah mati. Ampunilah ibunya, Fathimah binti Asad. Lapangkanlah ruangan kuburnya dengan kebesaran Nabi-Mu dan para Nabi sebelum aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengasih dari segala Pengasih." Ini adalah syafa'at. Sedang istighatsah mengandung syirik kepada Allah. Rasulullah telah berpesan kepada anak pamannya, Abdullah bin Abbas agar tidak beristi'anah (meminta pertolongan) kepada selain Allah.

Ibnu Athaillah: Semoga Allah memberi kemaslahatan

---

bin Abdil Karim bin Abdirrahman bin Atha yang bermadzhab Maliki dari Iskandariah. Berguru kepada Abul Abbas Al-Mursi. Ia tokoh tasawuf pada zamannya.

193 Ia adalah raja Mamalik Bahriyah kesembilan.

kepada engkau wahai faqih. Pesan Rasulullah kepada Ibnu Abbas itu maksudnya adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan ilmunya bukan dengan kedekatannya dengan Rasul. Pahammu bahwa istighatsah adalah isti'anah (meminta pertolongan) kepada Allah sebagai suatu kemusyrikan, dapat kami jawab bahwa tidak ada seorang mukmin pun yang mengimani Allah dan Hari Akhir menganggap bahwa selain Allah dapat menentukan takdir atau nasib, dapat memberikan pahala dan siksa. Istighatsah adalah lafazh yang tidak boleh diambil secara lahiriah. Setiap orang yang beristighatsah (meminta pertolongan) kepada Rasulullah, berarti ia meminta syafa'at kepadanya di sisi Allah. Iu sama dengan engkau berkata, "Makanan ini mengenyangkan aku. Siapa yang membuat kenyang, makanan atau Allah? Ucapan engkau bahwa Allah melarang kita berdoa kepada selain-Nya, dapat aku jawab, apakah engkau pernah menyaksikan satu orang muslim berdoa kepada selain Allah?"

❁❁❁

## Dialog Ibnu Taimiyah dengan Ibnu Athaillah tentang Ibnu Arabi

Ibnu Athaillah: Engkau menilai Ibnu Arabi[194] berdasarkan nash-nash atau teks yang dipalsukan oleh musuh-musuhnya, sedangkan Imam Izzuddin Ibnu Abdissalam memohon ampun atas penilaiannya tentangnya setelah paham tentang tulisan-

194 Ia adalah Muhammad bin Ali bin Al-Arabi Al-Hatimi Ath-Tha'i Al-Andalusi, terkenal sebagai Muhyiddin Ibnul Arabi. Bergelar Syaikhul Akbar dan Kibrit Al-Ahmar (Syaikh agung dan si korek api yang merah). Penulis kitab *Al-Futuhat Al-Makkiyah,"* pemilik paham *al-hulul wa al-ittihad* (menyatunya Allah dengan manusia). Ibnu Taimiyah menganggapnya sebagai orang zindiq.

tulisannya dan mampu mengungkap maksud dari rumus-rumusnya. Imam Izzuddin mengakui bahwa Muhyiddin Ibnul Arabi salah seorang imam Islam. Adapun ucapan Asy-Syadzili musuh Ibnu Arabi, sebenarnya bukan ucapan dia. Yang mengucapkannya adalah salah seorang muridnya penganut paham Syadziliyah.

Lalu Ibnu Athaillah bertanya kepada Ibnu Taimiyah mengenai Imam Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu*.

Syaikhul Islam: Dalam sebuah hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menegaskan,

أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا.

*"Aku adalah kota ilmu dan Ali pintunya."*[195]

Ali seorang mujahid yang selalu menang dalam pertempuran. Siapakah dari ulama atau fuqaha sesudahnya yang berjuang dengan lidah, pena, dan pedang fi sabilillah? Ali orang yang paling tepat keputusannya di antara para sahabat *Radhiyallahu 'Anhum*. Kalimat-kalimatnya adalah lampu penerang dalam hidupku setelah Al-Qur`an dan Sunnah.

Ibnu Athaillah: Apakah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib menyalahkan sebagian pengikutnya yang berlebihan ketika mereka meyatakan bahwa Jibril salah alamat, membawa risalah kenabian kepada Rasul Muhammad bukan kepada Ali?

Ibnu Taimiyah: Karena paham seperti itulah aku keluar memerangi memerangi mereka di gunung negeri Syam semenjak lebih dari 10 tahun yang lalu.

195 Dialog ini diragukan jika Ibnu Taimiyah menyebutkan hadits ini sebagai dalil, karena Ibnu Taimiyah memaudhu'kan hadits ini dalam *Majmu' Al-Fatawa* dan *Minhaj As-Sunnah*. Hadits ini juga dimaudhu'kan oleh Ibnul Jauzi, Al-Falani, As-Suyuthi, Asy-Syaukani, Al-Albani, dan lain-lain. **(Edt.)**

Ibnu Athaillah: Apakah Imam Ahmad bin Hambal menanyakan tentang apa yang diperbuat oleh sebagian pengikutnya yang merusak bangunan, menumpahkan minuman minuman keras, memukul para penyanyi dan penari wanita serta menghalangi orang di jalanan atas nama amar ma'ruf nahi mungkar? Apakah ia berfatwa untuk mencambuk mereka, menahan, dan memberi hukuman kepada mereka dengan diseret keliling kota. Atau, apakah Imam Ahmad bertanggung jawab atas perbuatan mereka tersebut, suatu perbuatan yang masih dilakukan oleh pengikutnya yang rendah pandangan sampai hari ini dengan alasan amar ma'ruf nahi mungkar?"

Syaikh Ibnu Arabi terbebas dari apa yang diperbuat oleh para pengikutnya yang menyatakan gugurnya taklif (kewajiban) agama dan bolehnya melakukan yang diharamkan. Tiadakah engkau cermati ini?"[196]



## Dialog Ibnu Taimiyah dengan Ibnu Athaillah tentang Tasawuf

Ibnu Taimiyah: Akan ke mana kalian berlari dari Allah di mana di antara kamu ada yang berpendapat bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengabarkan kepada orang-orang fakir bahwa mereka lebih dahulu masuk surga dibanding orang kaya. Lalu orang-orang miskin itu jatuh dan menyobek-nyobek pakaiannya. Ketika itu datanglah Jibril seraya berkata kepada Nabi bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meminta hak-Nya dari pakaian yang disobek itu lantas sebagiannya dibawa

196 Sayyid Al-Jumaili, *Munazharat Ibni Taimiyah Ma'a Fuqaha 'Asrih*, hlm 15.

oleh Jibril dan digantungkan di atas arasy Allah. Sehingga para sufi mengenakan pakaian compang-camping tersebut dan mereka menamakan diri fuqara?

Ibnu Athaillah: Tidak setiap sufi mengenakan pakaian buruk seperti itu. Buktinya saya di hadapan engkau berpenampilan bagus.

Ibnu Taimiyah: Engkau beda, engkau memiliki ilmu syariat dan pengikut halaqah di Al-Azhar.

Ibnu Athaillah: Al-Ghazali[197] adalah imam dalam syariat dan tasawuf sekaligus, ia mendalami syariat, ahkam dan sunnah-sunnah melalui ruh tasawuf. Telah muncul di kalangan para ahli tasawuf semenjak dua kurun banyak hal seperti hal-hal yang engkau tolak. Mereka meremehkan pelaksanaan kewajiban, dan menganggap sepele puasa. Mereka bergerak pada medan kelalaian. Seorang imam ahli tasawuf, Al-Qusyairi[198] membentangkan untuk mereka jalan menuju Allah dalam kitab Risalah Al-Qusyairiyah.

Ibnu Athaillah melanjutkan: Mengambil lahiriah makna terkadang bisa membuat kita salah dalam memahami, wahai faqih. Seperti pandanganmu terhadap Ibnu Arabi, padahal ia seorang imam agama ini yang wara. Engkau memahaminya hanya dari lahiriah karya-karyanya. Padahal sufi itu memiliki isyarat-isyarat dan ucapan-ucapannya mengandung rahasia.

Ibnu Taimiyah: Al-Qusyairi sendiri tampil memperbaiki

---

197 Dia, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali Ath-Thusi, filosof dan pemilik paham tasawuf. Gelarnya "Hujjatul Islam." Menulis lebih dari dua ratus judul buku, yang terpentingnya adalah kitab *Ihya` Ulumiddin* dan *Mukasyafatu Al-Qulub*.

198 Dia, Abdul-Karim bin Hawazin bin Thalhah An-Naisaburi, syaikh negeri Khurasan pada masanya. Tinggal di negeri Naisabur sampai wafat tahun 465 H.

para pengikutnya yang dilihatnya salah jalan. Lalu apa yang diperbuat oleh para syaikh tasawuf di zaman kita?

Yang aku maksud dengan sufi ialah mereka yang berjalan di atas jalan para salaf yang agung yang terdiri dari para ahli zuhud kalangan sahabat, tabi'in dan pengikutnya. Sedangkan jalan bid'ah dan fikiran-fikiran keberhalaan yang dimasukkan ke tasawuf dari para filosof Yunani dan agama Hindu seperti paham hulul dan ittihad (Allah menyatu dengan makhluk) dan sejenisnya, seperti yang dinyatakan oleh sahabatmu.[199] Itu adalah kekufuran yang nyata.

Ibnu Athaillah: Ibnu Arabi adalah ahli fiqih madzhab zhahiriyah terbesar setelah Ibnu Hazm, sang ahli fiqih Andalusia yang mendekati aliranmu, hai para penganut madzhab Hambali. Ibnu Arabi berpegang pada lahiriah teks tetapi dalam menuju hakekat ia menempuh jalan batin.

Melaksanakan kewajiban agama menurut Ibnu Arabi dan Ibnul Faridh, mihrabnya adalah batin bukan hanya semata-mata seremonial pada lahiriah. Percuma berdiri shalat dan duduk berdzikir kalau hatinya sibuk dengan selain Allah. Itulah yang dimaksud oleh Ibnu Arabi bahwa mihrab ibadah adalah hati, batin bukan lahir.

Ibnu Taimiyah: Demi Allah, apa yang engkau sampaikan baik sekali kalau memang sahabatmu Ibnu Arabi seperti itu. Berarti ia jauh dari kekufuran. Namun ucapannya tidak mengandung makna yang engkau jelaskan menurut aku.

Ibnu Athaillah: Ia mempunyai bahasa khusus yang penuh dengan berbagai simbol, isyarat-isyarat, dan rahasia.[200]

---

199 Maksudnya adalah Ibnu Arabi.

200 *Munazharat Ibnu Taimiyah Ma'a Fuqaha 'Asrih*, Sayyid Al-Jumaili, hlm 16, Dar

## Dialog Ibnu Taimiyah dengan Ibnul Muthahhar[201] Sekitar Imamah dan Para Imam Makshum

Ibnul Muthahhar: Imamah merupakan tuntutan paling besar dalam hukum agama yang dengan mendapatkannya, derajat karamah diraih. Ia adalah salah satu rukun iman. Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mati tanpa mengenal imam zamannya, maka ia mati cara jahiliyah."*

Ibnu Taimiyah: Mengatakan bahwa imamah merupakan tuntutan agama paling besar adalah kedustaan menurut ijma' para ulama. Karena imanlah yang paling penting. Hal yang telah diketahui secara pasti bahwa orang-orang kafir pada masa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* manakala masuk Islam, berlaku baginya hukum Islam dan tidak ada penyebutan imamah bagi mereka. Jadi bagaimana ia menjadi tuntutan paling besar dan terpenting dalam agama?

Lalu bagaimana pula mengimani imamah Muhammad bin Hasan Al-Muntazhar sejak 460-an tahun yang lalu untuk keluar dari terowongan kota Samara[202] adalah lebih penting daripada beriman kepada Allah, kepada malaikat-Nya, kitab-kitab dan perjumpaan dengan-Nya? Jika apa yang ada di tanganmu dalam perkara agama adalah cukup, maka tidak membutuhkan imam muntazhar (yang ditunggu-tunggu). Kalau tidak cukup, berarti kalian mengakui ada kekurangan di

Al-Kutub Al-Arabi.

201 Dia adalah Hasan bin Yusuf bin Ali Al-Muthahhar Al-Jali dikenal dengan al-allamah. Ia adalah syaikh kaum Rafidhah. Termasuk salah seorang imam syi'ah. Tinggal di Irak dan wafat tahun 726 H.

202 Samara adalah sebuah kota di Irak. Orang-orang Syi'ah Rafidhah meyakini bahwa imam kedua belas adalah Muhammad bin Al-Hasan Al-Askari. Ia akan keluar di situ dari sebuah terowongan.

mana kebahagianmu bergantung kepada suatu perkara yang tidak kamu ketahui dengan apa ia memerintah?

Mengenai pernyataanmu bahwa imamah adalah salah satu rukun agama, itu adalah kedustaan dan dibuat-buat. Karena Nabi telah menafsiri iman, rukun-rukun, dan cabangnya dan tidak ada di sana penyebutan imamah.

Tentang ucapan Nabi yang engkau sebutkan, kami ingin bertanya, siapakah perawinya dan bagaimana sanadnya? Demi Allah, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak pernah mengucapkannya. Kalaupun ia benar hadits, itu justru bantahan untuk kamu bukan menjadi argumentasimu. Karena, siapakah di antara kalian yang mengetahui imam masanya, melihatnya atau menghafal satu masalah darinya? Bahkan kalian mengajak orang untuk beriman pada seorang anak berusia tiga atau lima tahun di dalam bangunan bawah tanah sejak 460-an tahun tanpa kelihatan zat dan jejaknya sehingga tidak bisa menyuruh kami untuk menaati para imam yang ada yang memiliki kekuasaan dan mematuhinya dalam masalah yang makruf.

Ibnul Muthahhar: Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengirim para walinya yang makshum agar dunia tidak kosong dari sentuhan kelembutan-Nya.

Ibnu Taimiyah: Kalian mengatakan bahwa para imam yang makshum dipaksa dan dizhalimi dan mereka tidak berdaya, tidak punya kekuatan. Sampai kalian menyatakan hal itu berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib *Karramallah Wajhah*, sejak Rasulullah wafat sampai menjadi khalifah. Apa yang dialami Ali juga dialami oleh imam dua belas. Kalian

mengatakan bahwa Allah tidak meneguhkan dan menjadikan mereka berkuasa, padahal Allah berfirman,

فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا.

*"Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan yang luas."*[203]

Jika dikatakan bahwa yang dimaksud dengan "Allah mengangkat mereka sebagai wali" adalah Allah telah mewajibkan umat manusia untuk mematuhi mereka dan setelah mematuhinya, para wali itu akan memberi petunjuk umat manusia namun mereka membangkang, tidak mematuhinya, maka dapat dikatakan bahwa di dunia ini kelembutan dan kasih sayang Allah tidak didapat. Yang ada justru sebaliknya, yaitu kemaksiatan umat manusia kepada mereka. Imam dua belas selain Ali bin Abi Thalib, manfaat salah seorang dari mereka adalah seperti manfaat orang-orang sejenisnya dari para imam agama. Maka jelaslah bahwa kelembutan Allah yang engkau sebutkan itu adalah kebohongan dan tipu daya.[204]



## Dialog Ibnu Taimiyah dengan Ibnul Muthahhar tentang Ahlu Sunnah dan Syi'ah

Ibnul Muthahhar: Ahlu Sunnah tidak memandang

203 QS. An-Nisaa': 54.
204 Ibid., hlm 24.

pendapat dan ijtihad. Mereka juga telah mengharamkan qiyas (analogi).

Ibnu Taimiyah: Syi'ah dalam hal ini sama dengan Ahlu Sunnah. Di antara mereka ada yang menggunakan pendapat dan ada yang mengambil qiyas. Dalam Ahlu Sunnah juga ada yang tidak memakai qiyas. Orang-orang Muktazilah dari kalangan ulama Baghdad tidak memakai qiyas serta sejumlah ahli hadits mencela qiyas. Selain itu, menggunakan pendapat dan qiyas adalah lebih baik daripada mengambil riwayat yang dikenal palsu atau dusta yang datang dari pengucap yang tidak makshum. Dan tidaklah diragukan bahwa berijtihadnya para imam besar dalam menghasilkan hukum adalah lebih baik daripada bersandar kepada riwayat kaum Rafidhah dari kaum Askariyin. Karena Imam Malik, Al-Laits, Al-Auza'i, Ats-Tsauri, Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan lainnya yang selevel, jauh lebih tahu daripada kaum Askariyin tentang agama Allah. Ali bin Al-Husain, Abu Ja'far dan Ja'far bin Muhammad, semuanya adalah ulama utama. Orang sesudahnya ilmunya tidak dikenal seperti ilmu mereka.

Ibnul Muthahhar: Ahlu Sunnah tidak menetapkan keadilan dan hikmah.

Ibnu Taimiyah: Ini pendapat yang salah tentang Ahlu Sunnah dari dua sisi. Pertama, justru banyak kalangan rasionalis yang menolak nash (teks), seperti Muktazilah dan yang sepandangan dengan mereka, mengakui adanya keadilan dan hikmah. Kedua, adapun Ahlu Sunnah, maka tidak ada satu pun di antara mereka yang mengatakan bahwa Allah tidak Mahabijak, dan tidak ada pula yang mengatakan bahwa Dia

melakukan hal yang buruk atau tercela. Seorang muslim yang mengatakan secara mutlak seperti ini, maka halal darahnya.

Ibnul Muthahhar: Ahlu Sunnah mengatakan bahwa Allah berbuat kezhaliman dan sia-sia.

Ibnu Taimiyah: Ucapan ini ditolak oleh semua orang muslim. Allah Mahasuci dari tuduhan ini. Yang benar adalah Allah menciptakan perbuatan hamba. Karena Allah berfirman,

هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ.

*"Dia Pencipta segala sesuatu."*[205]

Sesuatu tersebut diperbuat oleh yang membuatnya dan bukan suatu kezhaliman dari Khaliq (Pencipta)-Nya. Allah telah menciptakan hamba-Nya, menggerakkannya untuk pergi haji dan melakukan puasa, tetapi yang pergi haji dan yang puasa bukan Allah. Jadi ketika Allah menciptakan suatu sifat atau perbuatan pada sesuatu, maka Allah tidak disifati dengan sifat atau perbuatan tersebut.

Ibnul Muthahhar: Ahlu Sunnah berpendapat bahwa orang yang taat tidak berhak mendapat pahala, sebagaimana orang yang berbuat maksiat tidak berhak memperoleh siksa. Sehingga bisa saja Nabi disiksa dan iblis diberi kasih sayang.

Ibnu Taimiyah: Ini adalah tuduhan dan kedustaan lain terhadap Ahlu Sunnah. Tidak ada seorang pun dari Ahlu Sunnah yang mengatakan Nabi disiksa, iblis diberi pahala. Mereka justru mengatakan, mereka bisa dimaafkan dari siksa dan pelaku dosa besar akan keluar dari neraka. Ahli

205 QS. Al-An'am: 102. Ayat senada terdapat dalam Ar-Ra'd: 16, Az-Zumar: 62, dan Ghafir: 62. **(Edt.)**

tauhid yang mendapat siksa neraka tidak ada yang abadi mendapatkannya. Adapun tentang masalah hak, mereka mengatakan bahwa seorang hamba tidak mendapatkan sesuatu dari Allah karena semata-mata dirinya.

Mereka mengatakan, orang-orang yang taat pasti mendapatkan pahala sesuai janji Allah yang tidak pernah Dia ingkari. Mengenai diwajibkannya hal itu atas diri-Nya dan bisanya hal itu diketahui oleh akal, maka ada perselisihan pendapat di sana. Tetapi sekiranya Dia menyiksa siapa pun yang Dia kehendaki, maka tidak ada seorang pun yang bisa mencegahnya, sebagaimana Allah menyatakan,

قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا.

*"Katakanlah, maka siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih Isa putra Maryam beserta ibunya dan seluruh manusia yang berada di bumi?"*[206]

Dialah Allah *Ta'ala*. Jika mempermasalahkan seseorang, pasti Dia menyiksanya sesuai penegasan Rasulullah,

مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ.

*"Barangsiapa yang bermasalah dalam penghisaban, pasti akan diadzab."*[207]

Juga Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

206 QS. Al-Maa`idah: 17.
207 Muttafaq 'Alaih dari Aisyah secara marfu' dan Ath-Thabarani dari Ibnu Az-Zubair.

لَنْ يُدْخِلَ أَحَدٌ مِنْكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ . قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ لَا وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ بِرَحْمَتِهِ.

*"Seseorang di antara kalian tidak akan masuk surga karena amalnya." Para sahabat bertanya, "Termasuk engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Termasuk aku, hanya saja Allah menyelimuti aku dengan rahmat-Nya."*[208]

Setelah dikaji lebih dalam, dapat disimpulkan bahwa takdir Allah ialah, jika Dia hendak menyiksa seseorang, Dia tidak menyiksanya kecuali karena memang orang tersebut layak mendapatkannya.

❁❁❁

## Dialog Ibnu Taimiyah dengan Ibnul Muthahhar Seputar Kekhalifahan Abu Bakar[209]

Ibnul Muthahhar: Ahlu Sunnah mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak menyebutkan dalam sebuah teks tentang imamah seseorang dan bahwa beliau wafat tanpa meninggalkan wasiat.

Ibnu Taimiyah: Ini bukan ucapan semua Ahlu Sunnah. Bahkan sebagian mereka menyatakan bahwa imamah (kepemimpinan) Abu Bakar *Radhiyallahu 'Anhu* ditetapkan berdasarkan nash (teks agama). Ibnu Hamid menuturkan bahwa dalil atas ditetapkannya khilafah pada Abu Bakar ialah hadits riwayat Al-Bukhari dari Jubair bin Muth'im, ungkapnya,

---

208 Hadits ini tidak ditakhrij. Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad, Al-Bukhari, dan Muslim dari beberapa sahabat, dengan redaksi sedikit berbeda. (Edt.)

209 *Munazharat Ibnu Taimiyah*, hlm 35-36.

"Seorang wanita datang kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk sesuatu. Rasulullah menyuruhnya agar datang kepada Abu Bakar. Wanita itu berkata, "Bagaimana jika saya mendatangimu ternyata engkau tidak ada (maksudnya Rasulullah telah wafat)." Beliau berkata, *"Datanglah kepada Abu Bakar."*

Ibnul Muthahhar: Sebagian khulafaurrasyidin meminta kepemimpinan untuk dirinya tanpa hak lalu mayoritas orang-orang membai'atnya demi dunia."

Ibnu Taimiyah: Yang engkau maksud adalah Abu Bakar. Telah diketahui bahwa Abu Bakar tidak meminta jabatan itu, justru ia mengatakan, "Aku rela Umar bin Al-Khathab, Abdurrahman bin Auf, atau Abu Ubaidah bin Al-Jarrah sebagai pemimpinmu."

Umar berkata, "Pergi jauh lebih aku sukai daripada memimpin suatu kaum yang terdapat Abu Bakar di dalamnya.

Abu Bakar telah dipilih oleh Umar, Abu Ubaidah, dan seluruh kaum muslimin dengan membai'atnya karena mereka tahu ia sebagai manusia terbaik. Rasulullah menyatakan bahwa Allah dan orang-orang beriman tidak mau yang lain selain Abu Bakar.

Yang membai'at Abu Bakar adalah orang orang yang paling tidak menyukai dunia dan saat Rasulullah wafat tidak ada baitul mal yang hartanya bisa diberikan kepada mereka. Jadi tidak ada manfaat duniawi sedikit pun yang didapat jumhur umat ini dengan membai'atnya mereka terhadap Abu Bakar. Apalagi Abu Bakar menyamakan antara para pemuka generasi yang lebih dahulu dengan kaum muslimin yang lain dalam memberi tunjangan. Dia mengatakan, "Mereka

memeluk Islam semata-mata karena Allah, pahalanya pun Allah yang memberikan. Sesungguhnya harta ini hanyalah bekal."

Ibnul Muthahhar: Mereka menyebutnya khalifah Rasulullah padahal Abu Bakar tidak dijadikan khalifah oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, baik saat beliau hidup maupun setelah meninggal. Sedangkan Ali yang dijadikan khalifah oleh Rasulullah di Madinah dan kepadanya Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Madinah tidak akan baik kecuali dengan aku atau engkau,"*[210] justru tidak disebut sebagai "khalifah."

Ibnu Taimiyah: Khalifah, maknanya secara etimologi ialah mengganti yang lain. Itu cukup kita kenal. Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah khalifah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, yang menggantikan beliau setelah wafat. Abu Bakar lebih berhak dengan kedudukan itu. Maka ia menjadi khalifah terhadap yang lainnya karena kebutuhan primer mendesak. Ia langsung menggantikan Rasul setelah beliau wafat. Adapun pengangkatan Rasulullah terhadap Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah (pengganti beliau) di Madinah, itu bukan khusus Ali saja yang mendapatkan amanat tersebut di Madinah. Ada sahabat-sahabat lain, seperti Ibnu Ummi Maktum, Utsman bin Affan, dan Abu Lubabah bin Abdil Mundzir *Radhiyallahu 'Anhum*, yang pernah mendapatkan amanat serupa. Ini bukan pengangkatan sebagai khalifah secara mutlak. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun dari mereka dipanggil "khalifah Rasulullah." Beliau menyerupakan pokok kekhalifahan pada

210 Ini adalah hadits maudhu'. Dimaudhu'kan oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhu'at*, Al-Fatani *At-Tadzkirah*, Asy-Syaukani dalam *Al-Fawa`id*, As-Suyuthi dalam *Al-La`ali*, dan Ibnu Taimiyah dalam *Al-Minhaj*. **(Edt.)**

Ali, bukan keseluruhan kekhalifahan seperti dijadikannya Harun oleh Musa *'Alaihimassalam* sebagai khalifah atas Bani Israil saat Musa pergi untuk bermunajat kepada Tuhannya. Beda dengan yang terjadi antara Nabi dengan Ali, di mana Ali bersama Nabi seperti kebanyakan masyarakat.

Adapun sabda Nabi yang engkau sebutkan bahwa Madinah tidak akan baik kecuali dengan aku dan engkau (Ali), maka ia adalah riwayat maudhu' (palsu). Ali bersama Nabi pada perang Badar, Khaibar dan Hunain serta di berbagai peperangan yang lain, di mana beliau mengangkat selain Ali untuk menjaga Madinah.

Ibnul Muthahhar: Ahlu Sunnah mengatakan bahwa imam (pemimpin) sesudah Rasul adalah Abu Bakar karena bai'at Umar atasnya dan keridhaan empat orang.

Ibnu Taimiyah: Justru karena bai'at semua sahabat dan keridhaan mereka, bukan hanya Umar. Yang demikian tidak dapat dibantah oleh ketidaksetujuan Sa'ad seorang. Adapun pembai'atan terhadap Ali *Karramallahu Wajhah*, maka ia ditentang oleh para sahabat dan tabi'in, di mana tidak ada yang bisa menghitung jumlah mereka selain Allah.

Bagi madzhab Ahlu Sunnah, imamah sah dengan kesepakatan para tokoh terkemuka dan terpandang di mana dengannya tujuan imamah (kepemimpinan) tercapai, yaitu adanya kekuasaan dan kekuatan.

Ibnul Muthahhar: Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak pernah mengangkat Abu Bakar sebagai pemimpin. Ketika beliau pernah mengangkatnya untuk menyampaikan surat Bara'ah, langsung ditegur dengan wahyu dari Allah.

Ibnu Taimiyah: Ini kebohongan yang sangat nyata.

Sudah jelas-jelas diketahui secara pasti bahwa Nabi pernah mengangkat Abu Bakar sebagai pemimpin pada ibadah haji pada tahun 9 H. Ini adalah salah satu keistimewaannya. Juga Rasul menunjuknya menggantikan beliau menjadi imam shalat. Pada musim haji tersebut, Ali menjadi anak buah Abu Bakar. Ketika Ali menyusul, Abu Bakar menanyakannya apakah Ali sebagai pemimpin haji (*amirul haj*) atau sebagai anggota rombongan? Ali menjelaskan bahwa ia menjadi anggota bukan amirul haj. Ali juga shalat di belakang Abu Bakar bersama kaum muslimin pada saat haji tersebut, bahkan khusus berkenaan dengan penyampaian surat Bara`ah (At-Taubah).

Ibnul Muthahhar: Abu Bakar memotong tangan seorang pencuri tetapi ia tidak tahu bahwa yang dipotong semestinya tangan kanan.

Ibnu Taimiyah: Jika Abu Bakar tidak tahu tentang tangan yang dipotong, berarti pernyataan itu suatu kedustaan sangat besar. Kalau pun seperti itu, itu tidak menyalahi Al-Qur`an. Karena Al-Qur`an tidak secara jelas menyebutkan tangan kanan atau kiri yang dipotong. Penentuan tangan kanan ada pada qira'at Ibnu Mas'ud *"Faqtha'u aymanakum"* (Maka potonglah tangan kananmu). Dengan demikian, berjalanlah Sunnah.

Tetapi manakah dalil bahwa Abu Bakar memotong tangan kiri pencuri itu? Manakah isnad yang shahih mengenainya? Tidak ada keterangan mengenai itu dalam kitab-kitab para ahli ilmu tentang riwayat. Dan kami tidak meriwayatkan satu ucapan ahli ilmu tentang perbedaan itu padahal mereka mengagungkan Abu Bakar *Radhiyallahu 'Anhu*.

Ibnul Muthahhar: Tidak sedikit hukum-hukum syariat yang tidak diketahui oleh Abu Bakar.

Ibnu Taimiyah: Bagaimana hukum syariat banyak yang tidak diketahuinya. Bukankah hanya dia yang memberi putusan hukum dan berfatwa saat Nabi masih ada? Dan tidak ada sahabat yang paling banyak diajak musyawarah oleh Nabi selain dari Abu Bakar dan Umar?

Ibnul Muthahhar: Ia tidak mengetahui hukum tentang kalalah.

Ibnu Taimiyah: Ini termasuk ilmunya yang paling penting. Pendapatnya yang diambil oleh mayoritas ulama ialah ini, yaitu orang yang tidak mempunyai anak dan orangtua. Tentang kakek, Umar yang memutuskan perkaranya. Sedangkan Abu Bakar, pendapatnya tidak diperselisihkan ketika menjadikannya sebagai bapak. Ini adalah ucapan 17 orang sahabat, madzhab Hanafi, Asy-Syafi'i dan madzhab Hambali. Ini merupakan pandangan paling jelas sebagai dalil. Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad mengambil pendapat Zaid bin Tsabit. Sedang pendapat Ali tidak diambil oleh para ulama. Ketika kaum muslimin berkonsensus bahwa kakek yang lebih tinggi lebih berhak atas paman dari bapak, maka kakek yang lebih rendah lebih berhak dibanding saudara lebih dari dua. Kemudian mereka yang mengatakan ikhwah (saudara lebih dari dua) bersama-sama dengan kakek, terjadi selisih pendapat.

Ibnul Muthahhar: Abu Bakar mengabaikan hukuman had yang telah ditetapkan oleh Allah karena tidak mengqishas Khalid bin Al-Walid yang membunuh Farwah bin Nuwairah.[211]

211 Ia adalah tokoh orang-orang murtad dari Bani Tamim.

Umar menyarankannya agar dibunuh tetapi Abu Bakar menolak.

Ibnu Taimiyah: Jika Abu Bakar tidak membunuh si pembunuh yang terpelihara darahnya termasuk perbuatan yang tidak disetujui oleh banyak imam, justru ia termasuk argumentasi paling besar bagi orang syi'ah untuk Utsman terhadap Ali. Utsman jauh lebih baik dibanding Malik bin Nuwairah. Utsman terbunuh dalam keadaan syahid. Ternyata Ali tidak mengqishas para pembunuh Utsman. Sehingga orang-orang Syam tidak membai'at Ali. Jika kalian tidak mempermasalahkan perkara kini, mengapa kalian mempermasalahkan sikap Abu Bakar terhadap Khalid itu?

Ibnul Muthahhar: Abu Bakar mencegah Fathimah dari warisan. Ia mengambil riwayat yang ia riwayatkan sendirian, sementara ia menjadi kreditor Fathimah karena sedekah halal baginya. Sebab Nabi menyatakan dalam haditsnya,

لَا نُورَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ فَغَضِبَتْ.

*"Kami para Nabi tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."*[212]

Itu kontradiksi dengan Al-Qur`an yang menyebutkan,

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ.

*"Dan Sulaiman mewarisi Dawud,"*[213]

---

212 Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim serta para imam hadits dari sejumlah sahabat. Bahkan, Syaikh Abu Ja'far Al-Kattani memasukkan hadits ini sebagai hadits mutawatir dalam *Nazhmu Al-Mutanatsir fi Al-Hadits Al-Mutawatir*, hadits nomor 272. (**Edt**)

213 QS. An-Naml: 16.

Dan ayat,

فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا، يَرِثُنِي..

*"Maka anugrahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku..."*[214]

Ibnu Taimiyah: Pernyataanmu bahwa ia mengambil riwayat sendirian adalah tidak benar. Karena hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Az-Zubair, Abdurrahman bin Auf, Al-Abbas, para istri Nabi, dan Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhum.*

Perkataanmu bahwa ia menjadi kreditor bagi Fathimah juga dusta. Karena Abu Bakar tidak meninggalkan warisan bagi dirinya sendiri melainkan menjadi sedekah untuk yang berhak menerimanya. Juga para sahabat yakin terutama Ali, bahwa Nabi tidak diwarisi. Oleh karena itu, ketika Ali menjadi khalifah, ia tidak membagi harta peninggalan Nabi.

Ayat, *"Dan Sulaiman mewarisi Dawud"* di atas, tidak menunjukkan warisan harta pusaka melainkan warisan berupa ilmu dan kerajaan. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا.

*"Kemudian Kami wariskan al-kitab kepada mereka yang Kami pilih."*[215]

Juga firman-Nya,

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا.

214 QS. Maryam: 5-6.
215 QS. Fathir: 32.

*"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu."*[216]

Abu Dawud mengeluarkan hadits bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلاَ دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ.

*"Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar maupu dirham melainkan mewariskan ilmu."*[217]

Jadi makna hadits tersebut ialah warisan berupa ilmu dan kenabian, bukan harta. Ayat selanjutnya (Maryam :6) yang engkau sebutkan, maksudnya yaitu mewarisi harta dan keturunan dari keluarga Ya'qub. Dan Nabi Zakariya tidak memiliki harta karena ia tukang kayu sedangkan Yahya manusia paling zuhud.

Ibnul Muthahhar: Ketika Fathimah datang membawa Ummu Ayman kepada ayahnya (Rasulullah) untuk menjadi saksi atas hibah yang diberikannya kepadanya, Rasul bersabda, *"Ia seorang wanita yang tidak dapat dipercaya."* Maka Fathimah membawa suaminya Ali. Rasul berkata, *"ini adalah suamimu akan mendorongnya untuk dirinya."*

Ibnu Taimiyah: Kedustaan pertama kaum Rafidhah model apakah ini? Ketahuilah, bila Fathimah meminta tanah Fadak sebagai warisan, maka hibah batal. Dan kalau itu hibah, maka warisan batal. Adapun jika itu adalah hibah saat sakit yang mengakibatkan kematian, maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* terbebas dari memberi wasiat kepada ahli

216 QS. Az-Zukhruf: 72.

217 Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Al-Baihaqi, Ibnu Hibban, Ath-Thabarani, dan Ath-Thahawi; dari Katsir bin Qais *Radhiyallahu 'Anhu*. **(Edt.)**

waris atau mengistimewakannya dengan memberikan lebih banyak dari haknya, jika beliau diwarisi seperti yang lain. Sedangkan apabila itu adalah hibah saat sehat, maka ia harus merupakan hibah yang diterima ketika itu. Bila pemberi hibah memberikan hibah melalui ucapan sementara yang diberi hibah tidak mengambilnya sedikit pun sampai mati, maka hibah itu batal menurut jumhur fuqaha. Jadi, bagaimana mungkin Rasul menghibahkan tanah Fadak kepada Fathimah namun tidak diketahui oleh keluarganya dan kaum muslimin, tetapi hanya diketahui oleh Ummu Ayman dan Ali saja? Ini jelas suatu kedustaan atas Fathimah *Radhiyallahu 'Anha*.

Kalau Nabi bisa diwarisi, maka yang menjadi musuh adalah para istri dan paman beliau *Radhiyallahu 'Anhum*. Sementara kesaksian seorang wanita atau seorang laki-laki tertolak berdasarkan kitabullah, Sunnah, dan kesepakatan kaum muslimin. Jika beliau tidak diwarisi, maka musuhnya adalah semua umat Islam. Adapun kesaksian seorang wanita saja atau seorang pria saja tidaklah diterima, juga seorang wanita dan seorang pria, menurut kesepakatan kaum muslimin. Benar, dalam hal ini ia dihukumi dengan kesaksian dan sumpah orang yang menuntut (penggugat), menurut para ulama Hijaz dan ahli hadits. Sedangkan kesaksian seorang suami terhadap istrinya ada dua pendapat yang masyhur. Dari Imam Ahmad ada dua riwayat, yang pertama yaitu kesaksiannya ditolak. Ini adalah pendapat madzhab Abu Hanifah, Malik, Al-Laits bin Sa'ad, Al-Auza'i, Ishaq bin Rahawaih, dan lainnya. Pendapat kedua dari Imam Ahmad adalah kesaksian suami atas istri bisa diterima. Ini pendapat Asy-Syafi'i, Abu Tsaur, dan Ibnul Mundzir. Atas dasar ini, sekiranya persoalan ini

absah, maka tidaklah boleh bagi imam memutuskan hukum dengan kesaksian seorang laki-laki dan seorang wanita. Ulama sepakat atas hal ini, lebih-lebih kebanyakan ulama melarang kesaksian seorang suami untuk istrinya.

Ibnul Muthahhar: Usamah ditugasi oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memimpin pasukan yang salah satu di antara anggotanya adalah Abu Bakar dan Umar. Ia tidak diberi julukan Khalifah Rasulullah. Ketika Abu Bakar diangkat menjadi khalifah, Usamah marah, dan berkata, "Aku telah dipercaya oleh Rasul menjadi pemimpin engkau. Jadi siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpinku?" Lalu Abu Bakar dan Umar mendatanginya meminta ridhanya.

Ibnu Taimiyah: Abu Bakar tidak berada dalam pasukan Usamah. Nabi telah menyuruh Abu Bakar menggantikan beliau menjadi imam shalat sejak awal sakit beliau. Para panglima perang seperti Usamah dan yang lain tidak disebut "khalifah" oleh mereka. Karena mereka tidak menggantikan Rasul baik ketika hidup maupun sesudah beliau wafat. Tentang Usamah marah kepada Abu Bakar adalah cerita dusta. Usamah adalah pribadi yang sangat jauh dari sikap menentang. Ia tidak ikut dalam perseteruan antara Ali dan Muawiyah. Usamah bukan orang Quraisy. Namun yang aneh dari ucapan orang-orang Mu'tazilah bahwa Abu Bakar dan Umar mendatangi Usamah untuk meminta ridha sementara mereka juga menyatakan bahwa keduanya memaksa Ali, Ibnu Abbas, dan Bani Hasyim. Mereka tidak meminta ridha kepada mereka. Apa perlunya meminta ridha Usamah yang baru berumur tujuh belas tahun dan tidak punya harta pula dibanding mereka?

Ibnul Muthahhar: Abu Bakar pernah mengatakan;

'Turunkanlah aku karena aku bukan yang terbaik di antara kalian dan di tengah-tengah kalian juga ada Ali.' Sekiranya kepemimpinannya adalah haq, maka permintaan mundurnya adalah maksiat, dan bila kepemimpinannya itu batil, maka harus dicela.

Ibnu Taimiyah: ini suatu kebohongan. Tidak ada sanad padanya. Bahkan yang shahih adalah Abu Bakar berkata pada hari Tsaqifah' 'Bai'atlah oleh kalian dua tokoh ini, Abu Ubaidah atau Umar bin Al-Khathab.'

Umar berkata kepada Abu Bakar; 'Bahkan engkau adalah pemimpin kami dan orang terbaik kami. Engkau lebih dicintai Rasulullah.' Lalu dikatakan, 'Mengapa engkau tidak memilih Ali saat kematian dan imam boleh mengundurkan diri agar terlepas dari beban kepemimpinan, dan kerendahhatian seseorang tidak akan mengurangi martabatnya.

Ibnul Muthahhar: Umar berkata; 'Pembai'atan kepada Abu Bakar adalah suatu kesalahan yang bahayanya dijaga oleh Allah. Maka orang yang melakukan seperti itu lagi, perangilah.'

Ibnu Taimiyah: Ini dusta. Umar berkata; 'Tidak ada di antara kalian orang yang layak ditebas lehernya seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq.'[218] Maksudnya yaitu, kita harus segera membai'at Abu Bakar tanpa menunggu-nunggu lagi, karena kelayakan Abu Bakar memang sudah nyata.

Ibnul Muthahhar: Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah berkata; 'Alangkah baiknya kalau aku bertanya kepada Rasulullah

218 Perkataan Umar ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih*nya dari Ibnu Abbas. Kisah ini juga banyak disebutkan dalam kitab-kitab hadits lain dan kitab-kitab tarikh. Ini adalah ungkapan Umar tentang lebih berhaknya Abu Bakar untuk menjadi khalifah dibanding para sahabat yang lain. (**Edt.**)

*Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,* apakah kaum Anshar punya hak dalam perkara imamah ini?'

Ibnu Taimiyah: Ini adalah dusta. Kami katakan bahwa ini kontradiksi dengan nash (teks) tentang Ali yang kalian klaim. Sebab, jika ada nash tentang khilafah harus di tangan Ali, maka tidak ada hak bagi kaum Anshar dan lainnya.

Ibnul Muthahhar: Saat Rasulullah sakit yang mengantarkannya kepada kematian, beliau berpesan berkali-kali agar tentara Usamah diberangkatkan, dan beliau berkata; 'Semoga Allah melaknat orang yang tidak ikut bersama mereka.' Tiga orang sahabat bersama mereka tetapi Umar dilarang oleh Abu Bakar.

Ibnu Taimiyah: Setiap orang yang mengenal sirah, niscaya mengetahui bahwa ini adalah kebohongan. Bagaimana mungkin Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengutus Abu Bakar masuk dalam pasukan Usamah padahal beliau menyuruh menggantikannya untuk mengimami shalat? Lalu, ia shalat bersama mereka selama dua belas hari menurut riwayat mutawatir. Pada hari Senin waktu subuh, Rasulullah membuka hijab (tirai) sementara para sahabat shalat di belakang Abu Bakar dengan wajah seolah-olah lembaran mushaf. Beliau benang menyaksikan mereka melakukan shalat. Jadi, bagaimana mungkin ia disuruh berangkat ketika ia justru disuruh mengimami shalat? Pasukan Usamah diberangkatkan oleh Abu Bakar setelah Rasulullah wafat dan ia meminta izin kepada Usamah agar Umar diperkenankan tidak ikut karena ada ide dan pandangannya yang diperlukan. Usamah pun mengizinkan.

Dialog atau debat antara Ibnu Taimiyah dan Ibnul

Muthahhar berlanjut sampai Ibnul Muthahhar mengatakan tentang sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Abu Bakar berbicara di atas mimbar, "Nabi bersandar pada wahyu bahwa setan datang mengganggguku. Maka jika aku istiqamah, dukunglah, bila aku menyimpang, luruskanlah." Jadi, bagaimana mungkin sah kepemimpinan seseorang yang meminta bantuan rakyatnya untuk meluruskannya?"

Ibnu Taimiyah: Ini bukti dari keutamaan Abu Bakar. Intinya ialah ia tidak meminta jabatan dan tidak berbuat zhalim. Oleh karena itu ia berkata; 'Jika aku tetap dalam ketaatan, dukunglah, kalau aku menyimpang, luruskanlah.' Ucapannya ini seperti ucapannya; 'Taatilah aku selama aku menaati Allah dalam memimpin kamu. Karena setan bisa menggoda aku sebagaimana menggoda yang lain. Sebab, setiap orang diberi seorang pendamping dari jin dan seorang pendamping dari malaikat sedang setan mengalir dalam diri anak Adam seperti mengalirnya darah.



## Dialog Ibnu Taimiyah dengan Ibnul Muthahhar Sekitar Khalifah Umar bin Al-Khathab

Ibnul Muthahhar: Umar tidak melaksanakan hukum had Allah terhadap Al-Mughirah bin Syu'bah.

Ibnu Taimiyah: Mayoritas ulama menerima apa yang diperbuat oleh Umar pada kasus Al-Mughirah. Bukti ketika itu tidak cukup, maka para saksi dikenai had. Itu dilakukan di hadapan para sahabat *Radhiyallahu 'Anhum* di mana mereka menyetujui apa yang dilakukan Umar. Dalilnya, ketika tiga orang saksi diberi hukuman had (cambuk), Abu

Bakrah,[219] kembali melontarkan qadzaf,[220] ia berkata; 'Demi Allah, ia berzina.' Ketika Umar hendak mencambuknya, Ali melarang. Kata Ali; 'Jika ia dicambuk, maka Al-Mughirah harus dirajam.' Artinya, pengakuan yang kedua dari Abu Bakrah, kedudukannya sama dengan saksi keempat, sehingga sempurnalah saksi dan rajam menjadi wajib. Ini merupakan dalil atas ridha Ali *Karramallah Wajhah* terhadap pencambukan terhadap mereka, karena ia tidak mengingkari.

Ibnul Muthahhar: Umar bin Al-Khathab memberikan tunjangan kepada para istri Rasulullah dari baitul mal melebihi sepatutnya. Ia memberi Aisyah dan Hafshah setahun sebesar sepuluh ribu dirham.

Ibnu Taimiyah: Umar punya paham melebihkan pemberian tunjangan. Seperti ia memberi lebih banyak kepada Bani Hasyim atas orang lain. Mereka diutamakan olehnya. Ucapnya, "Tidak ada seseorang lebih berhak mendapatkan harta ini dibanding yang lain. Yang ada adalah seseorang dengan kekayaannya, seseorang dengan musibahnya, seseorang dengan lebih dahulunya dalam kebaikan dan seseorang dengan kebutuhannya. Ia memberi kepada anaknya, Abdullah (bin Umar) lebih minim dibanding dengan yang diberikan kepada Usamah bin Zaid. Demi Allah, Umar tidak boleh dituduh dalam melebihkan pemberian karena kedekatan hubungan atau kerabat.

Ibnul Muthahhar: Umar telah mengubah hukum Allah terhadap orang-orang yang diasingkan.

219 Abu Bakrah adalah salah satu dari tiga orang saksi terhadap kasus Al-Mughirah. Saksi keempat tidak bersaksi, karena ia tidak yakin. Maka Umar menghukum tiga saksi tersebut dengan hukuman qadzaf.

220 Qadzaf, yakni menuduh orang lain melakukan zina.

Ibnu Taimiyah: Diasingkan (dibuang) karena minum khamer adalah sebuah ta'zir[221] yang menjadikan seorang pemimpin boleh melakukannya berdasarkan ijtihad. Para sahabat *Radhiyallahu 'Anhum* telah melakukan hukuman cambuk sebanyak 40 kali juga 80 kali karena khamer.

Ibnul Muthahhar: Umar tidak banyak tahu tentang hukum. Buktinya, ia menyuruh rajam seorang wanita hamil (karena zina) kemudian Ali melarangnya.

Ibnu Taimiyah: Jika hal ini terjadi. Itu mungkin karena Umar bin Al-Khathab tidak mengetahui tentang kehamilannya sampai diberi tahu oleh Ali.

Ibnul Muthahhar: Umar telah mengumpulkan orang-orang yang yang memiliki keutamaan dengan yang kurang keutamaannya (maksudnya adalah Ali dan Utsman dalam musyawarah).

Ibnu Taimiyah: Itu menurut engkau, sedang menurut mereka, kedudukan mereka hampir sama. Oleh karena itu mereka sering kumpul dalam musyawarah.

Jika engkau mengatakan, bahwa Ali lebih utama sedangkan Utsman kurang utama, maka aku katakan, mengapa kaum Muhajirin dan Anshar justru mendahulukan Utsman atas Ali?[222]



221 Ta'zir, yakni hukuman keras yang dijatuhkan oleh penguasa terhadap orang yang melanggar hukum Allah tetapi tidak ada hukuman tertentu dalam masalah tersebut. (**Edt.**)

222 Sayyid Al-Jumaili, *Munazharat Ibnu Taimiyah*, hlm 43-44.

## Dialog Mereka Tentang Khilafah Utsman[223]

Ibnul Muthahhar: Utsman tidak layak menjadi pemimpin sehingga muncul kefasikan dan pengkhianatan pada rakyatnya. Ia membagi-bagi kekuasaan kepada kerabat-kerabatnya.

Ibnu Taimiyah: Orang-orang Ali lebih berkhianat dan membangkang dibanding para pegawai Utsman terhadap Utsman. Ali mengangkat Ziyad bin Abihi, Abu Ubaidillah bin Ziyad, pembunuh Al-Husain. Ali juga mengangkat Al-Asytar dan Muhammad bin Abi Bakar, padahal Muawiyah bin Abi Sufyan lebih baik daripada mereka semua.

Yang mengherankan, orang-orang Syi'ah membenci Utsman dengan mengklaim bahwa Ali lebih layak menjadi khalifah daripada Utsman karena Utsman mengangkat kerabatnya dari pihak ayah dan ibu, seperti Abdullah dan Ubaidullah, dan memberi fasilitas kepada anak-anak pamannya, Al-Abbas dan Tamamah bin Al-Abbas, juga mengangkat Muhammad bin Abi Bakar yang ia besarkan di rumahnya sebagai gubernur Mesir yang merupakan anak saudaranya, Ummu Hani.

Ibnul Muthahhar: Utsman pernah mencambuk Ibnu Mas'ud sampai mati.

Ibnu Taimiyah: Semua orang tahu bahwa ini adalah bohong. Kalaupun benar, maka Utsman adalah imam pada saat itu. Ia punya hak untuk menghukum seseorang dengan ijtihadnya.

Ibnul Muthahhar: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*

223 Ibid., hlm 45-47.

telah mengusir Al-Hakam dan anaknya dari Madinah, tetapi Utsman justru melindunginya.

Ibnu Taimiyah: Marwan saat itu baru berumur tujuh tahun. Ia tidak diusir karena tidak melakukan kesalahan. Adapun bapaknya, kami tidak mengetahui bahwa bapaknya hijrah ke Madinah lalu diusir dari sana. Sebab, orang-orang yang dibebaskan oleh Rasul pada Fathu Makkah, tidak ada di antara mereka yang hijrah. Karena Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyatakan bahwa,

لاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ.

*"Tidak ada hijrah setelah fathu Makkah."*[224]

Saat Shafwan bin Umayyah datang sebagai orang yang hijrah, Rasulullah menyuruhnya untuk kembali ke Makkah. Selain itu, sepengetahuan kami, kisah diusirnya Al-Hakam tidak memiliki sanad yang shahih. Kalaupun benar ia diusir, maka pengusiran itu dari Makkah bukan dari Madinah. Jika ia diusir dari Madinah, berarti ia dikirim ke Makkah. Tentang pengusirannya, banyak sekali ulama yang menyatakan kecacatan berita ni. Mereka mengatakan ia pergi atas kemauan sendiri. Diusir artinya diasingkan. Hal ini terdapat dalam Sunnah, di mana ia diberlakukan atas pelaku zina atau laki-laki yang menyerupakan diri dengan wanita. Mereka dihukum dengan cara dibuang ke negeri lain. Jika pun Nabi menghukum seseorang dengan cara mengusirnya, maka orang tersebut tidak selamanya dibuang atau diasingkan. Tidak dikenal dalam syariat bahwa jika seseorang diusir karena suatu dosa,

224 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan lain-lain dari sejumlah sahabat. (**Edt.**)

ia akan terus-menerus berstatus sebagai orang yang diusir. Bahkan jika ada yang dibuang karena zina, masanya hanya satu tahun. Juga telah diketahui secara pasti bahwa Utsman bin Affan tidak mengizinkan Al-Hakam untuk datang ke Madinah karena membangkang kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sekalipun tidak membenci Islam.

Ibnul Muthahhar: Utsman telah membuang Abu Dzar.

Ibnu Taimiyah: Ada riwayat shahih dari Abdullah bin Ash-Shamit bahwa istri Abu Dzar berkata; 'Demi Alllah, Utsman tidak menyuruh Abu Dzar pergi ke Rabdzah. Hanya Rasulullah pernah berpesan kepadanya,

إِذَا بَلَغَ الْبِنَاءُ سِلْعًا فَاخْرُجْ مِنْهَا.

*"Bila bangunan telah menjadi barang dagangan, hendaklah kamu meninggalkannya".'*[225]

Al-Hasan Al-Basri berkata; 'Aku berlindung kepada Allah dari pernyataan bahwa Utsman mengusir Abu Dzar.'

Ibnul Muthahhar: Utsman telah menambah adzan. Itu adalah bid'ah (maksudnya, adzan kedua pada hari Jum'at).

Ibnu Taimiyah: Ali bin Abi Thalib menyetujui hal itu dan itu berjalan sampai masanya. Padahal membatalkannya lebih ringan daripada memecat Muawiyah dan lainnya dari jabatannya, serta memerangi mereka. Jika kami katakan bahwa orang-orang tidak menyetujui Ali membatalkan adzan yang ditetapkan oleh Utsman tersebut, maka dapat kami jawab

225 Hadits ini disebutkan dalam *Tarikh Ath-Thabari*, *Tarikh Dimasyq* (Ibnu Asakir), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (Adz-Dzahabi). Dalam *Sirah 'Utsman ibn 'Affan*, DR. Ali Muhammad Ash-Shalabi menukil hadits ini dari Adz-Dzahabi dan menyatakannya sebagai hadits shahih. **(Edt.)**

bahwa sikap ini merupakan bukti orang-orang menyetujui kebijakan Utsman. Kalau ada perselisihan, itu karena masalah ijtihad. Engkau dengan teman-teman kelompokmu malah telah membuat bid'ah yang tidak diperkenankan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Ibnul Muthahhar: Mereka berkata tentang Utsman yang tidak ikut perang Badar dan kabur saat perang Uhud. Utsman juga tidak ikut bai'at Ridwan.

Ibnu Taimiyah: Yang mengatakan hal ini hanyalah orang-orang dungu dari kaum Rafidhah yang memeranginya. Utsman dan Abdullah bin Umar telah menjelaskan bahwa ketidakhadirannya pada perang Badar karena perintah Rasulullah untuk mengurus anak beliau, istri Utsman yang tengah sakit. Pada peristiwa Hudaibiyah, ia ditugasi oleh Rasulullah membawa satu misi ke Makkah lalu ada berita bahwa ia dibunuh oleh mereka. Maka para sahabat berbai'at untuk siap mati. Tentang mereka yang berpaling pada peristiwa Badar, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ.

*"Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia yang dilimpahkan atas orang-orang yang beriman"*[226]

226 QS. Ali 'Imran: 152.

Ibnul Muthahhar: Aisyah selalu mengharap terbunuhnya Utsman. Ia pernah berkata; 'Semoga Allah mematikan laki-laki Yahudi itu.' Ketika kabar terbunuhnya Utsman sampai kepadanya, ia girang.

Ibnu Taimiyah: Dari mana riwayat ini berasal? Ini dusta! Justru yang ada adalah riwayat yang menyebutkan bahwa Aisyah tidak membenarkan pembunuhan itu dan mencela para pembunuh Utsman, termasuk marah terhadap saudaranya, Muhammad karena terlibat di dalamnya.

Andaikata pun Aisyah atau siapa pun dari sahabat mengucapkan kata-kata itu karena ketidaksukaannya dengan apa yang diperbuat Utsman, ucapannya itu bukanlah hujjah. Dan ucapan tersebut tidak menodai keimanannya.

Ibnul Muthahhar: Orang-orang sepakat untuk membunuh Utsman.

Ibnu Taimiyah: Ini bohong. Karena mayoritas kaum muslimin tidak menyuruh juga tidak rela Utsman dibunuh. Kebanyakan umat Islam tidak di Madinah tetapi di negeri-negerui Islam dan kaum muslimin pilihan tidak ikut serta pada peristiwa tersebut. Yang membunuh Utsman adalah sekelompok pelaku kerusakan di bumi.

Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* pernah mengatakan; 'Ya Allah, kutuklah para pembunuh Utsman, baik mereka di darat maupun di lautan, di lembah maupun di gunung.'

Telah dimaklumi bahwa kaum muslimin berkonsensus atas kekhalifahan Utsman tetapi mereka tidak berkonsensus atas pembunuhan terhadapnya. Semoga Allah meridhainya.



## Dialog Ibnu Taimiyah dan Ibnul Muthahhar Mengenai Hadits-hadits Maudhu' Tentang Kepemimpinan Ali

Ibnul Muthahhar: Ahmad bin Hambal meriwayatkan bahwa Anas bin Malik berkata kepada Salman, "Tanyakanlah kepada Nabi tentang orang yang diberi wasiat?" Maka Anas bertanya, "Hai Salman, siapakah orang yang diberi wasiat oleh Musa?" "Yusya," jawab Salman. Lalu ujarnya, "Kata Rasul, orang yang mendapat wasiat dan mewarisiku adalah Ali."

Ibnu Taimiyah: Hadits ini maudhu', bohong. Para ulama hadits sepakat atas kemaudhu'annya. Ia tidak terdapat pada kitab Musnad Ahmad.

Ibnul Muthahhar: Dari Ibnu Abi Laila, dia berkata, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Shiddiqun (orang-orang yang paling jujur) ada 3: Habib An-Najjar, seorang yang beriman dari keluarga Fir'aun, dan Ali. Ia (Ali) paling utama di antara mereka."

Ibnu Taimiyah: Ini riwayat dusta. Hadits shahih dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah bahwa beliau menyifati Abu Bakar dengan "Ash-Siddiq." Dan ada juga hadits marfu' yang shahih dari Ibnu Mas'ud, bahwa beliau bersabda,

لَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا.

*"Seseorang senantiasa jujur dan tetap memilih kejujuran sampai ia ducatat sebagai seorang yang sangat jujur (siddiq) disisi Allah."*[227]

227 HR. Muslim, Ahmad, At-Tirmidzi, Al-Hakim, dan lain-lain; dari Ibnu Mas'ud. (Edt.)

Dengan demikian, "Ash-Siddiq" itu banyak. Maryam juga disifati oleh Allah sebagai,

وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ.

*"Dan ibunya adalah seorang shiddiqah."*[228]

Ibnul Muthahhar: Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tutuplah pintu-pintu kecuali pintu Ali."*

Ibnu Taimiyah: Hadits itu dusta. Bikinan orang-orang Syi'ah. Yang shahih ialah apa yang diriwyatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* mereka dari Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu 'Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda saat beliau sakit yang membawanya kepada kematian beliau,

إِنَّ أَمَنَّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبُو بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا مِنْ أُمَّتِي لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الْإِسْلَامِ وَمَوَدَّتُهُ، لَا يَبْقَيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ بَابٌ إِلَّا سُدَّ إِلَّا بَابُ أَبِي بَكْرٍ.

*"Sesungguhnya orang yang paling dermawan kepadaku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Sekiranya aku boleh mengangkat seorang kekasih dari umatku, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih, tetapi hanya persaudaraan Islam dan kecintaan. Tidak boleh ada di masjid satu pintu melainkan harus tertutup kecuali pintu Abu Bakar Ash-Shiddiq."*[229]

228 QS. Al-Maa`idah: 75.
229 HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas.

Ibnul Muthahhar: Allah *Ta'ala* berfirman, *"Pada hari ini Aku sempurnakan untuk kamu agamamu."*[230] Abu Nuaim meriwayatkan dengan isnadnya yang sampai kepada Abu Said *Radhiyallahu 'Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengundang orang-orang ke Ghadir Khum dan menyuruh kami memisahkan pohon dari durinya lalu beliau berdiri seraya mengambil tangan Ali dan mengangkatnya sampai orang-orang melihat ketiak Rasulullah. Lalu turunlah ayat, *"Pada hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu"* sebelum mereka bubar.

Maka Rasulullah berkata, "Allahu Akbar, Dia telah menyempurnakan agama ini, Dia ridha dengan risalah yang aku bawa dan dengan kepemimpinan Ali setelah aku." Lantas beliau bersabda,

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ.

*"Barangsiapa yang aku adalah pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpin mereka. Ya Allah, dukunglah orang yang mendukungnya, tolonglah orang yang menolongnya, dan hinakanlah orang yang menghinakannya."*[231]

Ibnu Taimiyah: Ini adalah dusta. Para ulama ahli hadits sepakat bahwa hadits ini adalah hadits maudhu'. Sudah sangat jelas bahwa ayat tersebut turun kepada Rasulullah *Shallallahu*

230 QS. Al-Maa'idah: 3.

231 Hadits ini sendiri adalah shahih. Tapi tambahan hadits sebelumnya yang dirangkai dengan hadits ini adalah dusta. Di antara yang menshahihkan hadits ini, adalah Al-Haitsami (*Al-Majma'*/14610) dan Al-Albani (*Ash-Shahihah*/1750). (Edt.)

*'Alaihi wa Sallam* saat beliau berada di padang Arafah tujuh hari sebelum peristiwa Ghadir Khum.

Ibnul Muthahhar: Jika umat manusia berhimpun untuk mencintai Ali, maka neraka tidak diciptakan.

Ibnu Taimiyah: Kami telah menyaksikan kelompok Ismailiyah dan lainnya yang mencintai Ali, mereka adalah sekelompok makhluk yang akan dikonsumsi oleh neraka. Kami juga mencintai Ali namun kami takut pada neraka. Dan, ada pula orang-orang yang membenarkan para rasul di mana mereka juga masuk surga meski tidak mengenal Ali *Karramallah Wajhah*.

Ibnul Muthahhar: Para ahli fiqih semuanya merujuk kepada Imam Ali.

Ibnu Taimiyah. Itu tidak benar. Sebab dari imam yang empat dan yang lainnya tidak ada yang merujuk kepada Ali dalam fiqih.

Imam Malik, ilmunya diambil dari penduduk Madinah sedangkan penduduk Madinah hampir tidak mengambil ucapan Ali. Mereka mengambilnya dari Umar, Zaid, Ibnu Umar dan lainnya. Imam Asy-Syafi'i pertama-tama mendalami fiqih dari para ulama Makkah, yakni teman-teman Ibnu Juraih, dan Ibnu Juraih mengambil fiqih dari Ibnu Abbas. Lalu Asy-Syafi'i datang ke Madinah, menimba ilmu dari Malik, kemudian pergi ke Irak, dan mempunyai madzhab sendiri. Sementara Imam Abu Hanifah, gurunya yang paling utama adalah Hammad bin Abi Sulaiman, teman Ibrahim An-Nakha'i. An-Nakha'i adalah teman Alqamah, Alqamah murid Ibnu Ma'sud *Radhiyallahu 'Anhu*. Abu Hanifah juga mengambil ilmu dari

Atha di Makkah. Adapun Imam Ahmad bin Hambal, dia bermadzhab ahli hadits.

Ibnul Muthahhar: Para ulama Malikiyah mengambil ilmu dari Ali dan anak cucunya.

Ibnu Taimiyah: Itu bohong. Kitab *Al-Muwattha'* Malik bukan berasal dari Ali dan anak cucunya. Yang dari mereka hanya sedikit. Begitu juga kitab kitab *Musnad* dan *Sunan* tidak dari Ali dan anak cucunya.

Ibnul Muthahhar: Abu Hanifah belajar kepada Ash-Shadiq.

Ibnu Taimiyah: Ucapanmu tidak benar. Abu Hanifah itu salah seorang yang selevel dengannya. Ja'far Ash-Shadiq meninggal lebih dahulu 2 tahun sebelum Abu Hanifah. Tetapi Abu Hanifah lahir dalam tahun yang sama dengan Ja'far bin Muhammad. Kami tidak mengetahui bahwa ia mengambil ilmu dari Ja'far maupun dari ayahnya tentang satu masalah pun. Ia mengambilnya dari orang yang lebih tua darinya seperti Atha bin Abi Rabah dan syaikhnya yang bernama Hammad bin Abi Sulaiman.

Ibnul Muthahhar: Asy-Syafi'i mendulang ilmu pada Muhammad bin Al-Hasan.

Ibnu Taimiyah: Asy-Syafi'i tidak datang melainkan sebagai seorang imam lalu berteman dan mengenal paham dan pandangannya, juga berdialog dengannya.

Ibnul Muthahhar: Malik bin Anas belajar kepada Rabi'ah sedang Rabi'ah belajar kepada Ikrimah dan Ikrimah mendapat ilmu dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas adalah murid Imam Ali.

Ibnu Taimiyah: Ini suatu kebohongan. Rabi'ah tidak mengambil ilmu sedikit pun dari Ikrimah. Ia mengambilnya dari Said bin Al-Musayyib sedangkan Said berasal dari Umar, Zaid, dan Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhum*.



## Dialog keduanya Mengenai Sebagian Sahabat

Ibnul Muthahhar: Allah *Ta'ala* telah menegur para sahabat dalam Al-Qur'an dan tidak menyebut Ali kecuali dengan kebaikan, Ini menunjukkan bahwa Ali sahabat terbaik. Maka ia yang patut menjadi imam.

Ibnu Taimiyah: Ucapan engkau jelas-jelas bohong. Allah tidak menegur Abu Bakar Ash-Shiddiq sama sekali. Bahkan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah berkata, *"Wahai segenap manusia, kenalilah hak Abu Bakar. Sesungguhnya ia sama sekali tidak pernah menyakitiku."*[232] Ini berbeda dengan perkataan Nabi tentang anak perempuan Abu Jahal, di mana beliau menyampaikan sabdanya yang terkenal.[233]

Ibnul Muthahhar: Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melaknat Muawiyah Ath-Thaliq bin Ath-Thaliq.[234] Kata beliau, *"Jika kamu melihat ia berada di atas mimbarku, maka bunjuhlah dia."*

---

232 Kami tidak menemukan hadits dengan redaksi seperti ini. Namun, ada hadits lain yang senada berkaitan keutamaan Abu Bakar. **(Edt.)**

233 Ali pernah meminang putri Abu Jahal atau keluarga putrid Abu Jahal dari Bani Makhzum ingin menikahkannya dengan Ali. Ketika Nabi mengetahui, maka beliau naik mimbar dan berkata, *"Putri Nabi Allah tidak akan berkumpul dengan musuhnya dalam satu rumah."* Lanjut beliau, *"Sesungguhnya Fathimah adalah darah dagingku. Apa pun yang menyakitinya juga menyakitiku."* Lalu Ali mengurungkan rencana itu.

234 Ath-thaliq, artinya orang yang dibebaskan. Maksudnya, Muawiyah dan bapaknya (Abu Sufyan) adalah termasuk orang yang dibebaskan pada waktu fathu Makkah. **(Edt.)**

Mereka menyebutnya sebagai penulis wahyu. Tetapi ia tidak mencatat satu kata pun dari wahyu melainkan hanya menulis lembaran-lembaran surat.

Ibnu Taimiyah: Hadits tersebut sama sekali tidak ada dalam kitab-kitab hadits. Menurut para pakar hadits, ini adalah hadits dusta. Ibnul Jauzi menyebutkannya dalam kitab *Al-Maudhu'at* (kumpulan hadits-hadits palsu). Selain itu, ada orang yang lebih buruk dari Muawiyah naik ke mimbar beliau tetapi tidak disuruh untuk dibunuh.

Ucapanmu "Ath-Thaliq bin Ath-Thaliq" ini bukanlah celaan, karena banyak di antara mereka yang baik keislamannya, seperti Ikrimah, Al-Harits bin Hisyam, Shafwan bin Umayyah, Yazid bin Abi Sufyan, dan lain-lain.

Ibnul Muthahhar: Muawiyah memberi racun untuk Al-Hasan.

Ibnu Taimiyah: Riwayat itu tidak benar. Ada yang mengatakan bahwa istrinyalah yang meracuninya. Dan, Al-Hasan ini termasuk sering menceraikan para istrinya. Mungkin, si istri melakukannya karena suatu tujuan yang kita tidak tahu maksud sebenarnya. Ada yang mengatakan bahwa ayah istrinya yang bernama Al-Asy'ats bin Qais yang menyuruh untuk meracunnya. Juga ada yang mengatakan bahwa Muawiyah menyuruh ayah wanita itu untuk meracunnya. Ini semua hanya semata-mata *zhan* (dugaan), dan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengingatkan kita,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ.

*"Jauhilah olehmu buruk sangka, karena ia adalah kedustaan paling besar."*[235]

Namun ada yang mengatakan bahwa Al-Asy'ats meninggal sebelum Al-Hasan karena perannya tidak disebutkan dalam perdamaian antara Muawiyah dan Al-Hasan bin Ali *Radhiyallahu 'Anhum.*

Ibnul Muthahhar: Kalian menamakan Aisyah sebagai "Ummul Mukminin," sementara selain Aisyah tidak kalian juluki "Ummul Mukminin."

Ibnu Taimiyah: Pernyataan ini bohong sekali. Kalian bodoh tentangnya. Karena sejak dahulu sampai sekarang umat menamakan para istri Nabi sebagai "Ummahatul Mukminin," karena mengikuti nash Al-Qur`an, kecuali orang-orang Syi'ah Rafidhah yang menolak mengikuti.



## Dialog Ibnu Taimiyah dengan Ibnul Muthahhar Tentang Beberapa Ayat Al-Qur`an

Ibnul Muthahhar: Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى. مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى.

*"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidaklah sesat dan tidak pula keliru."*[236]

Al-Faqih Ali bin Al-Maghazili Asy-Syafi'i telah meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma,* dia berkata, "Aku duduk bersama sekelompok Bani

235 Muttafaq 'Alaih dari Abu Hurairah. (**Edt.**)
236 QS. An-Najm: 1-2.

Hasyim di sisi Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, tiba-tiba satu bintang jatuh dari langit. Maka Rasul berkata; 'Barangsiapa yang turun bintang ke rumahnya, berarti wahyu sesudah aku.' Ternyata ia jatuh ke tempat Ali. Orang-orang berkata; 'Wahai Rasulullah, engkau sesat dalam mencintai Ali.' Maka Allah menurunkan ayat; *'Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidaklah sesat dan tidak pula keliru.'*

Ibnu Taimiyah: Ini kebohongan yang nyata dan merupakan pembicaraan tentang Allah tanpa ilmu yang hukumnya haram. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ.

*"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai ilmu tentangnya."*[237]

Setiap yang berargumentasi dengan hadits harus mengetahui kedudukan hadits itu sebelum ia menyampaikannya.[238]

Ibnul Muthahhar: Ahmad bin Hambal meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa tidak ada dalam Al-Qur`an kata-kata, "Hai orang-orang yang beriman," melainkan Ali pemimpinnya.

Ibnu Taimiyah: Jawaban menuntut keabsahan riwayat. Engkau mengira bahwa Ahmad bin Hambal telah meriwayatkannya. Yang benar adalah tambahan oleh Al-Qathi'i yang ia riwayatkan dari Ibrahim bin Syuraik dari Zakaria bin Yahya Al-Kisa`i dari Isa dari Ali bin Buzaimah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Ia melakukan kedustaan terhadap Ibnu Abbas. Karena Zakariya tidak tsiqah.

Yang mutawatir dari Ibnu Abbas adalah ia mengutamakan

237 QS. Al-Israa`: 36.
238 Sayyid Al-Jumaili, *Munazharat Ibn Taimiyah*, hlm 50.

dua syaikh (Abu Bakar dan Umar) atas Ali. Juga ucapanmu tidak berisi pujian kepada Ali. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لاَ تَفْعَلُونَ.

*"Hai orang-orang beriman, mengapa kamu mengucapkan apa yang tidak kamu lakukan?»*[239]

Kalau pemimpin dari kandungan ayat ini adalah Ali, berarti ia ditegur oleh Allah, yang hal itu kontradiktif dengan kandungan hadits yang telah engkau sebutkan.

Ibnul Muthahhar: Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ.

*"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu."*[240]

Mereka sepakat bahwa ayat ini turun untuk Ali. Karena Abu Nuaim meriwayatkan bahwa ia turun untuk Ali *Radhiyallahu 'Anhu*. Dan dalam Tafsir Ats-Tsa'labi disebutkan bahwa ayat, *"Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu,"* adalah tentang keutamaan Ali. Ketika ayat ini turun, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memegang tangan Ali sambil berkata, *"Barangsiapa yang pemimpinnya adalah aku, maka Ali adalah pemimpinnya."* Nabi adalah pemimpin Abu Bakar dan Umar serta para sahabat *Radhiyallahu 'Anhum*. Berarti Ali adalah pemimpin mereka.

Ibnu Taimiyah: Ini kebohongan sangat besar. Lebih besar dari sebelumnya. Ucapanmu bahwa mereka sepakat ayat ini

239 QS. Ash-Shaff: 2.
240 QS. Al-Maa'idah: 67.

turun untuk Ali adalah dusta besar. Tidak ada seorang ulama pun yang berpendapat seperti itu. Dalam kitab Abu Nuaim, Ats-Tsa'labi, dan An-Naqasy, banyak ketidakbenaran dan kedustaan.

Ibnul Muthahhar: Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ.

*"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman yang mendirikan shalat, membayar zakat, dan mereka tunduk kepada Allah."*[241]

Para ulama sepakat bahwa ayat ini turun untuk Ali.

Ibnu Taimiyah: Pernyataanmu bahwa mereka sepakat ayat ini turun untuk Ali adalah bohong. Yang benar, mereka sepakat bahwa ia turun bukan khusus untuk Ali. Kami juga menolak pernyataan ijma' yang engkau katakan, kami menuntut satu sanad yang shahih. Firman Allah, *"Mereka mendirikan shalat"* adalah bentuk jamak sehingga tidak cocok jika hanya untuk Ali. Kata-kata *"Dan membayar zakat"* menunjukan wajibnya zakat, sedangkan Ali tidak wajib membayar zakat pada masa Nabi karena ia miskin. Zakat perak hanya diwajibkan atas orang yang hartanya mencapai nishab dan telah lewat satu haul (satu tahun). Di samping itu, ayat tersebut sama dengan ayat, *"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'."*[242] Ia juga serupa dengan ayat, *"Dan*

241 QS. Al-Maa`idah: 55.
242 QS. Al-Baqarah: 43.

*beribadahlah kepada Rabbmu, sujud dan rukulah kamu bersama orang-orang yang ruku'."*[243] (Ali Imran; 43)

Ibnul Muthahhar: Allah *Ta'ala* berfirman,

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ.

*"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu."*[244]

Dalam tafsir Ats-Tsa'labi dan jalur Abu Nuaim dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Ali dan Fathimah, antara keduanya ada pembatas," yakni Nabi. *"Keluar dari keduanya berlian dan mutiara,"*[245] yaitu Al-Hasan dan Al-Husain. Keistimewaan ini tidak dimiliki kecuali oleh Ali dan anak-anaknya.

Ibnu Taimiyah: Ini adalah igauan. Ia bukan tafsir melainkan ucapan yang dibikin oleh orang kafir. Ibnu Abbas tidak pernah mengucapkan ucapan seperti itu. Di samping itu, surat Ar-Rahman adalah Makkiyah di mana para ulama sepakat dalam hal ini. Pun, Ali melamar dan menikahi Fathimah di Madinah.

Menamakan keduanya "dua lautan," yang satu mutiara dan yang satu lagi berlian dan menjadikan pernikahan sebagai "pembiaran," adalah makna yang tidak ada dalam bahasa Arab. Allah *'Azza wa Jalla* telah menyebutkan kata-kata *"marajal bahrain"* (Dia membiarkan dua lautan) pada ayat lain, yaitu,

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا.

243 QS. Ali Imran: 43.
244 QS. Ar-Rahman: 19.
245 QS. Ar-Rahman: 22.

*"Ini adalah yang segar dan ini yang asin, dan dijadikan antara keduanya pembatas."*[246]

Menurut engkau, mana yang asin, Ali atau Fathimah? Kemudian kata لَا يَبْغِيَانِ (Keduanya tidak tidak melampaui) berkonsekuensi bahwa kata بَرْزَخٌ (pembatas) adalah penghalang atau pencegah orang yang menganiaya salah satu dari keduanya. Justru, ini adalah celaan, bukan pujian.

Ibnul Muthahhar: Ahlu Sunnah menggunakan qiyas dan ra'yu (pendapat) lalu memasukkannya ke agama Allah sehingga mengubah hukum syariat.

Ibnu Taimiyah: Justru kalian yang berbuat seperti itu. Orang-orang Zaidiyah mengambil qiyas. Dan, qiyas itu sendiri lebih baik daripada bertaklid kepada orang yang sampai kepada tingkatan mujtahid semisal Malik, Sufyan Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, dan Ahmad, padahal mereka lebih alim dibanding kelompok askariyin. Sedangkan tuduhanmu bahwa kami memasukkan qiyas ke dalam agama sehingga mengubah hukum syariat, maka sesungguhnya kaum Syi'ah Rafidhahlah yang banyak melakukannya. Mereka berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang tidak dilakukan oleh selain mereka. Mereka menolak kebenaran dan mengubahnya dalam jumlah yang tak terhitung. Sebagai bukti, mereka berkata tentang ayat, *"Kami kumpulkan dalam imam (kitab induk) yang nyata (Lauh Mahfuzh)"*[247] ayat ini turun untuk Ali. Tentang ayat, *"Dan keluarga Imran atas semesta alam,"*[248] mereka mengatakan bahwa maksudnya ialah keluarga Abu Thalib.

246 Penulis tidak menyebutkan surat dan nomor ayatnya. Ini terdapat dalam QS. Al-Furqan: 53. (**Edt.**)

247 QS. Yasin: 32.

248 QS. Ali Imran: 33.

Mereka menamakan "keluarga Abu Thalib" dengan "keluarga Imran." Mengenai ayat, *"Dan pohon yang dikutuk,"*[249] mereka mengatakan bahwa ayat ini turun untuk Bani Umayyah. Kemudian tentang ayat, *"Hendaklah kamu menyembelih sapi betina,"*[250] mereka mengatakan, maksudnya adalah Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*.

Mereka juga berpendapat tentang ayat, *"Sungguh, jika kamu menyekutukan Allah, niscaya amalmu akan terhapus,"*[251] yaitu, "Jika engkau menyekutukan Abu bakar dan Umar *Radhiyallahu 'Anhuma*.

Dan, masih banyak lagi aku mendapatkan hal-hal serupa dalam kitab-kitab mereka sebagai bukti bahwa para imam mereka telah mengubah maksud sebenarnya.[252]

❁❁❁

## Dialog Abu Yazid Al-Busthami dengan Seorang Pendeta

Suatu hari Abu Yazid Al-Busthami memasuki sebuah tempat milik orang-orang Nasrani pada hari raya mereka di kota Bashrah. Melihat Abu Yazid, seorang pendeta berhenti bicara dan menyuruhnya keluar. Abu Yazid tidak mau keluar. Dia berkata, "Aku tidak akan keluar sampai Allah memisahkan aku denganmu." Orang-orang Nasrani berkata, "Kami akan ajukan sejumlah pertanyaan. Jika engkau dapat menjawab, kami akan beriman. Jika tidak, maka engkau akan keluar dari tempat itu dalam keadaan mati. "Baik, silakan ajukan

249 QS. Al-Israa': 60.
250 QS. Al-Baqarah: 67.
251 QS. Az-Zumar: 65.
252 *Munazharat Ibnu Taimyah Ma'a Fuqaha 'Ashrih*, Sayyid Al-Jumaili, hlm 29.

pertanyaan-pertanyaanmu," kata Al-Busthami. Maka, si pendeta menyampaikan sejumlah pertanyaan:

Pertama: Apakah "Satu" di mana tidak ada yang keduanya?

Kedua: Apakah dua di mana tidak ada yang ketiganya?

Tiga: Apakah tiga di mana tidak ada keempatnya?

Empat: Apakah empat yang tidak ada kelimanya?

Lima: Apakah lima yang tidak ada keenamnya?

Enam: Apakah enam yang tidak ada ketujuhnya?

Tujuh: Apakah tujuh di mana ia tidak punya yang kedelapan?

Delapan: Apakah delapan yang tidak ada baginya kesembilan?

Sembilan: Apakah Sembilan yang tidak ada kesepuluhnya?

Sepuluh: Apakah sepuluh yang tidak menerima tambahan?

Sebelas: Siapakah sebelas bersaudara?

Dua belas: Apakah mukjizat yang terdiri dari 12 item?

Tiga belas: Keluarga siapakah yang salah satu anggotanya diberi tahu bahwa mereka terdiri dari 13 orang?

Empat belas: Apa empat hal yang bicara dengan Alah *'Azza wa Jalla*?

Lima belas: Apa yang bernafas tetapi tidak punya ruh?

Enam belas: Kuburan siapa yang bergerak bersama penghuninya?

Tujuh belas: Apa yang telah diciptakan oleh Allah dan dianggap besar oleh Allah?"

Delapan belas: Apa yang telah diciptakan oleh Allah tetapi tidak disukai?

Sembilan belas: Apa yang diciptakan oleh Allah tanpa bapak dan ibu?

Dua puluh: Siapakah yang berdusta tetapi masuk surga? Dan siapakah yang jujur tetapi masuk neraka?

Dua puluh satu: Apakah maksud *adz-dzariyat dzarwa, al-hamilat wiqra, al-jariyat yusra,* dan *al-muqassimat amra?*

Dua puluh dua: Sebutkan pohon yang terdiri dari 12 cabang, pada setiap cabang ada 30 daun, pada setiap daun terdapat 5 buah, 3 di bayang-bayang, 2 di matahari?

## Jawaban Abu Yazid

Satu yang tidak ada dua setelahnya adalah *Qul Huwallahu Ahad,* katakanlah bahwa Allah itu Esa.

Dua tanpa ada yang ketiganya ialah malam dan siang.

Tiga yang tidak mempunyai keempatnya ialah kesalahan-kesalahan Nabi Musa kepada Khidhir, seperti disebutkan dalam surat Al-Kahfi: 71-78, yaitu: Ketika Khidhir melubangi perahi yang dinaiki mereka, Musa bertanya; Ketika Khidhir bertemu seorang anak remaja, ia membunuhnya lalu Musa bertanya; Dan ketika keduanya sampai di sebuah perkampungan dan minta dijamu namun penduduknya tidak mau menjamunya, Khidhir justru membetulkan bangunan yang miring, kemudian Musa bertanya.

Empat yang tidak mempunyai yang kelima ialah Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur`an.

Lima hal yang tidak ada baginya yang keenam, yaitu shalat lima waktu sehari semalam.

Enam tanpa ada yang ketujuhnya adalah firman Allah,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ.

*"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa...."*[253]

Itulah enam yang tiada ketujuhnya, yakni masa penciptaan langit dan bumi.

Si pendeta berkata, "Kenapa Dia berkata pada akhir ayat tersebut: *Dan sedikit pun Kami tidak mengalami keletihan?*

Abu Yazid: Karena orang-orang Yahudi mengatakan bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Allah istirahat pada hari Sabtu karena letih. Maka Allah menyatakan dengan ayat tersebut, *"Dan sedikit pun Kami tidak mengalami keletihan."*

Adapun tujuh yang tidak ada kedelapannya ialah,

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا.

*"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis."*[254]

Delapan yang tidak memiliki yang kesembilannya adalah,

وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ.

*"Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung arasy Tuhanmu di atas (kepala) mereka."*[255]

Mereka adalah para malaikat pemikul arasy.

253 QS. Qaaf: 38.
254 QS. Al-Mulk: 3.
255 QS. Al-Haaqqah: 17.

Sembilan yang tidak ada yang kesepuluhnya adalah mukjizat Nabi Musa *'Alaihissalam*.

Si pendeta berkata, "Sebutkan."

Abu Yazid: Tangan, tongkat, kotoran, paceklik, topan, belalang, kutu, katak, dan darah.

Sepuluh hal yang tidak menerima tambahan, disebutkan dalam ayat,

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا.

*"Barangsiapa yang melakukan satu kebaikan, maka baginya sepuluh kali lipat dari kebaikannya."*[256] **(Al-An'am; 160).**

Allah memberi sepuluh balasan kebaikan untuk satu kebaikan, namun Allah melipatgandakannya bagi siapa saja yang Dia kehendaki.

Sebelas orang bersaudara ialah saudara Nabi Yusuf *"Alaihissalam,* seperti disebutkan dalam ayat,

إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا.

*"Sesungguhnya aku melihat sebelas bintang."*[257]

Mukjizat yang terdiri dari 12 hal ialah apa yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا.

256 QS. Al-An'am: 160.
257 QS. Yusuf: 4.

*"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya lalu Kami berfirman; 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu.' Lalu memancarlah daripadanya 12 mata air."*[258]

Keluarga yang engkau tanyakan adalah keluarga Yusuf, yakni saudaranya terdiri dari 11 orang, ditambah ayah ibunya sehingga, semua berjumlah 13.

Empat belas yang bicara dengan Allah adalah tujuh langit dan tujuh bumi, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur`an, *"Kemudian Allah menuju langit dan langit itu masih merupakan asap. Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi; 'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka atau terpaksa.' Keduanya menjawab; 'Kami datang dengan suka hati'."*[259] Langit ada tujuh, bumi juga tujuh. Jadi empat belas.

Tentang kuburan yang bergerak bersama penghuninya ialah ikan bersama Yunus di dalam perutnya.

Yang bernafas tetapi tidak punya ruh ialah waktu subuh seperti difirmankan oleh Allah,

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ.

*"Dan demi waktu subuh apabila bernafas (fajarnya mulai menyingsing)."*[260]

Yang diciptakan oleh Allah dan dianggap besar (bahayanya), ialah tipu daya perempuan. Dia berfirman,

إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ.

---

258 QS. Al-Baqarah: 60.
259 QS. Fushshilat: 11.
260 QS. At-Takwir: 18.

*"Sesungguhnya tipu daya mereka (perempuan) itu sungguh besar."*[261]

Sesuatu yang diciptakan oleh Allah tetapi tidak disukai adalah suara keledai. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ.

*"Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*[262]

Yang diciptakan Allah tanpa ibu bapak adalah Adam, malaikat, kambing domba Ismail, dan onta Nabi Saleh.

Sedang yang berbohong tetapi masuk surga ialah saudara-saudaranya Yusuf. Allah menyebutkan, *"Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari dalam keadaan menangis"* (Yusuf: 16). Yusuf memaafkan mereka dan Allah pun mengampuni.

Pendeta berkata, "Siapa yang jujur tetapi masuk neraka?"

Abu Yazid: Orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka seperti disebutkan dalam Al-Qur`an,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ.

*"Orang-orang Yahudi berkata; 'Orang–orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan'. Sementara orang-orang Nasrani berkata; 'Orang-orang Yahudi itu tidak mempunyai suatu pegangan."*[263]

---

261 QS. Yusuf: 28.
262 QS. Luqman: 19.
263 QS. Al-Baqarah: 113.

Makna *"Wadz-dzariyati dzarwa,"* ialah angin. *"Al-hamilati wiqra,"* yaitu awan yang membawa hujan. *"Al-jariyati yusra,"* adalah perahu yang berlayar di tepi laut. *"Al-muqassimati amra,"* yakni para malaikat yang ditugasi membagi rezeki.

Pohon yang terdiri dari 12 cabang yang engkau tanyakan itu, ialah tahun yang terdiri dari 12 bulan. 30 daun yakni 30 hari. Setiap daun ada 5 buah, yaitu 3 waktu pada subuh, maghrib, dan isya, dan dua waktu pada zhuhur dan ashar.

Kemudian Abu Yazid berkata kepada si pendeta, "Bolehkah aku mengajukan satu pertanyaan kepadamu?" Kata si pendeta, "Silahkan."

"Apakah itu kunci surga?" tanya Abu Yazid.

Si Pendeta diam tidak dapat menjawab. Kemudian orang-orang Nasrani yang berada di situ berkata, "Apakah engkau menanyakan banyak pertanyaan, lalu dia menjawabnya satu persatu, tetapi engkau tidak mampu menjawab satu pertanyaan saja darinya?"

Si Pendeta berkata, "Aku tahu jawabannya, namun aku mengkhawatirkan kalian." "Tidak usah khawatir, jawablah," kata mereka.

Si Pendeta: Kunci surga adalah kalimat *"La Ilaha Illallah, Muhammad Rasulullah."*

Maka, mereka pun mengucapkannya bersama-sama. Kemudian, mereka pergi ke gerejanya untuk menghancurkannya dan menggantinya dengan masjid.

*Wallahu 'alam.*

